

**POLA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MEMAKSIMALKAN PEMBELAJARAN SIKAP PESERTA DIDIK
PERSPEKTIF STIFIN DI SMP ISLAM IBNU HAJAR BOGOR**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**



Oleh:

DINDA AGNESIA AL AMAMU

NIM: 192520078

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCSARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M./1444 H.**

ABSTRAK

Dinda Agnesia Al Amamu: 192520078. Penelitian ini menganalisa tentang pola kepemimpinan kepala sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran sikap perpektif STIFIn di SMP Ibnu Hajar Bogor. Sekolah ini menerapkan seluruh pembelajaran dengan memaksimalkan potensi genetik yang ada dalam diri peserta didik dengan pendekatan konsep STIFIn termasuk dalam pembelajaran sikap. Namun, upaya yang dilakukan belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan. Salah satu masalah yang terjadi adalah kurangnya pemahaman mendalam dan penerapan yang konsisten terhadap pendekatan STIFIn di kalangan guru dan staf pendidik. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran sikap perspektif STIFIn terhadap guru dan staff pendidikan di SMP Islam Ibnu Hajar akan menentukan keberhasilan pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Adapun prosedur pengumpulan dan pengolahan data adalah menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar telah memiliki pola kepemimpinan dan sistem kerja yang efektif dalam penerapan pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar. Hal ini terlihat dengan bagaimana kepala sekolah menghadapi berbagai masalah, terutama dalam penerapan pembelajaran sikap perspektif STIFIn setelah pandemi COVID-19. Masih banyaknya kekurangan dalam pemahaman pendekatan STIFIn dari kalangan guru dan staf sekolah, kendati demikian kepala sekolah telah menyusun strategi untuk memulihkan kegiatan tersebut secara bertahap. Adapun langkah-langkah pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar adalah: *Pertama*, proses persiapan pembelajaran sikap perspektif STIFIn melibatkan tes sidik jari untuk siswa, orang tua, dan staf sekolah. *Kedua*, implementasi pembelajaran sikap perspektif STIFIn dengan maksimal hanya terdapat di kelas IX. *Ketiga*, kepala sekolah menyarankan untuk setiap guru kelas menjadi *coach* untuk beberapa siswa dan dijadikan kelompok mentoring kecil di setiap kelasnya. *Keempat*, evaluasi dan penilaian pembelajaran sikap perspektif STIFIn belum seragam antara satu guru dengan guru lainnya karena masih dalam masa transisi setelah pandemi sehingga belum semua kelas melaksanakannya dengan maksimal. Selain langkah pembelajaran sikap, tahapan pembelajaran sikap juga telah diterapkan, namun masih terdapat kekurangan dalam pemahaman dan penerapan tahapan pembelajaran sikap di SMP Islam Ibnu Hajar.

Kata kunci: Pola kepemimpinan, Pembelajaran sikap, STIFIn

ABSTRACT

Dinda Agnesia Al Amamu: 192520078. This study analyzes the pattern of leadership of the principal of the Ibnu Hajar Islamic Junior High School where the school applies all learning by maximizing the genetic potential that exists in students with the STIFIn concept approach including affective learning. However, the efforts made have not fully achieved the expected results. One of the problems that occurs is the lack of deep understanding and consistent application of the STIFIn approach among teachers and educational staff. The role of the school principal in maximizing the learning of the STIFIn perspective affective towards teachers and education staff at the Ibnu Hajar Islamic Junior High School will determine the success of learning the STIFIn perspective affective at the Ibnu Hajar Islamic Junior High School.

This research uses a descriptive analytical method with a qualitative approach with data collection and processing procedures in the form of interviews, observation, and documentation and data analysis techniques in the form of data triangulation and methods.

The results of this assessment are that the principal of the Ibnu Hajar Islamic Junior High School has an effective leadership pattern and work system in implementing STIFIn perspective affective learning at Ibnu Hajar Islamic Junior High School. This can be seen by how school principals face various problems, especially in the application of STIFIn perspective affective learning after the COVID-19 pandemic. There are still many deficiencies in the understanding of the STIFIn approach from teachers and school staff, even so the principal has developed a strategy to restore these activities in stages. The steps for learning the STIFIn perspective affective at the Ibnu Hajar Islamic Junior High School are: *First*, the preparatory process for learning the STIFIn perspective affective involves a fingerprint test for students, parents, and school staff. *Second*, the maximum implementation of STIFIn perspective affective learning is only found in 9th Grade. *Third*, the principal suggested for each class teacher to be a coach for several students and made into a small mentoring group in each class. *Fourth*, the evaluation and assessment of learning from the STIFIn perspective is not uniform between one class teacher and another class teacher because it is still in a transitional period after the pandemic so not all classes have implemented it optimally. In addition to the affective learning steps, the affective learning stages have also been implemented, but there are still deficiencies in the understanding and application of the affective learning stages at the Ibnu Hajar Islamic Junior High School.

Keywords: Leadership pattern, affective learning, STIFIn

خلاصة

تحلل هذه الدراسة نمط القيادة لمدير مدرسة ابن حجر الإسلامية المتوسطة حيث تطبق المدرسة كل التعلم من خلال تعظيم الإمكانيات الوراثة الموجودة لدى الطلاب باستخدام نهج مفهوم STIFIn بما في ذلك التعلم الموقف. ومع ذلك ، فإن الجهود المبذولة لم تحقق النتائج المتوقعة بالكامل. إحدى المشاكل التي تحدث هي عدم وجود فهم عميق وتطبيق متنسق لنهج STIFIn بين المعلمين والطواقم التربوي. إن دور مدير المدرسة في تعظيم تعلم STIFIn منظور الموقف تجاه المعلمين وموظفي التعليم في مدرسة ابن حجر الإسلامية المتوسطة سيحدد نجاح تعلم موقف STIFIn المنظور في مدرسة ابن حجر الإسلامية المتوسطة.

يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي التحليلي مع منهج نوعي مع إجراءات جمع البيانات ومعالجتها في شكل مقابلات وملاحظة وتوثيق وتقنيات تحليل البيانات في شكل تثلث البيانات وطرقها.

نتائج هذا التقييم هي أن مدير مدرسة ابن حجر الإسلامية المتوسطة لديه نمط قيادة فعال ونظام عمل في تنفيذ STIFIn منظور التعلم السلوكي في مدرسة ابن حجر الإسلامية المتوسطة. يمكن ملاحظة ذلك من خلال كيفية مواجهة مديري المدارس للعديد من المشكلات ، لا سيما في تطبيق STIFIn منظور التعلم السلوكي بعد جائحة COVID-19. لا يزال هناك العديد من أوجه القصور في فهم نهج STIFIn من قبل المعلمين وموظفي المدرسة ، حتى مع وضع المدير استراتيجية لاستعادة هذه الأنشطة على مراحل. خطوات تعلم STIFIn منظور الموقف في مدرسة ابن حجر الإسلامية المتوسطة هي: أولاً ، تتضمن العملية التحضيرية لتعلم موقف STIFIn في المنظور اختبار بصمات الأصابع للطلاب وأولياء الأمور وموظفي المدرسة. ثانيًا ، تم العثور على الحد الأقصى لتطبيق STIFIn منظور التعلم الموقف فقط في الفصل التاسع. ثالثًا ، اقترح المدير على كل معلم أن يكون مدرسًا لعدة طلاب وأن يتم تكوينه في مجموعة توجيه صغيرة في كل فصل. رابعًا ، إن

تقييم التعلم من منظور STIFIn ليس موحدًا بين معلم صف واحد ومعلم صف آخر لأنه لا يزال في فترة انتقالية بعد الجائحة ، لذلك لم تنفذ جميع الفصول ذلك على النحو الأمثل. بالإضافة إلى خطوات تعلم المواقف ، تم أيضًا تنفيذ مراحل تعلم المواقف ، ولكن لا تزال هناك أوجه قصور في فهم وتطبيق مراحل تعلم المواقف في مدرسة ابن حجر الإسلامية المتوسطة.

الكلمات المفتاحية: نمط القيادة ، التعلم السلوكي ، STIFIn

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Agnesia Al Amamu
Nomor Induk Mahasiswa : 192500078
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al Qur'an
Judul Tesis : Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Memaksimalkan Pembelajaran Sikap Perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar Bogor.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 15 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a portion of a 10,000 Indonesian Rupiah banknote. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA' and 'DINAS PERKURANGAN'. The signature is written in a cursive style.

(Dinda Agnesia Al Amamu)

TANDA PERSETUJUAN TESIS

POLA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MEMAKSIMALKAN PEMBELAJARAN SIKAP PESERTA DIDIK
PERSPEKTIF STIFIN DI SMP ISLAM IBNU HAJAR BOGOR

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh:
Dinda Agnesia Al Amamu
NIM: 192500078

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 15 Juni 2023

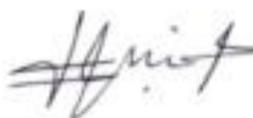
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Pembimbing II,



Dr. Khasnah Sayidah, M.Ag

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

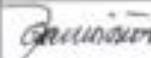
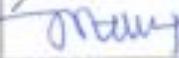
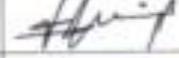
TANDA PENGESAHAN TESIS

POLA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MEMAKSIMALKAN PEMBELAJARAN SIKAP PESERTA DIDIK
PERSPEKTIF STIFIN DI SMP ISLAM IBNU HAJAR BOGOR

Disusun oleh:

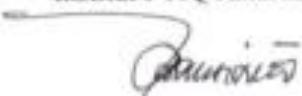
Nama : Dinda Agnesia Al Amamu
Nomor Induk Mahasiswa : 192500078
Program Studi : Magister Menejemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Menejemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam
Memaksimalkan Pembelajaran Sikap Peserta
Didik Perspektif Stifin di Smp Islam Ibnu
Hajar Bogor

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 3 Juli 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Penguji I	
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing I	
5	Dr. Khasnah Sayidah, M. Ag.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 3 Juli 2023

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	Q
ب	b	س	s	ك	K
ت	t	ش	sy	ل	L
ث	ts	ص	sh	م	M
ج	j	ض	dh	ن	N
ح	h	ط	th	و	W
خ	kh	ظ	zh	ه	H
د	d	ع	‘	ء	A
ذ	dz	غ	g	ي	Y
ر	r	ف	f	-	

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رب ditulis *rabba*
- b. Vokal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis dengan *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya الزّارعة ditulis *al-qâri'ah*, المِسْكِينِ ditulis *al-masâkîn*, المُنْفِلِحُونَ ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) apabila dikikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta`marbûthah* (ة), apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wahuwakhairar-Râziqî*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabat, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta ,
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang selalu memberikan motivasi, dukungan serta dedikasinya untuk kemajuan dan kesuksesan bersama .
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., dan Dr. Khasnah Sayidah, M.Ag., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini .

5. Seluruh Dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada program Pascasarjana IPTIQ Jakarta, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis
6. Terimakasih kepada kepala sekolah, guru kelas dan bidang tata usaha SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar Bogor atas kemurahan hati telah menerima penulis untuk dapat melakukan penelitian sehingga tesis ini terselesaikan dan berjalan sesuai rencana.
7. Teristimewa untuk orang tua tercinta, Bapak Muhidin dan Mama Maryam, serta saudara semuanya yang telah memberikan motivasi berupa materil maupun spiritual serta doa restu yang amat berharga sehingga hambatan dalam penyelesaian dalam tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Terimakasih kepada Keluarga Besar SMP Islam Al ‘Ashar yang selalu memberikan dukungan semangat dan doa kepada penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah swt membalas semua kebaikan-kebaika semuanya dengan pahala berlimpah

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 1 Juni 2023
Penulis

Dinda Agnesia Al Amamu

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi.....	xxi
Daftar Gambar	xxv
Daftar Tabel	xxvii
Daftar Lampiran	xxviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kerangka Teori.....	10
G. Tinjauan Pustaka dan Penelitian terdahulu yang Relevan.....	14
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Penulisan	30
BAB II. PEMBELAJARAN SIKAP PESERTA DIDIK PERSPEKTIF STIFIN	33

A.	Perkembangan Sikap dan Karakter Peserta Didik Usia SMP	33
1.	Pengertian Sikap dan Karakter	34
2.	Perkembangan Sikap dan Karakter Remaja	43
B.	Pembelajaran Sikap (<i>Affective Learning</i>), Hirargikal, dan Karakteristiknya	48
1.	Pembelajaran Afektif	48
2.	Hirargikal/Tingkatan Domain Ranah Afektif	51
3.	Karakteristik Pembelajaran pada Ranah Afektif	56
C.	Pembelajaran Sikap Perspektif STIFIn	58
1.	Pengertian STIFIn	58
2.	Sejarah Singkat STIFIn	60
3.	Pemetaan Konsep STIFIn	61
4.	Konsep Karakter dalam STIFIn	67
5.	Empat Matra Kecerdasan STIFIn	70
6.	Proses Pembelajaran Sikap Perspektif STIFIn	72
7.	Molar Aktivasi Pembelajaran	86
8.	Nilai Pencapaian Pembelajaran Sikap Siswa Perspektif STIFIn Sesuai dengan Personal Genetik	90
D.	Faktor Penghambat dan Pendukung Guru dalam Pembelajaran Sikap	93
BAB III.	POLA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KAITANNYA DENGAN MAKSIMALISASI PEMBELAJARAN SIKAP	105
A.	Kepemimpinan Dalam Dunia Pendidikan	105
1.	Kepemimpinan Kepala Sekolah	108
a.	Karakteristik Kepemimpinan Kepala Sekolah	110
b.	Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah	112
c.	Dimensi Tugas Kepala Sekolah	117
d.	Kompetensi Kepemimpinan Kepala Sekolah	119
2.	Tipe-tipe Kepemimpinan	124
a.	Kepemimpinan Otokratis	124
b.	Kepemimpinan Demokratis	125
c.	Kepemimpinan Situasional	125
d.	Kepemimpinan Karismatik	126
e.	Kepemimpinan Efektif	127
3.	Kepemimpinan Perspektif Islam	127
B.	Peran Kepala Sekolah dalam Pembelajaran Sikap	131
BAB IV.	PEMBELAJARAN SIKAP PESERTA DIDIK PERSPEKTIF STIFIN DI SMP ISLAM IBNU HAJAR BOGOR	135
A.	Tinjauan Objek Penelitian	135
1.	Profil Program SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar, Bogor ..	135
2.	Visi, Misi dan Nilai	137
3.	Konsep Program dan Kurikulum	139

B. Temuan Penelitian	140
1. Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Islam Ibnu Hajar Bogor.....	140
2. Pembelajaran Sikap Perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar.....	141
a. Persiapan pembelajaran sikap perspektif STIFIn	142
b. Pelaksanaan pembelajaran sikap perspektif STIFIn ..	145
c. Sistem <i>Couching/Mentoring</i>	155
d. Evaluasi dan rapot pembelajaran sikap perspektif STIFIn	157
e. Penerapan konsep STIFIn dalam Mata Pelajaran	160
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	163
1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pembelajaran Sikap Peserta Didik Perspektif STIFIn ..	163
2. Analisis Tahapan Pembelajaran Sikap Perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar	168
BAB V. PENUTUP.....	177
A. Kesimpulan	177
B. Implikasi Hasil Penelitian	179
C. Saran	179
DAFTAR PUSTAKA	181
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan sengaja dan direncanakan secara aktif untuk pengembangan potensi yang dimiliki dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian, karakter, dan watak individu secara menyeluruh. Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan kualitas diri setiap individu dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam usahanya untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan melibatkan faktor-faktor yang saling terkait dan berinteraksi, membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi satu sama lain.¹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Selanjutnya, tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

¹ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 13.

² Permendikbud, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional* No. 20 Tahun 2003, BAB 1 Pasal 1.

*Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*³

Dengan demikian pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kemampuan peserta didik dan menghadapi tantangan perubahan baik dalam kehidupan lokal, nasional maupun global.

Selain itu, keberhasilan dunia pendidikan dalam mencapai tujuan utama pendidikan bergantung pada terjalinnya interaksi positif antara guru dan siswa. Tujuan pendidikan nasional sudah dirumuskan dengan sangat tegas bahwa pendidikan bertujuan menghasilkan peserta didik yang utuh, dari penjelasan di atas dapat diambil satu titik yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, yaitu pembentukan akhlak yang baik bagi pelaku pendidikan di dalam sekolah ataupun di luar sekolah.

Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa secara langsung dengan kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.⁴ Selain itu juga pendidikan yang telah memiliki wadah khusus untuk belajar dan menuntut ilmu, termasuk di dalamnya berupa pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

Dalam tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, penting bagi pendidik untuk menghasilkan individu yang holistik yang meliputi, kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi.⁵ Tujuannya adalah untuk mengubah cara berpikir dan tindakan manusia. Pendidikan, pada dasarnya, memiliki tujuan yang serupa dengan ini. Keduanya memiliki karakteristik yang sama, yaitu memperbaiki keadaan seseorang yang kurang berpengetahuan menjadi lebih berpengetahuan.⁶

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, meskipun upaya yang dilakukan, hasil pendidikan masih belum mencapai tingkat keberhasilan

³ UU RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 3.

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, hal. 134.

⁵ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Rosdakarya, 2014, hal. 75.

⁶ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati*, Jakarta: Al Mawardi, 2012, hal. 96.

yang diharapkan. Masih banyak sumber daya manusia yang kurang memiliki kompetensi yang memadai untuk menghadapi tuntutan dunia kerja dan masyarakat global. Fenomena ini terjadi akibat beberapa faktor yang kompleks.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah kurangnya aksesibilitas pendidikan yang merata di seluruh wilayah Indonesia. Terdapat disparitas antara kualitas pendidikan di perkotaan dan pedesaan, serta di daerah yang terpencil. Hal ini mengakibatkan ketimpangan dalam pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh sumber daya manusia di berbagai daerah. Selain itu, sistem pendidikan juga belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan tuntutan global. Kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan belum optimal dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi yang efektif. Akibatnya, lulusan pendidikan seringkali kurang siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks. Kepemimpinan dalam dunia pendidikan menjadi hal yang sangat krusial. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan dapat diukur dari pola kepemimpinan dalam dunia pendidikan.

Dunia pendidikan memiliki tiga ranah yang menjadi konsentrasinya selama ini yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom dan dikenal dengan taksonomi Bloom, diantaranya adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Satu dari banyaknya tujuan pendidikan adalah untuk mengubah perilaku individu menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Dengan mendapatkan pengetahuan, diharapkan setiap individu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kognitif mereka dalam mengatasi masalah dan mengembangkan serta menggunakan keterampilan fisik dan mental, yang pada gilirannya akan menghasilkan perubahan dalam tindakan mereka (psikomotorik).⁷ Selain aspek pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk sikap positif dan karakter yang baik pada peserta didik. Namun, dalam konteks pendidikan di Indonesia, masih terdapat tantangan dalam mewujudkan pendidikan sikap yang optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi masalah ini adalah kurangnya perhatian yang memadai terhadap pendidikan sikap dalam kurikulum dan metode pengajaran. Fokus pendidikan masih banyak tertuju pada pencapaian akademik, sementara pengembangan sikap positif seringkali diabaikan. Akibatnya, peserta didik kurang dilengkapi dengan nilai-nilai moral,

⁷ Yenny Suzana dan Imam Jayanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021, hal. 11.

etika, empati, dan kepedulian sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Serta kurangnya peran orang tua dan masyarakat dalam membentuk sikap peserta didik juga menjadi masalah. Pendidikan sikap harus menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Namun, seringkali terdapat kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan di lingkungan sosial peserta didik. Hal ini dapat mengaburkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan menyebabkan ketidakkonsistenan dalam pembentukan sikap.

Pendidikan karakter merujuk pada upaya menyelaraskan pembelajaran sikap positif di lingkungan sekolah. Membangun sikap dan karakter positif menjadi salah satu target kunci dalam dunia pendidikan. Peran kepala sekolah dalam proses pendidikan karakter dan sikap peserta didik di sekolah juga akan berdampak pada keberhasilan dalam pencapaian tujuan tersebut. Aspek ini berhubungan dengan tanggung jawab manusia untuk menggunakan akalnnya dalam berpikir, serta menjadi individu yang berpengetahuan dan terus mengembangkan potensi diri agar bisa memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, serta untuk menghadapi perubahan zaman yang cepat.

Sang Pencipta memberikan manusia akal pikiran dan keterampilan untuk mendorong terciptanya perilaku yang positif. Manusia telah diberikan akal pikiran dan keterampilan oleh pencipta mereka untuk menciptakan perilaku yang baik. Namun, akal pikiran dan keterampilan tersebut memerlukan pengasahan agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Beberapa kali, peserta didik menghadapi tantangan dalam hal akhlak atau perilaku yang kurang baik, terlihat dari insiden-insiden negatif di sekitar lingkungan sekolah atau masyarakat. Contohnya, kasus perisakan atau tindakan kekerasan dalam interaksi di sekolah dan masyarakat, atau tindakan zina yang sayangnya sudah menjadi hal yang biasa di mata dan telinga masyarakat.

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan adalah bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengawasi individu lain agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas yang telah direncanakan, dengan tujuan mencapai sasaran dan objektif lembaga pendidikan, hal tersebut sejalan dengan pengertian kepemimpinan pendidikan menurut Simerson & Venn yang dikemukakan oleh Purwanto bahwa kepemimpinan adalah perilaku orang yang mengkomunikasikan arahan atau perintah kepada pengikut atau pekerja. Wujud konkretnya dalam dunia pendidikan dapat dilihat pada kepala sekolah, dekan, rektor, dsb.⁸ Berdasarkan pengertian

⁸ Nurtanio Agus Purwanto, *Administrasi pendidikan (teori dan praktik di lembaga pendidikan)*, Yogyakarta: Intishar, 2020, hal. 191.

tersebut perlu dijelaskan mengenai pola. Pola merujuk pada suatu contoh, metode kerja, atau sistem tertentu. Sementara kepemimpinan adalah proses, tingkah laku, atau hubungan yang mengarah pada kemampuan kelompok untuk bergerak bersama, bekerja sama, atau sesuai dengan pedoman atau tujuan bersama.⁹ Ngalim Purwanto menyatakan pola atau gaya kepemimpinan adalah cara atau teknik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan.¹⁰ Berdasarkan pada pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pola kepemimpinan adalah pendekatan atau gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh satu atau lebih individu dengan menggunakan pengaruh, kewenangan, atau kekuasaan terhadap orang lain untuk menggerakkan mereka menuju pencapaian tujuan. Dalam lingkup satuan pendidikan, kepemimpinan pendidikan berada pada kepala sekolah. Kepala sekolah menunjukkan dirinya sebagai pelaksana teknis manajerial yang memiliki keterampilan untuk menjalankan satuan pendidikan.

Seorang pemimpin adalah individu yang memiliki kemampuan dan kualitas seni untuk memberikan pengaruh, menginspirasi, serta membimbing perilaku individu atau kelompok/organisasi (mendorong individu tanpa menggunakan paksaan) dalam menjalankan tugasnya dengan cara yang melibatkan kepatuhan, kepercayaan, integritas, dan semangat kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah, itu adalah upaya kepala sekolah untuk memengaruhi, mendorong, memberikan bimbingan, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan pihak-pihak terkait lainnya agar berkontribusi dan berpartisipasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penting bagi kepala sekolah untuk memiliki pemahaman yang baik tentang konsep dasar kepemimpinan, prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan, dan peran kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini diperlukan agar pendidikan dapat mencapai tujuannya secara efektif, efisien, dan optimal, dan agar kepala sekolah dapat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.¹¹

STIFIn adalah konsep yang merupakan akronim dari *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling* dan *Instict* yang dicetus oleh Farid Poniman menawarkan berbagai cara untuk memaksimalkan potensi genetik yang terdapat dalam diri setiap manusia. Beberapa istilah yang dikenalkan oleh STIFIn diantaranya yaitu: *pertama*, Mesin Kecerdasan (MK)

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 40.

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, hal. 48.

¹¹ Ismail, "Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah" dalam *Jurnal Manajemen dan Budaya*, STAI Darul Kamal Vol. 2 No. 2 Tahun 2022. Hal. 52.

merupakan mesin manusia atau biasa disebut dengan belahan otak manusia mendominasi sikap dan karakter genetik seseorang yaitu *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling* dan *Instinct*. Kedua, Personal Genetik (PG) merupakan pecahan dari Mesin Kecerdasan yang diberikan *drive* atau kendali terhadap diri dan lingkungannya dengan menambahkan istilah introvert dan ekstrovert, namun berbeda halnya dengan istilah psikologi untuk pemahaman introvert dan ekstrovert dalam dunia STIFIn. Diantara Personal Genetik yang diusung dengan metode STIFIn adalah *Sensing Ekstrovert, Sensing Introvert, Thinking Ekstrovert, Thinking Introvert, Intuiting Ekstrovert, Intuiting Introvert, Feeling Ekstrovert, Feeling Introvert*, dan *Instinct*. Dengan kata lain dalam STIFIn memiliki konsep 5 Mesin Kecerdasan dan 9 Personal Genetik yang dikembangkan menjadi berbagai ranah kehidupan yang dapat diaplikasikan sesuai dengan kondisi diri setiap orang.

Ranah pendidikan menjadi salah satu target STIFIn dalam pembentukan generasi yang memiliki kompetensi utuh berdasarkan potensi genetik yang dimiliki setiap anak didik. Adapun aspek yang dapat digali menggunakan STIFIn diantaranya adalah STIFIn *Teaching, STIFIn Learning, STIFIn Parenting, STIFIn Tahfidz*, dan beberapa aspek lainnya. Beberapa pendekatan yang dilakukan STIFIn dalam dunia pendidikan salah satunya adalah pembelajaran sesuai dengan Mesin Kecerdasan peserta didik. Hal ini menjadikan seluruh sistem pembelajaran diterapkan didalamnya nilai-nilai STIFIn sesuai dengan Mesin Kecerdasan (MK) dan Personal Genetik (PG) yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arief, Rony dan Sunarti dalam Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Perangkat Kepribadian Genetik STIFIn. Pendidikan karakter memerlukan strategi yang sesuai untuk menciptakan lingkungan belajar yang cocok dengan potensi dan karakteristik setiap anak didik. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa alat bantu yang berfokus pada aspek kepribadian genetik, seperti STIFIn, dapat memberikan bantuan berharga kepada guru dalam memahami potensi dan karakteristik masing-masing anak didik. Hasil dari penelitian tersebut, yang didasarkan pada wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru tentang faktor-faktor genetik personal anak didik dan penggunaan alat bantu seperti STIFIn memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan guru dalam membentuk karakter anak didik mereka. Temuan ini memberikan pandangan baru dalam konteks pendidikan karakter, yaitu bahwa penggunaan alat bantu seperti STIFIn memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas pembangunan karakter

anak didik, yang merupakan salah satu tujuan utama dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.¹²

Sekolah Islam Ibnu Hajar Bogor merupakan sekolah yang menerapkan ranah STIFIn dalam sistem pendidikannya. Sekolah yang merupakan sekolah alam menjadikan siswa, guru dan staff sekolah menerapkan seluruh pembelajaran dengan memaksimalkan potensi genetik yang ada dalam diri peserta didik. Salah satunya adalah pendidikan sikap di SMP Islam Ibnu Hajar Bogor didasarkan pada pendekatan STIFIn. Namun, upaya yang dilakukan belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan. Salah satu masalah yang terjadi adalah kurangnya pemahaman mendalam dan penerapan yang konsisten terhadap pendekatan STIFIn di kalangan guru dan staf pendidik. Mereka belum sepenuhnya memahami konsep dan prinsip-prinsip yang mendasar dalam pendekatan ini. Kurangnya pemahaman ini mengakibatkan penyampaian materi pendidikan sikap yang tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dalam aspek pembelajaran sikap di Sekolah Islam Ibnu Hajar Bogor sudah disusun target-target sikap yang sesuai dengan Mesin Kecerdasan dan Personal Genetik yang dimiliki peserta didik. Namun seperti halnya sebuah target ada yang dapat tercapai dan ada pula yang belum tercapai. Faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pencapaian pembelajaran sikap peserta didik perspektif STIFIn pun menjadi penting dalam pembahasan. Penyusunan target pembelajaran sikap peserta didik yang disusun oleh direktur sekolah dan litbang STIFIn masih berupa target umum. Guru kelas memiliki tanggungjawab untuk membuat indikator pencapaian target dari target umum setiap Mesin Kecerdasan dan membuat jadwal evaluasi. Guru kelas dalam membuat indikator target pencapaian pembelajaran sikap siswa sesuai dengan mesin kecerdasan memiliki kelonggaran yang sangat banyak, bahkan dari satu level kelas dengan level lainnya bisa berbeda. Kurangnya batasan dan arahan yang jelas dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam menentukan tujuan dan pengukuran kemajuan pembelajaran sikap. Guru mungkin mengembangkan indikator secara tidak konsisten atau mengabaikan aspek penting dalam pengembangan sikap peserta didik. Akibatnya, penilaian dan pengukuran terhadap perkembangan sikap tidak dapat dilakukan secara objektif dan konsisten. Hal tersebut yang menjadi konsentrasi penulis untuk melakukan penelitian ini.

¹² Arief Setiwan, Rony Sandra, Yofa Zebua, dan Sunarti, "Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Perangkat Kepribadian Genetik STIFIn" dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2022, hal. 1859.

SMP Islam Ibnu Hajar membuat kurikulum khas yang berdasar pada konsep STIFIn dan membuat pembelajaran sikap berdasarkan tingkatan level yang memuat target pencapaian pembelajaran sikap siswa yang disadari secara langsung oleh siswa itu sendiri. Kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar Bogor yang memiliki wewenang dalam penugasan kepada guru kelas dalam hal pembelajaran sikap siswa di kelas maupun di sekolah dan memberikan kelonggaran kepada guru kelas untuk membuat dan menargetkan pencapaian peserta didik di kelas tersebut. Peran kepala sekolah dalam memimpin dan mengarahkan proses pembelajaran sikap sangat penting. Namun, terdapat masalah dalam hal ini, yaitu kepala sekolah belum memberikan arahan secara tertulis dan terinci kepada guru kelas. Arahan tertulis dan terinci dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam implementasi pembelajaran sikap. Guru tidak dapat memiliki pedoman yang jelas mengenai tujuan, metode, dan penilaian pembelajaran sikap. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan pendekatan dan kesenjangan dalam penilaian antara guru kelas. Hal tersebut menjadi konsentrasi penulis karena tidak adanya batasan dan patokan dalam pembuatan indikator dan evaluasi pembelajaran sikap peserta didik di kelas. Penerapan pembelajaran sikap di kelas dan sekolah juga menjadi konsentrasi penulis dalam penelitian ini. Hal tersebut menjadikan guru kelas memiliki kelonggaran dan menimbulkan perbedaan penanganan dan evaluasi di setiap level/kelas yang diembannya. Salah satu dampak yang terjadi adalah kurang maksimalnya pembelajaran sikap yang dilakukan di setiap kelas karena ketidakseragaman guru kelas dalam pembuatan indikator pembelajaran sikap peserta didik perspektif STIFIn. Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka penulis memilih judul tesis: **“Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Memaksimalkan Pembelajaran Sikap Peserta Didik Perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar Bogor”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dipaparkan dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh.
2. Pendidikan sikap peserta didik belum terwujud secara optimal.
3. Pendidikan sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar Bogor belum maksimal
4. Guru kelas mengembangkan indikator target pembelajaran sikap tanpa batasan dan arahan yang jelas.
5. Kepala sekolah belum memberikan arahan secara tertulis dan terinci pada guru kelas untuk melaksanakan pembelajaran sikap.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Untuk memberikan arah dan kedalaman yang jelas dalam penelitian, diperlukan pembatasan dan perumusan masalah. Oleh karena itu, agar memfokuskan permasalahan, penulis akan menetapkan batasan pada masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya yaitu seputar “Pola kepemimpinan kepala sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran sikap peserta didik perspektif STIFIn di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar Bogor” dengan perumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana pola kepemimpinan kepala sekolah dalam memaksimalkan guru memberikan pembelajaran sikap perspektif STIFIn di kelas pada jenjang SMP di Sekolah Islam Ibnu Hajar Bogor?”

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di SMP Islam Ibnu Hajar Bogor dalam memaksimalkan pembelajaran sikap menggunakan standar STIFIn?
2. Bagaimana guru kelas mengembangkan pembelajaran sikap peserta didik perspektif STIFIn?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada pembatasan dan perumusan masalah tersebut, Maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kepemimpinan kepala sekolah di SMP Islam Ibnu Hajar Bogor dalam memaksimalkan pembelajaran sikap menggunakan standar STIFIn.
2. Menganalisis proses pengembangan pembelajaran sikap peserta didik perspektif STIFIn oleh guru di kelas.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian yang dapat diambil mencakup dua hal yaitu manfaat teoritik dan praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini memiliki manfaat yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan Manajemen Pendidikan Islam. Fokusnya adalah pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dan Manajemen Pendidikan di Indonesia secara umum. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam mengembangkan pengetahuan di bidang tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi SMP Islam Ibnu Hajar Bogor dalam meningkatkan pembelajaran sikap peserta didik dengan

perspektif STIFIn. Tujuannya adalah agar pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar Bogor dapat berjalan dengan lebih baik dan optimal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Pembelajaran sikap perspektif STIFIn memiliki manfaat yang signifikan bagi peserta didik. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dapat mengenali dan mengoptimalkan pembentukan sikap dan kepribadian mereka. Hal ini akan memudahkan mereka dalam memanfaatkan potensi diri secara maksimal. Selain itu, tujuan pembelajaran ini adalah agar peserta didik mencapai prestasi yang optimal dan menjadi sumber daya manusia yang kompeten dan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memiliki sikap yang baik, mereka akan menjadi pelopor kesuksesan dan kebaikan di masa depan.

b. Manajemen Sekolah Islam Ibnu Hajar, Kepala Sekolah SMP Islam Ibnu Hajar, Guru kelas dan Seluruh Staff Akademik SMP Islam Ibnu Hajar Bogor.

Penelitian ini sangat relevan bagi manajemen sekolah, kepala sekolah, guru kelas, dan seluruh staf akademik di SMP Islam Ibnu Hajar Bogor. Dengan mempelajari pola kepemimpinan kepala sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran sikap peserta didik dengan perspektif STIFIn, diharapkan mereka dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran sikap di sekolah.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan bekal ilmu serta syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

F. Kerangka Teori

Menurut Sardiman, pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap individu dan berlangsung sepanjang hidup. Salah satu tanda seseorang telah mengalami pembelajaran adalah adanya perubahan dalam perilakunya, yang mencakup perubahan dalam pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan perubahan dalam sikap serta tingkah laku (afektif).¹³ Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu

¹³ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004, hal. 2.

kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.¹⁴ Pembelajaran dalam ranah afektif memiliki tujuan adanya perubahan sikap dan tingkah laku ke arah yang positif. Pembelajaran dalam ranah afektif menitikberatkan pada pembelajaran sikap dan tingkah laku yang menginterpretasikan hal positif dan negatif dalam diri individu.

Pembelajaran sikap di masa remaja awal memiliki urgensi yang tinggi karena sikap merupakan aspek penting dalam pengembangan pribadi dan sosial remaja. Dalam pembelajaran sikap terdapat pembentukan karakter yang penting pada usia remaja awal yaitu tahap perkembangan yang kritis dalam pembentukan karakter individu. Pembelajaran sikap membantu siswa mengembangkan nilai-nilai, sikap positif, dan etika yang baik. Dengan pembelajaran sikap yang tepat, siswa dapat membentuk karakter yang kuat, seperti integritas, kerja keras, tanggung jawab, empati, kerjasama, dan kejujuran. Selanjutnya pembelajaran sikap pada masa remaja awal juga dapat menjadi persiapan untuk hidup mandiri. Pembelajaran sikap membantu siswa memperoleh keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk hidup mandiri di masa depan. Sikap seperti inisiatif, kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi sangat penting dalam menghadapi tantangan di dunia nyata, baik dalam pendidikan lanjutan, karier, maupun kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sikap yang tepat membantu siswa dalam memahami dan menghargai perbedaan, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, serta berinteraksi secara positif dan inklusif dalam lingkungan sosial. Dalam pembelajaran sikap, siswa juga diajarkan tentang empati, toleransi, menghormati pendapat orang lain, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Selain itu, sikap yang baik akan memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik siswa. Siswa dengan sikap positif cenderung memiliki motivasi yang tinggi, ketekunan, dan fokus dalam belajar. Mereka juga memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik, rasa tanggung jawab terhadap tugas, dan kemampuan mengatasi hambatan belajar.

Dengan memperhatikan urgensi pembelajaran sikap untuk remaja awal pada tingkat SMP, sekolah dapat mengintegrasikan pembelajaran sikap ke dalam kurikulum dan mengembangkan strategi yang efektif untuk memfasilitasi pengembangan sikap positif pada siswa. Tahapan pembelajaran sikap yang dikemukakan oleh David R. Krathwohl memiliki urgensi yang penting dalam konteks pendidikan dan pengembangan individu.¹⁵ Tahapan Krathwohl memberikan kerangka

¹⁴ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 85.

¹⁵ Famahato Lase, *et.al.*, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi Industry 4.0 dan Society 5.0*, Yogyakarta: Nas Media Indonesia, 2022, hal. 10.

yang sistematis dan terstruktur untuk memahami bagaimana sikap dapat dipelajari dan dikembangkan. Dengan memahami tahapan-tahapan ini, pendidik dan pembimbing dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan sikap yang diinginkan pada siswa. Tahapan Krathwohl mengakui bahwa pembentukan sikap adalah proses yang kompleks dan melibatkan perubahan tingkat pengertian, penilaian, dan keterlibatan individu. Dengan mengenali tahapan-tahapan ini, pendidik dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan sikap siswa. Tahapan Krathwohl menyajikan keterkaitan yang erat antara pengetahuan, nilai-nilai, dan tindakan dalam pembelajaran sikap. Dalam proses pembelajaran sikap, individu tidak hanya memahami nilai-nilai yang diinginkan, tetapi juga secara aktif melibatkan diri dalam tindakan yang menggambarkan sikap tersebut. Dengan demikian, tahapan ini memperkuat keterkaitan yang penting antara pemahaman, nilai-nilai, dan penerapan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu urgensi utama dari tahapan Krathwohl adalah memungkinkan internalisasi sikap yang dipelajari. Tahap terakhir, yaitu internalisasi, menunjukkan bahwa sikap yang dipelajari tidak hanya menjadi sikap yang diperagakan secara eksternal, tetapi telah menjadi bagian yang integral dari individu. Ini berarti sikap tersebut dihayati secara pribadi dan mencerminkan nilai-nilai yang melekat pada individu.

Kepala sekolah merupakan seseorang yang memimpin satuan Pendidikan dan merupakan guru yang diberikan kesempatan untuk menjalankan tugas tambahan sebagai kepala sekolah.¹⁶ Menurut Thomas Lickona, peran kepala sekolah bukan sekadar sebuah posisi atau jabatan. Sebaliknya, itu adalah tanggung jawab yang memerlukan tingkat komitmen yang tinggi, integritas, kejujuran, keadilan, serta sebuah visi yang kuat. Kepala sekolah juga harus konsisten dalam menerapkan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan guna menjalankan proses pembelajaran.¹⁷ Memaksimalkan pembelajaran sikap di satuan pendidikan yang diembannya menjadi salah satu dari banyaknya tanggungjawab kepala sekolah. Pola dan gaya kepemimpinan yang tepat dapat menunjang pembelajaran sikap dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai harapan. Pola kepemimpinan kepala sekolah memiliki urgensi yang penting dalam memaksimalkan pembelajaran sikap di sekolah, khususnya dalam hubungannya dengan guru kelas. Seorang kepala sekolah yang mempraktikkan dan mendorong

¹⁶ Ketut Jelantik, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017, hal. 8.

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 6.

sikap yang diinginkan secara konsisten akan menjadi contoh yang kuat bagi guru kelas. Kepala sekolah yang menunjukkan sikap positif, integritas, empati, dan tanggung jawab akan menginspirasi guru kelas untuk mengamalkan sikap yang sama dalam pembelajaran mereka. Dengan menjadi model perilaku yang baik, kepala sekolah memberikan teladan langsung dalam pembentukan sikap siswa. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan pembaruan profesional kepada guru kelas terkait dengan pembelajaran sikap. Melalui pelatihan, pengawasan, dan umpan balik konstruktif, kepala sekolah dapat membantu guru kelas meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengintegrasikan pembelajaran sikap ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di kelas. Kepala sekolah berperan dalam mengarahkan dan memfasilitasi pengembangan rencana pembelajaran sikap yang terintegrasi di sekolah. Dengan memastikan adanya kurikulum yang mendukung pembelajaran sikap, kepala sekolah dapat membantu guru kelas dalam merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dan menyeluruh untuk mengembangkan sikap positif pada siswa. Melalui pola kepemimpinan yang tepat, kepala sekolah dapat mempengaruhi guru kelas secara positif untuk berperan aktif dalam memaksimalkan pembelajaran sikap di sekolah. Dengan membangun lingkungan yang mendukung, memberikan dukungan profesional, dan memberikan arahan yang jelas, kepala sekolah dapat menciptakan budaya sekolah yang memprioritaskan pengembangan sikap positif pada siswa.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran sikap, konsep STIFIn yang digagas oleh Farid Poniman menawarkan sistem yang cukup detail dan kompleks dalam penerapan pembelajaran sikap perspektif STIFIn yang di gagas melalui konsep STIFIn *Learning* dan STIFIn *Leadership*. Menurut Nistiningtyas yang dikutip oleh Afridha Laily Alindra dalam praktek di dunia pendidikan STIFIn dapat memudahkan pembelajaran dalam hal berikut:

1. Guru dapat dengan mudah mengidentifikasi gaya belajar yang berbeda-beda pada setiap peserta didik. Individu dengan mesin kecerdasan *Sensing* (S) bagus dalam menghafal, *Thinking* (T) hebat dalam menghitung, *Intuiting* (I) mahir dalam kreatifitas, *Feeling* (F) senang dalam berdiskusi, dan *Insting* (In) pembelajar serba-bisa namun memerlukan ketenangan untuk mengoptimalkan nalurinya,
2. Memilih profesi secara jitu dengan mudah. Jika pilihan profesi sudah menyatu atau sesuai dengan keinginan. Maka proses pengglembengan profesi menjadi mudah dan menyenangkan meskipun digembleng dengan cara yang sangat berat (massif),

3. Memilih Tes STIFIn sama dengan menghindari spekulasi. Bukan pelabelan atau peramalan. Pada setiap mesin kecerdasan dan personal genetik terdapat kelebihan dan kelemahan dalam satu paket. Tes STIFIn bukan melabelkan seseorang, karena kelebihan dan kelemahan seseorang itu ditemukan kesejatiannya secara meyakinkan, tidak semu dan tidak nujum, atau tilikan. Kesuksesan yang diraih dengan berusaha di jalan yang tepat menggunakan jalur mesin kecerdasan, bukanlah ramalan sukses yang datang dari garis tangan.¹⁸

Kaitannya dengan pembelajaran sikap adalah kepribadian yang tercatat dalam konsep STIFIn dapat dikembangkan menjadi karakter positif yang dapat diterapkan kepada siswa SMP sesuai dengan mesin kecerdasan dan potensi genetik masing-masing siswa. Dengan demikian teori-teori di atas menjadi penting untuk dibahas dalam penelitian ini, diantaranya adalah teori tahapan pembelajaran sikap oleh Kratwohl, pembelajaran sikap perspektif STIFIn serta pola kepemimpinan kepala sekolah dalam memaksimalkan guru kelas dalam pembelajaran sikap.

G. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan penelusuran literatur sebelumnya, penulis menemukan beberapa temuan yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam ulasan ini, kami akan membahas temuan-temuan tersebut::

1. Tesis dengan judul "Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cordova Pondok Aren-Tangerang selatan", disusun oleh Salahuddin, Fakultas Konsentrasi Ilmu Tarbiyah Program Studi Ilmu Agama Islam IIQ Jakarta, tahun 2017.¹⁹

Latar belakang penelitian ini berasal dari analisis terhadap Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang bertujuan membentuk karakter positif pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab pertanyaan tentang fenomena sikap atau karakter siswa, khususnya terkait dengan sikap santun dan tanggung jawab di SDIT Cordova.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan utama: 1) Konsep pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cordova

¹⁸ Afridha Laily Alindra, "Kajian Aksiologi Metode STIFIn dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia" dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 1 No 1 Tahun 2018, hal. 28.

¹⁹ Salahuddin, "Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cordova Pondok Aren-Tangerang Selatan", *Tesis*, IIQ Jakarta, 2017, tidak diterbitkan (*t.d.*).

diambil dari prinsip-prinsip pendidikan Islam dan kurikulum 2013; 2) Implementasi pendidikan karakter, terutama terkait dengan sikap santun dan tanggung jawab siswa di SDIT Cordova, telah berjalan dengan baik, dan siswa-siswi SDIT Cordova berhasil mengembangkan karakter yang positif; 3) Metode implementasi pendidikan karakter di SDIT Cordova melibatkan kegiatan rutin dan pembiasaan, pengintegrasian nilai-nilai kebaikan dalam materi pelajaran yang diajarkan oleh para guru di dalam dan di luar kelas, keteladanan dari pendidik, pembentukan tata tertib yang jelas bagi siswa, serta pemberian hadiah kepada siswa yang patuh dan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan.

Persamaan tesis dengan penulis adalah sama-sama membahas pendidikan karakter dan dengan penelitian kualitatif deskripsi. Perbedaannya dalam tesis ini membahas tentang pendidikan karakter pada sekolah dasar Islam terpadu, sedangkan penulis membahas tentang pola kepemimpinan kepala sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran sikap peserta didik di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar.

2. Tesis yang berjudul "Metode STIFIn dan Ilham Suatu Studi Komparatif Terhadap Hasil Hafalan Al-Quran Para mahasantri (Eksperimen pada Pesantren Takhassas IIQ Jakarta)" disusun oleh Khusna Farida, Fakultas Konsentrasi Ilmu Tarbiyah Program Studi Ilmu Agama Islam IIQ Jakarta, tahun 2017.²⁰

Dalam penelitian ini, metode STIFIn dan metode Ilham digunakan sebagai kelompok eksperimen, sementara metode Talaqqi digunakan sebagai kelompok kontrol di Pesantren Takhassus IIQ Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan dua metode yang dimanipulasi dan satu metode kontrol. Hasil tes, yang mencakup aspek kualitas dan kuantitas, dianalisis menggunakan rumus One Way Anova untuk mengevaluasi efektivitas metode-metode tersebut dalam membantu mahasiswa IIQ Jakarta menghafal Al-Qur'an, mengingat kesibukan dan jadwal kegiatan yang berbeda-beda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga metode yang dieksperimenkan, metode Ilham terbukti paling efektif di Pesantren Takhassus IIQ Jakarta. Perbedaan nilai mean antara STIFIn dan Ilham adalah -12,88 dengan signifikansi (p) sebesar 0,024. Sementara itu, perbedaan mean antara STIFIn dan Talaqqi adalah -0,88 dengan signifikansi (p) sebesar 0,870, dan perbedaan mean antara Ilham dan Talaqqi adalah 12,00 dengan signifikansi (p) sebesar 0,034. Namun,

²⁰ Khusna Farida, Metode STIFIn dan Ilham Suatu Studi Komparatif Terhadap Hasil Hafalan Al Qur'an Para Mahasantri (Eksperimen pada Pesantren Takhassus IIQ Jakarta), *Tesis*, IIQ Jakarta, 2017, tidak diterbitkan (*t.d*).

pelaksanaan metode Ilham memerlukan ketelatenan karena kesulitan dalam mengatur jadwal menghafal, dan dalam proses menghafal, diperlukan bimbingan dari seorang pembimbing tahfidz.

Sementara itu, meskipun tesis penulis juga mencakup konsep STIFIn, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Tesis ini berfokus pada penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen terhadap metode STIFIn, Ilham, dan Talaqqi dalam konteks menghafal Al-Qur'an di Pesantren Takhassus IIQ Jakarta. Sementara itu, penelitian penulis berkaitan dengan pola kepemimpinan kepala sekolah dan memaksimalkan pembelajaran sikap peserta didik di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

3. Tesis yang berjudul "Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik", disusun oleh Muhammad Fatkhur Rofi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung, tahun 2017.²¹

Penelitian tesis ini diawali oleh perhatian terhadap fenomena yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk karakter dan peradaban bangsa yang beradab. Salah satu isu krusial yang dihadapi bangsa dan agama adalah penurunan moral di kalangan remaja, suatu masalah yang saat ini tak dapat diabaikan. Masalah-masalah kompleks melibatkan hampir seluruh remaja, terutama di daerah perkotaan di Indonesia. Lembaga pendidikan, yang diharapkan dapat membimbing dan membentuk individu dengan karakter dan akhlak yang mulia, ternyata belum mampu memenuhi harapan tersebut.

Dalam tesis ini, terdapat tiga metode yang diterapkan di MTsN Kunir Blitar untuk membangun karakter peserta didik, yaitu: 1) Metode Uswatun Hasanah, yang menggunakan contoh suri tauladan baik dalam segala aspek; 2) Metode bimbingan, digunakan selama pembelajaran di dalam kelas untuk mengelola suasana kelas agar kondusif, serta di luar kelas melalui kegiatan ekstra shalawat untuk memupuk rasa cinta sesama; 3) Metode Pembiasaan, yang diprogramkan oleh madrasah untuk menanamkan karakter baik seperti ketaatan dan hormat kepada guru, orang tua, dan lainnya.

Meskipun terdapat kesamaan dengan tesis penulis, yaitu keduanya membahas pembentukan sikap dan karakter peserta didik menggunakan pendekatan kualitatif, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Tesis ini lebih menekankan pada penanaman

²¹ Muhammad Fatkhur Rofi, "Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik", *Tesis*, Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2017, tidak diterbitkan (*t.d*).

karakter di MTsN Kunir Blitar dengan tiga metode, yaitu Uswatun Hasanah, bimbingan, dan pembiasaan. Sementara itu, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada pola kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan pembelajaran sikap peserta didik di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar.

4. Tesis yang berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dan Pembinaan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuandeli Serdang (*tinjauan dari segi metode dan evaluasi pembelajaran dan pembinaan akhlak*)" disusun oleh Muhammad Ali Mektisen Siregar. Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara, tahun 2016.²²

Dalam penelitian tesis ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini mencakup beberapa temuan utama: 1) Metode yang digunakan oleh guru dalam memberikan pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang, tidak terlalu berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Metode yang umumnya digunakan mencakup ceramah, bernyanyi, resitasi, praktek langsung, dan kegiatan berkelompok; 2) Metode pembinaan akhlak yang diterapkan oleh guru melibatkan apersepsi setiap pagi di lapangan atau di kelas, proses pembiasaan, keteladanan, nasehat, cerita, nyanyian, sirah (kisah para nabi), dan metode pembiasaan. Guru kadang-kadang memotong pembelajaran untuk memperbaiki sikap anak, mengutamakan sikap anak daripada nilai pelajaran; 3) Evaluasi dalam pendidikan Agama Islam dan pembinaan akhlak mencakup laporan informasi dan instrumen. Evaluasi pembinaan akhlak melibatkan analisis laporan kegiatan anak terkait dengan infak, shalat, sedekah, serta perkembangan sikap dan perilaku siswa, bintang ibadah, dan prestasi.

Meskipun terdapat kesamaan dengan tesis penulis yang juga membahas sikap dan karakter peserta didik dengan menggunakan pendekatan kualitatif, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Tesis ini lebih berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembinaan akhlak pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang. Sementara itu, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada pola kepemimpinan

²² Muhammad Ali Mektisen Siregar, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dan Pembinaan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuandeli Serdang (*tinjauan dari segi metode dan evaluasi pembelajaran dan pembinaan akhlak*)", *Tesis*, UIN Sumatera Utara, 2016, tidak diterbitkan (*t.d.*).

kepala sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran sikap peserta didik di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar.

5. Jurnal yang berjudul "Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah STIFIn Paiton Probolinggo" disusun oleh Akmal Mandiri, Imma Zahra, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, tahun 2017.²³

Implementasi metode STIFIn dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Al-Mawaddah Paiton Probolinggo dilakukan melalui beberapa langkah. *Pertama*, pemetaan potensi penghafal Al-Qur'an dengan tes potensi genetik menggunakan tes sidik jari atau DNA. Pemetaan ini didasarkan pada teori hereditas dan memungkinkan identifikasi potensi genetik siswa terkait dengan tipe sensing, thinking, intuiting, feeling, dan insting (STIFIn). Dengan potensi genetik yang berbeda, pembelajaran, termasuk menghafal Al-Qur'an, dapat diarahkan secara lebih spesifik. *Kedua*, tes kemampuan menghafal dilakukan dengan memberikan opsi waktu, yaitu 8 jam atau 2 jam, dengan target jumlah hafalan yang berbeda pada kedua pilihan. *Ketiga*, proses klasifikasi dilakukan berdasarkan teori STIFIn, dengan santri diklasifikasikan sesuai dengan mitra kecerdasan antar pembina masing-masing santri. Lima mesin kecerdasan membentuk mata rantai segi lima, mengikuti jari-jari tangan kanan dan menggunakan urutan akronim STInIF (sesuai posisi jari tangan). *Keempat*, setoran hafalan dilakukan berdasarkan konsep STIFIn. Masing-masing santri penghafal Al-Qur'an yang memiliki potensi genetik yang berbeda diharapkan menghafal dan menyetorkan minimal 5 halaman per hari. Proses ini diakhiri dengan kegiatan Musabaqah Hifdzul Qur'an (MHQ) untuk melatih kualitas hafalan secara acak.

Meskipun ada kesamaan dengan penelitian penulis yang juga membahas metode STIFIn dengan pendekatan kualitatif, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Jurnal ini lebih menekankan penggunaan STIFIn dalam konteks menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Al-Mawaddah Paiton Probolinggo. Sementara itu, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada pembelajaran sikap peserta didik dalam perspektif STIFIn di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar.

²³ Akmal Mandiri, Imma Zahra, "Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah STIFIn Paiton Probolinggo" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, vol. 5 no. 2 tahun 2017.

6. Jurnal Penelitian oleh Mansur Chadi Mursid dengan judul “Manajemen Pembelajaran Berbasis Bakat” STAIN Pekalongan, pada Tahun 2016.²⁴

Jurnal ini menjelaskan tentang STIFIn Fingerprint, suatu tes yang menggunakan pemindaian kesepuluh ujung jari untuk menghasilkan sidik jari. Sidik jari tersebut mengandung informasi tentang susunan syaraf dan dianalisis untuk dikaitkan dengan belahan otak tertentu yang berperan sebagai sistem operasi dan mesin kecerdasan seseorang. Konsep STIFIn mengidentifikasi sistem operasi otak sebagai kecerdasan Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Insting.

Penelitian dalam jurnal ini melibatkan 24 peserta didik, di mana 9 orang memiliki mesin kecerdasan Sensing, 10 orang dengan mesin kecerdasan Intuiting, dan 5 orang dengan mesin kecerdasan Feeling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas kelompok bermain dibagi menjadi tiga kelompok yang disesuaikan dengan kecerdasan masing-masing, yaitu sensing, intuiting, dan feeling. Setiap kelompok memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga metode pembelajaran disesuaikan dengan kepribadian masing-masing peserta didik, memperhitungkan kelebihan dan kekurangan mereka. Terlihat bahwa pendidikan usia dini memerlukan penanganan yang berbeda untuk mencapai karakteristik peserta didik.

Meskipun terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya yang juga membahas penerapan konsep STIFIn dalam pembelajaran, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Jika penelitian sebelumnya meneliti metode dan cara pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi, penelitian ini lebih menekankan pada pola kepemimpinan kepala sekolah dan bagaimana memaksimalkan pembelajaran sikap peserta didik dalam perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar. Perlu dicatat bahwa dalam jurnal ini, informasi tentang lokasi penelitian dan tempat pengumpulan data tidak dijelaskan.

7. Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika oleh Isna Rafianti dan Heni Pujiastuti dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Fakultas Pendidikan Matematika pada Tahun 2017 yang berjudul “*Analysis of Students’ Mathematical Power In Terms of Tes STIFIn*”.²⁵

²⁴ Mansur Chadi Mursid, “Manajemen Pembelajaran Berbasis Bakat” dalam *Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan*, Vol. 13 No. 1 Mei 2016.

²⁵ Isna Rafianti dan Heni Pujiastuti, “Analysis of Students’ Mathematical Power In Terms of Tes STIFIn”, dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Fakultas Pendidikan Matematika, Vol. 6 No. 1 Februari 2017.

Penelitian dalam jurnal ini dilakukan di SMAN 2 Kota Serang dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk menganalisis karakteristik daya matematis siswa dengan mempertimbangkan Test STIFIn Learning. Subjek penelitian melibatkan lima siswa dari sebelas kelas, yang mewakili setiap mesin kecerdasan dalam konsep STIFIn. Instrument penelitian melibatkan tes daya matematis dan wawancara. Tes daya matematis mencakup mathematical problem solving, mathematical reasoning, mathematical communication, mathematical connection, dan mathematical representation.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tipe Sensing dan Thinking memiliki daya matematis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe Intuiting dan Feeling. Siswa dengan tipe Instinct menunjukkan daya matematis yang paling rendah. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan konsep STIFIn untuk mengidentifikasi kemampuan belajar anak didik. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian dan metode yang diterapkan oleh penulis. Jurnal tersebut tidak memberikan informasi mengenai kelas mana yang menjadi objek penelitian. Perlu dicatat bahwa informasi tambahan tentang kelas atau rincian lebih lanjut tentang metode dan pendekatan yang digunakan oleh penelitian tersebut tidak dijelaskan dalam jurnal tersebut.

Dari hasil tinjauan pustaka di atas penulis menemukan beberapa kesamaan dari beberapa tesis dan jurnal yang membahas tentang pembelajaran sikap dan metode STIFIn, namun dari segi judul belum ada yang pembahasannya mengarah khusus pada pola kepemimpinan kepala sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran sikap peserta didik akanyang diteliti. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi baru yang menambah khazanah ilmu pengetahuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

H. Metode Penelitian

Metode adalah suatu tata cara yang terstruktur yang digunakan untuk menjalankan suatu pekerjaan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Metode ini melibatkan langkah-langkah yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan suatu aktivitas guna mencapai target yang telah ditetapkan. Di sisi lain, penelitian adalah kegiatan yang dilakukan untuk menemukan, mendokumentasikan, merumuskan, dan menganalisis informasi dengan tujuan akhirnya adalah untuk menyusun laporan. Penelitian seringkali melibatkan proses pengumpulan data,

pengolahan data, serta interpretasi hasil, dengan maksud memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik atau masalah tertentu.²⁶

Metode penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan sebuah studi. Metode ini menjadi fondasi yang digunakan untuk merumuskan permasalahan dan menentukan pendekatan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, penulis perlu memilih metode penelitian yang akan diterapkan. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi yang berupa kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dari individu-individu dan perilaku yang diamati.²⁷ Menurut Syofian Siregar “Metode penelitian adalah cara-cara menerapkan prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan kebenaran atau cara yang ilmiah untuk mencapai kebenaran ilmu.”²⁸

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Dalam metode ini, data yang diperoleh harus bersifat empiris, serta memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, dan objektivitas sebagai ukurannya. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi yang dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan, yang diperoleh dari individu-individu dan perilaku yang diamati sebagai objek penelitian.²⁹ Selain itu Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Dalam metode ini, data yang diperoleh harus bersifat empiris, serta memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, dan objektivitas sebagai ukurannya. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi yang dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan, yang diperoleh dari individu-individu dan perilaku yang diamati sebagai objek penelitian.³⁰

Pendekatan deskriptif analisis kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan utama untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata yang tengah terjadi saat penelitian dilakukan. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan gambaran mendalam

²⁶ Cholid Nurbako dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 2.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 3.

²⁸ Syofian Siregar, *Metode Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 8.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 13.

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 1.

tentang suatu fenomena atau kejadian, tanpa adanya manipulasi atau intervensi dari peneliti.

Dengan menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara detail dan mendalam tentang keadaan yang diamati. Analisis kualitatif dapat melibatkan wawancara, observasi, atau studi dokumen untuk mendapatkan data yang kaya dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan dan memahami fenomena dengan lebih mendalam, tanpa pembatasan dari variabel-variabel tertentu.

Sebagai contoh, jika penelitian ini terkait dengan pembelajaran di ruang kelas, pendekatan deskriptif analisis kualitatif dapat membantu peneliti untuk menggambarkan secara rinci dinamika interaksi antara guru dan siswa, strategi pengajaran yang digunakan, serta konteks belajar secara keseluruhan. Dengan demikian, pendekatan deskriptif analisis kualitatif menjadi alat yang kuat untuk menjelajahi, menggambarkan, dan memahami konteks keadaan nyata yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar yang bertempat di Jalan Raya Katulampa RT.01/RW.01 Katulampa, Bogor Timur, Kota Bogor, Jawa Barat 16143. Adapun waktu penelitian ini terhitung dari bulan Maret-Mei 2023.

Metode penelitian dalam tesis ini dapat dijabarkan dalam dua hal yaitu prosedur pengumpulan dan pengolahan data, serta teknik analisis data, sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian, banyak variasi teknik pengumpulan data untuk mendukung dan menjawab masalah yang ada. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah:

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini berupa:

1) Interview (wawancara)

Wawancara menurut Syofian Siregar adalah proses memperoleh keterangan/data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden.³¹ Sedangkan menurut Sugiyono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya.³²

³¹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hal. 18.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 137.

Adapun pihak yang diwawancarai ialah siswa, staff akademik, guru kelas dan kepala Sekolah SMP Islam Ibnu Hajar untuk mengetahui lebih jelas tentang pola kepemimpinan kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar dalam memaksimalkan pembelajaran sikap peserta didik perspektif STIFIn di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar.

2) Kuesioner (Angket)

Kuesioner/angket adalah alat pengumpulan data yang pada umumnya merupakan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi penelitian yang dikehendaki.³³ Sedangkan menurut Syofian Siregar kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan penulis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau sistem yang sudah ada.³⁴ Adapun angket atau kuesioner akan diberikan kepada responden yaitu siswa SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar Bogor.

3) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³⁵ Menurut Sugiyono observasi juga merupakan suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis dan yang paling penting diantaranya adalah pengamatan dan ingatan.³⁶

Menurut Syofian Siregar observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.³⁷ Adapun teknik observasi dilakukan pada saat kunjungan ke sekolah dan pada saat berlangsungnya pembelajaran di kelas dan kegiatan aktif lainnya yang menunjang pembelajaran sikap di SMP Islam Ibnu Hajar Bogor.

4) Dokumentasi

³³ Prasetyo Irawan, *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, modul 6, hal.6.

³⁴ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hal. 21.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 198.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal.145.

³⁷ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hal. 19.

Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data yang ada dalam bentuk gambar pelaksanaan kegiatan atau data seputar responden dan merupakan salah satu pendukung dan bukti pelaksanaan penelitian.

b. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama.³⁸

Tabel I.1
Instrumen Wawancara

No	Subject	Pertanyaan
1.	Kepala Sekolah SMP Islam Ibnu Hajar Bogor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan bapak/ibu menjadi kepala sekolah di SMP SIIHA, dan sebelum menjabat kepala sekolah SMP SIIHA sebagai apa di SIIHA? 2. Sejak kapan konsep STIFIn diterapkan di SMP SIIHA? 3. Apa yang melatarbelakangi SMP SIIHA menerapkan konsep STIFIn dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah? 4. Bagaimana gambaran umum tentang pelaksanaan pembelajaran sikap di SMP SIIHA? 5. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sikap di SMP SIIHA dengan menggunakan konsep STIFIn? 6. Apa saja syarat dan ketentuan yang harus dimiliki atau dilakukan guru dan siswa sebelum penerapan konsep STIFIn dalam pembelajaran sikap di SMP SIIHA? 7. Apa saja hal yang perlu disiapkan dalam proses penugasan guru terkait pembelajaran sikap di SMP SIIHA? 8. Siapakah yang merumuskan pembelajaran sikap perspektif

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 131.

		<p>STIFIn di SMP SIIHA secara umum?</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Siapakah yang memiliki wewenang untuk membuat dan mengimprovisasi pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP SIIHA? 10. Apakah ada batasan tertentu yang dirancang oleh Kepala Sekolah dalam penugasan guru memberikan pembelajaran sikap perspektif STIFIn di kelas? 11. Apakah setiap guru kelas diberikan kebebasan untuk membuat indikator penacapaian target pembelajaran sikap perspektif STIFIn di kelas? 12. Bagaimana penerapan tahapan pembelajaran sikap di SMP SIIHA? 13. Bagaimana upaya Kepala Sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran sikap di SMP SIIHA? 14. Apa saja kendala dan hambatan yang dihadapi dalam memaksimalkan pembelajaran sikap perspektif STIFIn yang dihadapi oleh Kepala Sekolah? 15. Bagaimana upaya bapak/ibu mengatasi kendala dan hambatan tersebut?
2.	Guru kelas 7, 8 dan 9 SMP SIIHA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama bapak/ibu mengajar di SIIHA? 2. Bapak mengajar di bidang/mata pelajaran apa di SIIHA? 3. Apakah bapak mengetahui kriteria Mesin Kecerdasan dan Personalita Genetik dari masing-masing anak didik? 4. Apakah terdapat pengelompokkan siswa berdasarkan MK dan PG bersama guru kelas? Bagaimana pembentukan kelompok tersebut? 5. Apa saja yang bapak/ibu siapkan dalam penerapan konsep STIFIn

		<p>dalam pembelajaran sikap di SIIHA?</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Apa syarat dan ketentuan yang harus dimiliki atau dilakukan sebelum menerapkan konsep STIFIn dalam pembelajaran sikap di SIIHA? 7. Bagaimana implementasi pembelajaran sikap perspektif STIFIn di dalam kelas? 8. Kegiatan apa saja yang diterapkan menggunakan konsep STIFIn dalam pembelajaran sikap di sekolah? 9. Bagaimana upaya untuk menangani perbedaan cara belajar dari setiap MK tersebut? 10. Apakah ada batasan tertentu yang dirancang oleh kepala sekolah/wakil kepala sekolah/bagian kurikulum dalam penugasan guru memberikan pembelajaran sikap di kelas? 11. Apa saja target yang harus dicapai peserta didik sesuai MK/PG dalam pembelajaran sikap? 12. Apakah setiap guru kelas diberikan kebebasan untuk membuat indikator pencapaian target pembelajaran sikap di kelas? 13. Apakah ada kendala dalam pencapaian target pembelajaran sikap peserta didik di kelas? 14. Bagaimana upaya bapak/ibu untuk mengatasi kendala pencapaian target pembelajaran sikap perspektif STIFIn? 15. Bagaimana tahapan pembelajaran sikap yang diterapkan di kelas? 16. Berdasarkan teori tahapan pembelajaran sikap yang dikemukakan oleh Krathwohl bahwa terdapat tahapan yang harus dilalui dalam pembelajaran sikap yang terdiri dari <i>Receiving</i> (kemauan menerima), <i>Responding</i> (kemauan
--	--	---

		<p>menanggapi), <i>Valuing</i> (menilai), <i>Organization</i> (organisasi), dan <i>Characterizing</i> (karakterisasi). Berdasarkan teori tersebut apakah terdapat tahapan yang diterapkan dalam pembelajaran sikap peserta didik perspektif STIFIn di kelas?</p> <ol style="list-style-type: none"> 17. Bagaimana setiap MK/PG siswa melalui tahapan <i>Receiving</i> (kemauan menerima)? 18. Bagaimana setiap MK/PG siswa melalui tahapan <i>Responding</i> (kemauan menanggapi)? 19. Bagaimana setiap MK/PG siswa mencapai tahapan <i>Valuing</i> (menilai)? 20. Bagaimana setiap MK/PG siswa mencapai tahapan <i>Organization</i> (organisasi)? 21. Bagaimana setiap MK/PG siswa mencapai tahapan <i>Characterizing</i> (karakterisasi)? 22. Apakah ada kendala/hambatan dalam pembelajaran sikap STIFIn dalam pembelajaran di kelas? Bagaimana upaya bapak/ibu dalam mengatasinya?
3.	Koordinator STIFIn SIIHA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan konsep STIFIn diterapkan di SIIHA? 2. Apa yang melatarbelakangi adanya konsep STIFIn di SIIHA? 3. Bagaimana penerapan konsep STIFIn di SIIHA? 4. Apakah konsep STIFIn dapat menjadi nilai dalam pembelajaran sikap di SIIHA? 5. Bagaimana pendapat bapak tentang konsep STIFIn dalam pembelajaran sikap? 6. Apa syarat dan ketentuan yang harus dimiliki atau dilakukan sebelum menerapkan konsep STIFIn dalam pembelajaran sikap di SIIHA?

		<ol style="list-style-type: none">7. Bagaimana penerapan konsep STIFIn dalam pembelajaran sikap di SIIHA?8. Kegiatan apa saja yang diterapkan menggunakan konsep STIFIn dalam pembelajaran sikap di sekolah?9. Persiapan apa saja yang dilakukan dalam menerapkan pembelajara sikap perspektif STIFIn di SMP SIIHA?10. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang konsep STIFIn sebagai nilai pembelajaran sikap di SIIHA?11. Apakah bapak mengetahui cara belajar dari setiap tipe MK/PG yang berbeda-beda dari setiap anak?12. Bagaimana upaya untuk menangani perbedaan cara belajar dari setiap MK tersebut?13. Apa yang harus dipersiapkan untuk mendapatkan pembelajaran sikap yang maksimal dengan menggunakan pembelajaran STIFIn?14. Apakah ada batasan tertentu yang dirancang oleh kepala sekolah/wakil kepala sekolah/bagian kurikulum dalam penugasan guru memberikan pembelajaran sikap di kelas?15. Apa saja target yang harus dicapai peserta didik sesuai MK/PG dalam pembelajaran sikap?16. Apakah setiap guru kelas diberikan kebebasan untuk membuat indikator pencapaian target pembelajaran sikap di kelas?17. Apa saja upaya yang dilakukan kepala bagian STIFIn dalam memaksimalkan pembelajaran sikap di SMP SIIHA?18. Apakah ada kendala/hambatan dalam penerapan konsep STIFIn dalam pembelajaran sikap di SIIHA?
--	--	---

		Bagaimana upaya bapak/ibu dalam mengatasinya?
--	--	---

c. Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan.³⁹ Teknik triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode, yaitu:

1) Triangulasi sumber

Membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi, baik yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen-dokumen yang berkaitan.

2) Triangulasi metode

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan strategi pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, penulis membandingkan data hasil wawancara antara kepala sekolah dan guru.

2. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy Moeleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴⁰ Sugiyono mengemukakan bahwa “Aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh.” Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁴¹

a. Reduksi Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Setelah itu mengadakan reduksi data. Menurut Sugiyono dalam bukunya menyatakan reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

³⁹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330.

⁴⁰ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 103.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 337.

penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁴²

b. Penyajian Data

Deskripsi sekumpulan informasi yang telah disusun sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini penyajian data disajikan dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Penulis melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan. Sugiyono dalam bukunya menyatakan bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁴³

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah penjelasan tentang bagian-bagian yang akan ditulis di dalam penelitian secara sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada BAB I yaitu Pendahuluan mencakup pembahasan berupa; Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukann, metode penelitian dan sistematika penulisan

Pada BAB II mengemukakan teori tentang pembelejaran sikap peserta didik perspektif STIFIn, Perkembangan sikap dan karakter peserta didik pa jenjang SMP, pembelajaran sikap (*Affective Learning*) dan hirargikal, dan karakteristiknya, pembelajaran sikap perspektif STIFIn, pembagian karakter STIFIn sesuai dengan mesin kecerdasan dan potensial genetik, serat faktor penghambat dan pendukung guru dalam pembelajaran sikap di kelas.

Pada BAB III mengemukakan tentang pola kepemimpinan kepala sekolah dan kaitannya dengan maksimalisasi pembelajaran sikap, kepemimpinan dalam dunia pendidikan, tipe-tipe kepemimpinan, kepemimpinan dalam Islam, dan peran kepala sekolah dalam penugasan guru meberikan pembelajaran sikap.

Pada BAB IV merupakan Temuan penelitian dan pembahasan diantaranya adalah objek penelitian: sekolah Islam Ibnu Hajar Bogor, pembelajaran sikap yang dilakukan guru kelas pada peserta didik perspektif STIFIn di kelas pada jenjang SMP di Sekolah Islam Ibnu

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 338.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 345.

Hajar Bogor, dan analisa data tentang pola kepemimpinan kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar Bogor dalam pembelajaran sikap yang dilakukan oleh guru kelas terhadap peserta didik di kelas pada jenjang SMP di Sekolah Islam Ibnu Hajar Bogor.

Pada BAB V yaitu Penutup yang membahas tentang kesimpulan penelitian, implikasi hasil penelitian serta saran.

BAB II

PEMBELAJARAN SIKAP PESERTA DIDIK PERSPEKTIF STIFIN

A. Perkembangan Sikap dan Karakter Peserta Didik Usia SMP

Pendidikan sikap dan karakter memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi krisis moral di Indonesia. Krisis moral yang terjadi di Indonesia antara lain meningkatnya pergaulan bebas, melonjaknya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak dan remaja, perisakan (*bullying*), kejahatan terhadap teman, tindak pencurian yang dilakukan remaja, penyalahgunaan obat terlarang, peredaran narkoba dan pornografi, sejak dahulu hingga kini hal-hal tersebut menjadi masalah sosial yang belum berhasil diatasi sepenuhnya.

Krisis yang melanda masyarakat Indonesia mulai dari pelajar hingga elite politik menggambarkan bahwa pendidikan agama dan moral yang diberikan di lingkungan sekolah belum mampu berdampak secara efektif terhadap perubahan perilaku manusia di Indonesia. Bahkan, sangat jelas terlihat adanya ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh banyak individu. Menurut Zubaedi, kondisi tersebut diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.¹

Krisis moral yang dihadapi Indonesia menjadi salah satu hambatan dari tujuan pendidikan nasional yang sudah dirancang dan

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 2.

ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dunia pendidikan memiliki tugas besar dalam memaksimalkan pendidikan karakter khususnya di bangku sekolah. Tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia. Dimana kata akhlak disini tidak berbeda dengan karakter yaitu karakter yang positif.

3. Pengertian Sikap dan Karakter

Penjelasan tentang pengertian sikap, karakter dan akhlak tidak berbeda. Dalam KBBI Sikap adalah perbuatan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan,² Karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain³ sedangkan Akhlak adalah budi pekerti.⁴ Percakapan dalam dunia psikologi akhlak mempunyai ekuivalensi dengan kata karakter.⁵ Sama halnya dengan yang disebutkan oleh Zubaedi bahwa Pendidikan akhlak dan Pendidikan karakter tersebut memiliki orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter baik.⁶

Perbedaan antara pendidikan akhlak yang dipengaruhi oleh tradisi Timur dan nilai keislaman, serta pendidikan karakter yang lebih dipengaruhi pemahaman budaya Barat dan pemikiran sekuler, tidak seharusnya menjadi dasar untuk dipertentangkan, karena pada kenyataannya kedua hal tersebut memiliki potensi yang saling melengkapi satu sama lain.⁷ Maka untuk mencari pengertian karakter menurut Zakiah Daradjat dapat ditelusuri melalui istilah “akhlak” tersebut. Hal ini mengingat bahwa dalam karya-karyanya, Zakiah biasa atau banyak menggunakan istilah akhlak.

Menurut Zakiah, kata akhlak atau karakter secara bahasa berasal dari kata *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan atau ciptaan. Secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem. Sedangkan menurut terminologi akhlak atau karakter merupakan perilaku yang

² Sikap (def. 3) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring diakses melalui <https://www.kbbi.web.id/sikap>, 19 Januari 2023.

³ Karakter (def. 1) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring diakses melalui <https://www.kbbi.web.id/karakter>, 19 Januari 2023.

⁴ Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring diakses melalui <https://www.kbbi.web.id/akhlak>, 19 Januari 2023.

⁵ Abdul Majid, *Kepribadiandalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 25.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hal. 63.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hal. 65.

timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam hidup keseharian dari kelakuan itu lahirilah perasaan moral (*moral sense*), yang terdapat didalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga seseorang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik mana yang buruk, kemudian dari kondisi tersebut muncul bakat alami berupa karakter positif yang merupakan kekuatan yang berasal dari dalam jiwa, sehingga hal tersebut dapat mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan buruk.⁸

Hakikat akhlak atau karakter merupakan manifestasi perilaku individu yang berasal dari perpaduan kompleks antara hati nurani, pikiran, perasaan, naluri dan kebiasaan yang menyatu dalam diri manusia, kemudian hal ini membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam realitas kehidupan sehari-hari⁹ Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perpaduan kelima hal tersebut (hati nurani, pikiran, perasaan, naluri dan kebiasaan) merupakan bagian-bagian yang melahirkan karakter atau akhlak. Apabila kelima hal tersebut baik maka karakter seseorang itu bisa menjadi baik, dan sebaliknya apabila unsur-unsur tersebut buruk maka akan buruk karakternya.

Zakiah berpendapat pembentukan jiwa agama dan akhlak terpuji seiring dengan perkembangan kepribadian yang dimulai sejak anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan dan lebih awal lagi sejak penentuan atau pemilihan pasangan yang nantinya akan menjadi orang tua. Proses pembentukan akhlak atau karakter yang dilaksanakan melibatkan bantuan dari luar, seperti orang tua, guru, dan masyarakat berlangsung hingga akhir masa remaja (sekitar usia 21 tahun), setelah usia tersebut seseorang telah mencapai kedewasaan.¹⁰ Dengan demikian pendidikan karakter pada usia remaja awal menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam dunia pendidikan khususnya.

⁸ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hal. 253.

⁹ Ahmad Zain Sarnoto and Permadi Trisna Siswanto, "Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan Dalam Pendidikan Karakter," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 1 (2013): 1-7., hal. 2.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1995, hal. 75.

Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.¹¹ Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹² Pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan perbedaan antara tindakan yang benar dan salah kepada anak-anak, tetapi juga melibatkan proses membentuk kebiasaan yang baik dalam diri mereka. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep kebaikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merasakannya dan bersedia untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan akhlak atau moral, yaitu membentuk individu yang memiliki sikap dan nilai-nilai yang baik.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Selanjutnya Thomas menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).¹³

Menurut Thomas Lickona, pembahasan karakter berkaitan dengan moral. Thomas merumuskan tiga komponen penting dalam pendidikan karakter diantaranya adalah konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral*

¹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 5.

¹² Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu, hal. 69.

¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu, hal. 5.

behavior).¹⁴ Berdasarkan tiga komponen ini, dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik dibentuk oleh pengetahuan tentang apa yang baik, keinginan untuk melakukan yang baik, dan tindakan nyata yang menuju kepada kebaikan. Berkaitan dengan hal ini Lickona juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* Thomas menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).¹⁵

Thomas Lickona mengidentifikasi tujuh unsur karakter yang esensial dan utama yang harus ditanamkan dalam pendidikan karakter peserta didik, yang meliputi:

- a. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).
- b. Belas kasih (*compassion*);
- c. Keberanian (*courage*);
- d. Kasih sayang (*kindness*);
- e. Kontrol diri (*self-control*);
- f. Kerja sama (*cooperation*);
- g. Kerja keras (*deligence or hard work*).

Menurut pandangan Thomas Lickona, tujuh karakter inti (*core characters*) ini yang paling penting dan fundamental untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dinilai dari perspektif mengembalikan kualitas kehidupan di Indonesia, karakter-karakter tersebut memang benar-benar menjadi elemen yang sangat penting dalam membentuk identitas nasional melalui pendidikan karakter. Salah satu contohnya adalah unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hal. 29.

¹⁵ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 5.

sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Selain itu, unsur ketujuh dalam karakter ini adalah kerja keras (*diligence or hard work*).¹⁶ Oleh karena itu, kejujuran dan kerja keras juga diperkuat oleh unsur karakter keenam, yaitu kerja sama, sehingga dapat menghasilkan perkembangan karakter yang lebih holistik dan relevan dalam konteks kehidupan bersama dalam masyarakat dan negara.

Selain itu, para pemangku pendidikan karakter berusaha untuk menggambarkan fondasi karakter yang signifikan dengan mengilustrasikan hubungan sinergis antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan sektor bisnis. Terdapat sembilan unsur karakter yang mencakup karakter inti sebagai berikut:¹⁷

- a. *Responsibility* (tanggung jawab);
- b. *Respect* (rasa hormat);
- c. *Fairness* (keadilan);
- d. *Courage* (keberanian);
- e. *Honesty* (belas kasih);
- f. *Citizenship* (kewarganegaraan);
- g. *Self-discipline* (disiplin diri);
- h. *Caring* (peduli), dan
- i. *Perseverance* (ketekunan).

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun Pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.¹⁸ Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang serius untuk mengembangkan dan merangsang nilai-nilai etika, baik bagi individu maupun seluruh anggota masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Gunawan menguraikan bahwa ada beberapa prinsip dasar dalam pendidikan karakter di sekolah, yaitu:

- a. Mendorong nilai-nilai etika sebagai fondasi karakter.

¹⁶ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu, hal. 15.

¹⁷ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu, hal. 16.

¹⁸ Ahmad Zain Sarnoto, "Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 5, no. 1 (2016): 48–58., hal. 49.

- b. Mengidentifikasi karakter secara menyeluruh, mencakup aspek pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif dalam pembentukan karakter.
- d. Menciptakan lingkungan sekolah yang penuh dengan kepedulian.
- e. Memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter mereka dan mendukung kesuksesan mereka.
- f. Menyelaraskan kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik.
- g. Mendorong motivasi peserta didik.
- h. Melibatkan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan mematuhi nilai-nilai dasar yang sama.
- i. Mempromosikan kepemimpinan moral yang dibagi dan dukungan yang luas dalam upaya pembentukan karakter.
- j. Menggandeng keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam pembentukan karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, peran staf sekolah sebagai pengajar karakter, dan dampak positifnya dalam kehidupan peserta didik.¹⁹

Prinsip-prinsip pendidikan karakter tersebut tidak lepas dari pembahasan karakter pada pendidikan karakter di Indonesia. Dalam perancangannya di kementerian pendidikan pendidikan karakter dibagi menjadi beberapa bagian dalam penerapannya sesuai dengan satuan pendidikan terkait. Dalam hal ini nilai-nilai karakter yang penulis kutip merupakan nilai karakter untuk satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama. Hal ini dirumuskan dan ditetapkan dalam *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI kurang lebih terdapat 18 nilai karakter yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.²⁰

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 35.

²⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Tim PPK Kemendikbud, 2018, hal. 8-9.

Tabel II.1
Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya Dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan Tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi brbagai hambatan belajar dari tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugastugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- | | | |
|----|-----------------------|---|
| 9 | Rasa ingin tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. |
| 10 | Semangat kebangsaan | Cara berfikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan dirinya dan kelompoknya. |
| 11 | Cinta tanah air | Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12 | Menghargai prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain |
| 13 | Besahabat/komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14 | Cinta damai | Sikap,perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15 | Gemar membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinyaa. |
| 16 | Peduli lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang |

sudah terjadi.

- | | | |
|----|----------------|---|
| 17 | Peduli sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18 | Tanggung jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa |

Dengan demikian, Pendidikan Karakter di sekolah akan berjalan dengan baik apabila terdapat integritas yang diusung dalam lingkungan sekolah. Selain itu pemahaman tentang sikap dan karakteristik anak dan remaja juga sangat penting agar pemetaan konsep pendidikan karakter di sekolah berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Setelah memahami pengertian pembelajaran sikap dan karakter berikut adalah langkah-langkah pendidikan karakter di sekolah menurut Pupuh Fathurrohman, yang meliputi:²¹

- a. Perencanaan melibatkan pengidentifikasian jenis kegiatan sekolah yang dapat mendorong pendidikan karakter, pengembangan materi pendidikan karakter untuk setiap jenis kegiatan, perancangan pelaksanaan kegiatan, dan penyediaan fasilitas yang mendukung program pendidikan karakter.
- b. Implementasi mencakup integrasi pembentukan karakter dalam pembelajaran di semua mata pelajaran, pengintegrasian pembentukan karakter dalam manajemen sekolah, dan penggabungan pembentukan karakter dalam berbagai kegiatan pendidikan.
- c. Monitoring dan evaluasi melibatkan kegiatan pemantauan terhadap proses pelaksanaan program pendidikan karakter dengan fokus pada sejalan atau tidaknya proses tersebut dengan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan demikian pembelajaran sikap di kelas dapat menunjang pendidikan karakter secara spesifik di sekolah, dengan tetap berada pada koridor prinsip pendidikan karakter dan

²¹ Pupuh Fathurroman, *et. al.*, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2017, hal. 193.

menerapkan Langkah-langkah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

4. Perkembangan Sikap dan Karakter Remaja

Remaja dapat didefinisikan sebagai pemuda.²² Menurut WHO, remaja adalah seseorang dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Namun secara umum usia remaja dapat dilihat dari tiga dimensi usia, yaitu: *Pertama*, usia kronologis, yaitu perhitungan usia yang dimulai dari saat kelahiran seseorang sampai dengan waktu perhitungan usia. *Kedua*, usia biologis, yaitu perhitungan usia berdasarkan kematangan biologis yang dimiliki oleh seseorang. *Ketiga*, usia mental, yaitu perhitungan usia yang didapatkan dari taraf kemampuan mental seseorang.²³ Menurut Sobur, Remaja memiliki beberapa fase, diantaranya:

a. Pra Remaja dengan rentang usia 12-13 tahun

Fase ini memiliki durasi yang singkat. Fase ini kadang-kadang disebut sebagai fase negatif karena terdapat peningkatan perilaku yang cenderung negatif. Ini adalah periode di mana komunikasi antara anak dan orang tua sering menjadi sulit. Perkembangan fisik juga dapat terganggu karena adanya perubahan, termasuk perubahan hormonal yang bisa mempengaruhi suasana hati dengan cara yang tidak terduga. Remaja dalam fase ini juga menunjukkan peningkatan dalam refleksi tentang perubahan dalam diri mereka dan perasaan tentang apa yang orang lain pikirkan tentang mereka.²⁴

b. Remaja Awal dengan rentang usia 13-17 tahun

Dalam fase ini, perubahan-perubahan terjadi dengan sangat cepat dan mencapai puncaknya. Remaja mengalami ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka mulai mencari identitas diri karena status

²² Remaja (def. 3) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring diakses melalui <https://www.kbbi.web.id/remaja> pada 25 Januari 2023.

²³ Nurul Ulfatin, *et.al.*, *Pengembangan Nilai Life Skills dan Karakter Remaja Era Milenial*, Malang: Media Nusa Creative, 2020, hal. 3.

²⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal. 134.

mereka pada masa ini masih belum jelas. Pola hubungan sosial juga mengalami perubahan signifikan. Seperti orang dewasa muda, remaja sering merasa memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas menjadi sangat penting, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealis, dan waktu yang lebih banyak dihabiskan di luar lingkungan keluarga.²⁵

c. Remaja lanjut pada rentang usia 17-21 tahun

Dalam fase ini, remaja memiliki dorongan untuk menjadi pusat perhatian; mereka ingin menonjolkan diri mereka sendiri dengan cara yang berbeda dari remaja pada awal masa remaja. Mereka sangat idealis, memiliki cita-cita yang tinggi, penuh semangat, dan memiliki energi yang melimpah. Mereka berusaha untuk mengukuhkan identitas diri mereka dan memiliki keinginan untuk mencapai kemandirian emosional.

Berdasarkan pada uraian di atas, peserta didik SMP berada pada masa remaja awal dengan rentang usia 13-17 tahun. Dengan ketidakstabilan yang terjadi pada usia ini makan peran orang tua dan guru sangat penting dalam pendidikan karakter pada seseorang yang berada pada fase remaja awal ini. Seorang anak pada masa remaja awal menurut Monks, Knoers, dan Haditomo yang dikutip oleh Nurul Ulfatin dalam buku pengembangan nilai *life skills* dan karakter remaja era milenial tidak mempunyai status yang jelas, artinya mereka berada pada status marginal, tidak termasuk anak-anak dan tidak termasuk dewasa. Remaja awal masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya. Untuk memudahkan program-program penanganan, remaja awal digolongkan sebagai anak-anak. Itulah yang menyebabkan SMP dalam struktur pendidikan di Indonesia masuk ke dalam pendidikan dasar.²⁶ Selain itu Nurul Ulfatin menjelaskan bahwa terdapat enam karakteristik utama untuk menunjukkan remaja, yaitu:²⁷

- a. Perkembangan aspek-aspek biologis,
- b. Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat,
- c. Mendapat kebebasan emosional dari orang tua atau orang di sekitarnya,

²⁵ Teressa M. Mc Devitt, Jeanes Ellis Omrod, *Child Development and Education*, Colombos Ohio, Merril Prentice Hall, 2002, hal. 17.

²⁶ Nurul Ulfatin, *et.al.*, *Pengembangan Nilai Life Skills dan Karakter Remaja Era Milenial*, hal. 6.

²⁷ Nurul Ulfatin, *et.al.*, *Pengembangan Nilai Life Skills dan Karakter Remaja Era Milenial*, hal. 4

- d. Mendapat pandangan hidup sendiri,
- e. Merealisasikan suatu identitas diri, dan
- f. Mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sesusianya.

Saat memasuki masa remaja, kemampuan seseorang dalam menggeneralisasi dan mengkonseptualisasikan aturan serta prinsip-prinsip moral juga mengalami peningkatan. Dengan kemampuan tersebut, remaja dapat bergerak dari moralitas yang didasarkan pada aturan-aturan yang spesifik menuju moralitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang mencakup berbagai situasi yang konkret.²⁸ Anak usia SMP sekitar 12 sampai 15 tahun berada pada masa pubertas dan adolesensi. Istilah pubertas berasal dari kata “*puber*” (*puberscent*) yang berarti rambut kemaluan sebagai tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan kematangan seksual. Sedangkan istilah adolesensi berasal dari kata “*adolescere*” (*adolescence*) atau “*adultus*” yang berarti remaja menuju dewasa. Sebagai seseorang yang berada pada masa pubertas dan adolesensi, anak SMP rentan pada pembelokan masa perkembangan. Berbagai krisis yang terjadi di lingkungannya, seperti krisis pendidikan di sekolah, krisis pekerjaan, dan krisis pola hidup orang tua dan keluarga menjadi pemicu dan berpengaruh terhadap kematangan seksual dan pembelokan masa perkembangan tersebut.²⁹

Di Indonesia, fase remaja awal masih menempuh pendidikan dasar karena mereka masih bersekolah di SMP/MTs berkaitan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, SMP/MTs atau sejenisnya masih tergolong sebagai pendidikan dasar. Untuk mencapai pendidikan yang lebih maju, pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 tahun 2008 membuat program wajib belajar sembilan tahun yaitu pendidikan dari SD sampai SMP atau pendidikan SMP sebagai program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh setiap Warga Negara Indonesia (WNI). Peraturan Presiden Republik Indonesia (KKNI), ditunjukkan bahwa pendidikan dasar setingkat SMP merupakan jenjang pendidikan untuk penguasaan kualifikasi terendah level 1 dari keseluruhan 8 jenjang kerangka kualifikasi nasional yang ada. Ketentuan ini menunjukkan bahwa betapa

²⁸ Siti Muri'ah dan Khusnul Wardan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Malang: Literasi Nusantara, 2020, hal. 181.

²⁹ Nurul Ulfatin, *et.al.*, *Pengembangan Nilai Life Skills dan Karakter Remaja Era Milenial*, hal. 4.

pentingnya pendidikan di SMP sebagai pendidikan dasar yang melandasi keseluruhan pendidikan-pendidikan berikutnya.³⁰

Seorang remaja dapat dianggap memiliki identitas yang matang atau sehat jika dia sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, peran-peran dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dunia kerja, dan nilai-nilai agama. Keberhasilan seorang remaja dalam upayanya untuk meningkatkan kepribadiannya sangat bergantung pada beberapa faktor. *Pertama*, mereka perlu menetapkan tujuan yang realistis dan dapat dicapai. *Kedua*, remaja harus memiliki penilaian yang objektif tentang kekuatan dan kelemahan mereka. *Ketiga*, mereka perlu memiliki konsep diri yang stabil, yang dapat meningkatkan harga diri dan mengurangi perasaan tidak kompeten. *Keempat*, mereka harus merasa puas dengan pencapaian mereka sejauh ini dan bersedia untuk terus meningkatkan prestasi mereka di bidang-bidang yang mereka anggap perlu ditingkatkan.³¹ Menerima diri sendiri akan menciptakan perilaku yang membuat orang lain menyukai dan menerima kita. Ini pada gilirannya mendorong remaja untuk bersikap baik dan meningkatkan perasaan menerima diri sendiri, yang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang.

Pembahasan tentang fase remaja tak lepas dari perkembangan psikis yang dialaminya, Jean-Jacques Rousseau, seorang ahli filsafat yang mempelajari psikologi moral mengemukakan pendapatnya yang dikutip oleh Nurul Ulfatin bahwa perkembangan fungsi dan kapasitas kejiwaan manusia berlangsung dalam lima tahap, yaitu:³²

- a. Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir – 2 tahun).

Pada tahap ini, perkembangan pribadi didominasi oleh perasaan. Anak bayi sangat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang, sehingga setiap perkembangan fungsi pribadi dan perilaku bayi dipengaruhi oleh perasaannya. Perasaan ini tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang sebagai respons dari bayi terhadap rangsangan yang diterimanya dari lingkungannya.

- b. Tahap perkembangan pada masa kanak-kanak (2-12 tahun).

Pada tahap ini, perkembangan pribadi anak dimulai dengan perkembangan fungsi-fungsi indra anak yang memungkinkannya

³⁰ Nurul Ulfatin, *et.al.*, *Pengembangan Nilai Life Skills dan Karakter Remaja Era Milenial*, hal. 8.

³¹ Siti Muri'ah dan Khusnul Wardan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hal. 184.

³² Nurul Ulfatin, *et.al.*, *Pengembangan Nilai Life Skills dan Karakter Remaja Era Milenial*, hal 13-14.

untuk mengamati lingkungannya. Perkembangan aspek psikologis anak pada masa ini sangat dipengaruhi oleh kemampuannya untuk mengamati dan memahami dunia sekitarnya.

c. Tahap perkembangan pada masa pra-adolesen (12-15 tahun).

Pada tahap ini, perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak menjadi sangat dominan. Dengan pertumbuhan sistem kondisi dan fungsi pemikirannya, anak mulai mengembangkan kemampuan kritis dalam menanggapi ide atau pengetahuan yang diterimanya dari orang lain. Dengan perkembangan pemikirannya ini, anak belajar untuk menentukan tujuan-tujuan dan keinginan-keinginan yang sesuai bagi mereka untuk mencapai kebahagiaan.

d. Perkembangan pada masa adolesen (15-20 tahun).

Tahap ini adalah tahap perkembangan di mana kualitas kehidupan manusia dipengaruhi oleh dorongan seksual yang kuat. Pada tahap ini, orang mulai merasa tertarik kepada individu lain yang memiliki jenis kelamin yang berbeda.

e. Tahap perkembangan diri (setelah umur 20 tahun).

Pada tahap ini, perkembangan fungsi kehendak menjadi sangat dominan. Individu mulai dapat membedakan adanya tiga jenis tujuan pribadi, yaitu merumuskan keinginan pribadi, merumuskan keinginan kelompok, dan merumuskan keinginan masyarakat. Realisasi dari setiap keinginan ini melibatkan proses penalaran, sehingga individu dalam tahap perkembangan ini mulai memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri (*self direction*) dan mengendalikan diri sendiri (*self control*). Dengan kedua kemampuan ini, manusia tumbuh dan berkembang menuju kematangan yang memungkinkannya untuk hidup secara mandiri dan bertanggung jawab.

Siswa SMP berada pada fase remaja awal dan pada tahap perkembangan pra-adolesen dengan demikian remaja awal fokus pada perkembangan identitas, kemandirian, dan perubahan dalam hubungan sosial. Baik pada tahap perkembangan pra-adolesen maupun fase remaja awal, individu sedang mencari identitas mereka, mengeksplorasi diri mereka, dan mengembangkan kemandirian yang lebih besar. Mereka juga mengalami perubahan dalam interaksi sosial, mulai memperluas lingkaran teman sebaya, dan mengubah pola hubungan mereka. Hal tersebut merupakan tahap penting dalam proses menuju kedewasaan, dan perkembangan kognitif dan emosional yang terjadi di tahap ini membentuk dasar untuk perkembangan selanjutnya saat remaja memasuki fase yang lebih matang.

B. Pembelajaran Afektif (*Affective Learning*), Hirargikal, dan Karakteristiknya

1. Pembelajaran Afektif

Pembelajaran adalah suatu situasi yang tercipta dari interaksi yang berlangsung antara berbagai faktor (*multiple factor*) ataupun komponen, yakni pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, sarana dan media serta komponen lainnya yang diperlukan. Sedangkan tujuan yang diharapkan adalah bagaimana cara menghilangkan kesenjangan antara perilaku yang ada sekarang dengan perilaku yang diharapkan di masa yang akan datang setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.³³

Pembelajaran menurut Sardiman adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu tanda seorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan perubahan sikap dan tingkah laku (afektif).³⁴ Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.³⁵ Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.³⁶ Sedangkan menurut Depdiknas dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Menurut Pribadi Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu.³⁷ Sedangkan pembelajaran menurut Gegne yang dipaparkan Pribadi

³³ Famahato Lase, *et.al.*, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas ...*, hal. 16.

³⁴ Sadiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004, hal. 2.

³⁵ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 85.

³⁶ Sadiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004, hal. 7.

³⁷ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Dian Rakyat, 2009, hal. 10.

adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.”³⁸

Dengan demikian pembelajaran adalah suatu proses interaksi antar komponen pendidikan yaitu peserta didik, pendidik, sumber ajar dan media dengan tujuan adanya perubahan tingkah laku seseorang setelah melakukan pembelajaran. Perubahan tersebut diharapkan mengarah pada tingkah laku positif baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Afektif secara psikologis berkenaan dengan perasaan (seperti takut, cinta), mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi, mempunyai gaya/makna yang menunjukkan perasaan, nilai, apresiasi, motivasi dan sikap.³⁹ Sedangkan menurut Peter Salim “afeksi” diartikan sebagai rasa kasih, perasaan dan emosi yang linak atau cinta kasih. Afektif dalam Bahasa Inggris disebut dengan *affection* yang artinya kasih sayang atau emosi/perasaan yang dialami. Ranah afektif dalam pembelajaran merupakan bagian dari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan perasaan. David R. Krathwohl menggunakan istilah “domain” yang artinya bidang/daerah kekuasaan. Krathwohl mengatakan bahwa tujuan dan objek afektif lebih mengutamakan pada perasaan, emosi atau tingkat penerimaan atau penolakan. Mengubah dari yang sederhana menuju fenomena yang kompleks (lebih rumit) serta menanamkan fenomena itu sesuai dengan karakter dan kata hatinya. Sehingga kita menemukan sejumlah tujuan yang tampak melalui sikap, minat, apresiasi, nilai dan emosi atau perasaan.⁴⁰

Pembelajaran afektif adalah pengembangan sosial, perasaan, emosi, moral, etika individu peserta didik dan membentuk mereka menjadi manusia dan masyarakat sosial yang baik. Pendidikan pengembangan afektif ini merupakan proses pemikiran yang matang tentang intervensi dalam perkembangan peserta didik. Domain afektif merupakan komponen-komponen perkembangannya yang terfokus pada proses atau perubahan internal atau kategori tingkah laku dalam pembelajaran afektif sebagai sebuah proses atau produk akhir untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkarakter.

³⁸ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, hal. 9.

³⁹ Famahato Lase, *et.al.*, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi Industry 4.0 dan Society 5.0*, Yogyakarta: Nas Media Indonesia, 2022, hal. 15.

⁴⁰ David R. Krathwohl, *et.al.*, *Taxonomy of Educational Objective, The Classification of Educational Goal. Handbook II, Affective Domain*. London: Longman Group LTD, 1973.

Pembelajaran afektif terdiri dari dua kata, yakni pembelajaran, dan afektif. Kedua kata tersebut tidak dapat berdiri sendiri melainkan mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan lainnya.⁴¹ Sehingga keduanya mempunyai pengertian yang integral yaitu pengertian pembelajaran afektif atau pembelajaran yang bersifat afektif. Kata pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction*. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan. Pembelajaran adalah satu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga pelajaran dimudahkan.

Ranah Afektif adalah domain yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Kratochvil mengembangkan Taksonomi tujuan yang berorientasi pada perasaan atau afektif. Menurut Anas ciri-ciri hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatian dengan mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasinya dalam belajar penghargaan atau rasa hormat terhadap guru, dan sebagainya.⁴² Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran bahwa setelah dilakukan akan menimbulkan perubahan pada tingkah laku peserta didik mengarah kepada tingkah laku positif.

Menurut Sukanti terdapat dua hal yang berhubungan dengan penilaian afektif yang harus dinilai. *Pertama*, kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respons, apresiasi, penilaian dan internalisasi. *Kedua*, sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran dengan empat tipe karakteristik afektif yang penting yaitu: sikap, minat, konsep diri dan nilai.⁴³ Terdapat lima domain utama yang dirumuskan oleh Kratochvil dalam ranah afektif, lima domain ini adalah sebuah hirarki dan juga dapat dijadikan sebagai tahapan pembelajaran sikap yang memudahkan pendidik dalam pembelajaran sikap. Adapun lima komponen tersebut adalah: pengenalan atau *receiving (attending)*, pemberian respon atau tanggapan dikenal dengan *responding*, penghargaan terhadap nilai atau *valuing*,

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 102.

⁴² Anas Sujono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raya Grafindo Persada, 2006, hal. 4.

⁴³ Sukanti, Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akuntansi, dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. IX. No.1 Tahun 2011, hal. 75.

pengorganisasian atau *organization*, dan karakterisasi atau *characterization* dan 5 aspek/tipe karakteristik afektif yaitu: sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

2. Hirarkikal/Tingkatan Domain Ranah Afektif

Hirarkikal domain ranah afektif dapat disebut juga sebagai tahapan pembelajaran sikap yang dikembangkan oleh Bloom dan David R. Krathwohl (*Krathwohl's Taxonomy of Affective Learning*). Tahapan tersebut membentuk sebuah hirarki yang terdiri dari:

- a. Pengenalan (*Receiving*)
- b. Pemberian respon (*Responding*)
- c. Penghargaan terhadap nilai (*Valuing*)
- d. Pengorganisasian (*Organization*)
- e. Pengamalan (*Characterization*).

Gambar II.1
Tahapan Pembelajaran Sikap Krathwohl
(Krathwohl's Taxonomy of Affective Learning)



Dalam tahapan pembelajaran sikap 'pengenalan' merupakan tingkatan yang paling rendah (sederhana) dan 'pengalaman' sebagai tingkat paling tinggi. Makin tinggi tingkat tujuan dalam hirarki semakin besar pula keterlibatan dan komitmen seseorang terhadap tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran afektif dapat ditetapkan berdasarkan dengan hirarki/tingkatan tahapan pembelajaran afektif ini, berdasarkan pendapat Krathwohl.⁴⁴ Adapun penjelasan dari setiap tingkat/hirarki pembelajaran afektif adalah sebagai berikut:

⁴⁴ Famahato Lase, *et.al.*, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas ...*, hal. 19.

a. Hirarki 1: Pengenalan/Penerimaan (*Receiving*)

Receiving adalah kesadaran akan kebutuhan dan kesediaan untuk mendengar perhatian yang dipilih, misalnya, mendengarkan orang lain dengan hormat, mendengar dan mengingat nama orang yang baru dikenalkan.⁴⁵ Penerimaan adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan/stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai-nilai yang dibelajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu.⁴⁶

Krathwohl berpendapat bahwa pada tingkat pertama ini terdiri dari:

- 1) *Awareness* (penyadaran),
- 2) *Willing to receive* (kemauan untuk menerima), dan
- 3) *Controlled or selected attention* (perhatian yang terkontrol atau terpilih dalam ranah afektif yaitu minat dan apresiasi).

Pada tingkat pertama ini berhubungan dengan kepekaan peserta didik terhadap fenomena-fenomena dan rangsangan dari luar seperti masalah, gejala, situasi, dan lain sejenisnya. Pada proses pembelajaran, tingkat ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan perhatian peserta didik, kesadaran akan fenomena, kesediaan menerima fenomena dan perhatian yang terkontrol atau terseleksi terhadap fenomena. Tujuan instruksional pada tingkat ini mengharapkan peserta didik dapat mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulus. Pada tingkat ini peserta didik masih bersikap pasif, hanya mendengarkan atau memperhatikan saja. Cara pandang seseorang terhadap suatu masalah menjadi salah satu tujuan dalam tingkatan ini.⁴⁷

⁴⁵ Yusrizal dan Rahmati, *Pengembangan Instrumen Afektif dan Kuesioner*, Yogyakarta: Pale Media Prima, 2022, hal. 4.

⁴⁶ Famahato Lase, *et.al.*, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas ...*, hal. 20.

⁴⁷ Famahato Lase, *et.al.*, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas ...*, hal. 20.

b. Hirarki 2: Pemberian Tanggapan/Respon (*Responding*)

Pemberian respon adalah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, termasuk menanggapi berbagai fenomena.⁴⁸ Adanya partisipasi aktif mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan menanggapi untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya. Tingkatan ini lebih tinggi daripada tingkatan *receiving*. Keinginan untuk berbuat sesuatu sebagai reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau system nilai, lebih dari pada pengenalan saja. Dalam hal ini peserta didik diharapkan menunjukkan perilaku yang diminta, misalnya berpartisipasi, patuh, atau memberikan tanggapan secara sukarela bila diminta.⁴⁹

Krathwohl berpendapat bahwa pada tingkat kedua ini terdiri dari:

- 1) *Acquiescence in responding* atau persetujuan untuk menjawab,
- 2) *Willingness to respond* atau kemauan untuk menjawab, dan
- 3) *Satisfaction in respond* atau kepuasan dalam menjawab.

Pada tingkatan kedua ini peserta didik sudah memberikan respon terhadap sebuah fenomena. Respon ini tidak hanya memperhatikan sebuah fenomena tetapi mereka sudah memiliki motivasi yang cukup terhadap fenomena tersebut. Pada proses pembelajaran terlihat adanya kemauan untuk menjawab pertanyaan pendidik, atau kepuasan dalam menjawab. Dalam tingkat ini kaitannya sangat erat dengan partisipasi peserta didik dalam sebuah fenomena.⁵⁰

c. Hirarki 3: Penghargaan terhadap nilai (*Valuing*)

Valuing dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menilai nilai atau nilai sesuatu termasuk didalamnya objek, fenomena, perilaku atau informasi tertentu, dan untuk mengekspresikan dengan jelas dari penerimaan sederhana hingga komitmen yang lebih kompleks.⁵¹ Penghargaan terhadap suatu nilai atau *Valuing* merupakan perasaan, keyakinan atau anggapan

⁴⁸ Yusrizal dan Rahmati, *Pengembangan Instrumen Afektif dan Kuesioner*, hal. 5.

⁴⁹ Famahato Lase, *et.al.*, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas ...*, hal. 21.

⁵⁰ Famahato Lase, *et.al.*, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas ...*, hal. 20.

⁵¹ Yusrizal dan Rahmati, *Pengembangan Instrumen Afektif dan Kuesioner*, hal. 6.

bahwa suatu gagasan atau cara berpikir tertentu mempunyai nilai (*worth*). Menghargai sesuatu adalah memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu. Dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah memiliki kemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila peserta didik mampu menilai sebuah konsep atau fenomena dengan mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa mereka sudah menjalani proses penilaian. Secara sadar dan konsisten peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai yang mereka yakini meskipun tidak ada pihak lain yang meminta atau mengharuskan.

Krathwohl berpendapat bahwa pada tingkat ketiga ini terdiri dari:

- 1) *Acceptance of a value* atau penerimaan suatu nilai,
- 2) *Preference of a value* atau pemilihan suatu nilai, dan
- 3) *Commitment* atau bertanggungjawab untuk mengingatkan diri.

Pada tingkat ini peserta didik sudah menghayati nilai-nilai tertentu tertentu. Hal tersebut terlihat pada perilaku peserta didik mulai dari penerimaan suatu nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai. Pada tingkat ini tingkah laku peserta didik sangat konsisten dan tetap sehingga dapat memiliki keyakinan tertentu.⁵²

d. Hirarki 4: Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian dapat didefinisikan sebagai membandingkan dan mengklasifikan nilai-nilai, menyelesaikan konflik, dan menciptakan sistem nilai yang unik dengan fokus utama pada perbandingan, relevansi, dan nilai-nilai terintegrasi.⁵³ Pengorganisasian, mengatur atau mengorganisasikan adalah mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada sebuah perbaikan. Hal tersebut merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah

⁵² Famahato Lase, *et.al.*, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas ...*, hal. 21.

⁵³ Yusrizal dan Rahmati, *Pengembangan Instrumen Afektif dan Kuesioner*, hal. 5.

dimilikinya. Pengorganisasian juga menunjukkan saling keterhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu sistem nilai, serta menentukan nilai mana yang mempunyai prioritas lebih tinggi daripada nilai yang lain. Peserta didik menjadi komitmen terhadap suatu sistem nilai. Mengorganisasikan berbagai nilai yang dipilihnya ke dalam suatu sistem nilai, dan menentukan hubungan di antara nilai-nilai tersebut.⁵⁴

Krathwohl berpendapat bahwa pada tingkat keempat ini terdiri dari:

- 1) *Conceptualization of a value* atau konseptualisasi suatu nilai, dan
- 2) *Organization of a value system* atau pengorganisasian suatu sistem nilai.

Tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai berbeda, memecahkan konflik di antara nilai-nilai itu dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal.⁵⁵

e. Hirarki 5: Pengamalan (*Characterization*).

Pengamalan/karakterisasi dapat didefinisikan sebagai pembentukan sistem nilai yang mengontrol perilaku pelajar yang universal, konsisten, dapat diprediksi, dan fitur yang paling penting dari pelajaran.⁵⁶ Pengamalan berhubungan dengan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam suatu sistem nilai pribadi, diperlihatkan mulai perilaku yang konsisten dengan sistem nilai tersebut. Peserta didik telah mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam suatu filsafat hidupnya yang lengkap dan meyakinkan, perilakunya akan selalu konsisten dengan filsafat hidup tersebut.⁵⁷ *Characterization by value complex*, terdiri dari:

- 1) *Generalized set* atau perangkat yang tergeneralisasi, dan
- 2) *Characterization* atau karakterisasi.

Pada tingkatan ini disebut sebagai tahap internalisasi, yang berarti bahwa sebuah sistem nilai telah terbentuk dalam diri individu dan mengendalikan perilakunya dalam jangka waktu

22. ⁵⁴ Famahato Lase, *et.al.*, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas ...*, hal.

24. ⁵⁵ Famahato Lase, *et.al.*, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas ...*, hal.

⁵⁶ Yusrizal dan Rahmati, *Pengembangan Instrumen Afektif dan Kuesioner*, hal. 6.

23. ⁵⁷ Famahato Lase, *et.al.*, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas ...*, hal.

yang lama, membentuk pola hidup yang mencerminkan karakteristiknya. Karakterisasi ini didasarkan pada nilai atau kompleksitas nilai (*Characterization by value complex*). Ini lebih terkait dengan karakter dan aspek kehidupan seseorang. Tujuan pada tingkatan ini berkaitan dengan keteraturan pribadi, sosial, dan emosi jiwa, yaitu harmonisasi dari semua sistem nilai yang dimiliki individu, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya. Nilai-nilai tersebut telah tertanam secara konsisten dalam sistemnya dan telah memengaruhi emosinya. Pada tahap ini, peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilakunya untuk waktu yang lama, sehingga membentuk pola hidup yang lebih konsisten, stabil, dan dapat diprediksi dengan lebih baik.⁵⁸

3. Karakteristik Pembelajaran pada Ranah Afektif

Setiap manusia memiliki kriteria umum untuk diklasifikasikan sebagai afektif yang harus melibatkan perasaan atau emosi seseorang. Terdapat tiga kriteria yang lebih spesifik harus dipenuhi oleh semua karakteristik afektif, yaitu: intensitas, arah dan sasaran. Intensitas mengacu pada derajat kekuatan perasaan. Arah berkaitan dengan orientasi positif dan negatif dari perasaan. Sedangkan sasaran mengidentifikasi objek, perilaku atau gagasan yang menjadi tujuan perasaan itu.⁵⁹ Selain tiga kriteria afektif terdapat tipe/jenis karakteristik afektif, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.⁶⁰

a. Sikap

Sikap adalah kecenderungan untuk merespons suatu objek, situasi, konsep, atau individu dengan baik atau buruk. Sikap dapat dikembangkan melalui pengamatan, peniruan, penguatan, dan informasi verbal positif. Perubahan sikap dapat dilihat dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, ketekunan, dan konsistensi dalam menghadapi sesuatu. Penilaian sikap digunakan untuk mengukur bagaimana peserta didik merespons mata pelajaran, lingkungan pembelajaran, pendidik, dan lainnya. Dengan kata lain, sikap adalah pilihan yang dipelajari untuk merespons sesuatu dengan positif atau negatif.

⁵⁸ Famahato Lase, *et.al.*, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas ...*, hal.

⁵⁹ Yusrizal dan Rahmati, *Pengembangan Instrumen Afektif dan Kuesioner*, hal. 8.

⁶⁰ Yusrizal dan Rahmati, *Pengembangan Instrumen Afektif dan Kuesioner*, hal. 13.

b. Minat

Minat adalah gejala psikis yang terkait dengan objek tertentu. Ketika seseorang merasa senang atau tertarik pada suatu objek atau aktivitas, minatnya terhadap objek tersebut akan tinggi. Minat ini mendorong individu untuk berusaha dan terlibat dalam aktivitas yang memberikan kepuasan. Minat juga berkembang melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan terkait dengan objek atau aktivitas tertentu. Dengan kata lain, minat atau keinginan adalah dorongan kuat dalam hati seseorang terhadap sesuatu.

c. Konsep diri

Evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Konsep diri ini melibatkan target, arah, dan intensitas. Biasanya, target konsep diri berkaitan dengan individu, meskipun bisa juga berhubungan dengan institusi seperti sekolah. Arah dari konsep diri bisa bersifat positif atau negatif, dan intensitasnya dapat berada pada berbagai tingkat, mulai dari rendah hingga tinggi. Konsep diri ini memiliki peran penting dalam menentukan jalur karir peserta didik, karena dengan memahami kekuatan dan kelemahan diri, mereka dapat memilih alternatif karir yang sesuai.

d. Nilai

Nilai adalah sebuah keyakinan tentang apa yang dianggap baik atau buruk dalam perbuatan, tindakan, atau perilaku. Sikap, di sisi lain, merupakan organisasi dari berbagai keyakinan mengenai objek atau situasi tertentu, sedangkan nilai merujuk pada keyakinan itu sendiri. Sasaran nilai umumnya berupa ide, meskipun bisa juga mencakup sikap dan perilaku. Arah nilai ini dapat bersifat positif atau negatif. Tyler juga menggambarkan nilai sebagai objek, aktivitas, atau ide yang mempengaruhi minat, sikap, dan kepuasan individu. Individu belajar menilai objek, aktivitas, dan ide ini, sehingga hal tersebut menjadi penentu penting dalam minat, sikap, dan kepuasan mereka. Dengan memahami nilai-nilai ini, peserta didik diharapkan dapat menemukan dan memperkuat nilai-nilai yang memiliki makna dan signifikansi bagi mereka, yang pada gilirannya dapat membawa kebahagiaan pribadi dan memberikan dampak positif pada masyarakat..

e. Moral

Moral memiliki kaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. moral juga sering berkaitan dengan keyakinan agama seseorang seperti keyakinan tentang pahala dan dosa. Moral berkaitan dengan prinsip nilai dan keyakinan seseorang. Pembahasan moral juga memiliki ranah afektif yang penting, diantaranya:

- 1) Kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain;
- 2) Integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistic;
- 3) Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh Pendidikan;
- 4) Kebebasan: peserta didik yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggungjawab secara maksimal kepada semua orang.

C. Pembelajaran Sikap Perspektif STIFIn

9. Pengertian STIFIn

Tiap individu memiliki karakteristik uniknya. Perbedaan yang dimiliki merupakan karunia yang diberikan oleh Allah kepada semua makhluk-Nya. Setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam hal kepribadian. Kepribadian tiap individu bersifat khas dan jarang ada yang benar-benar serupa satu sama lain. Selain itu, tiap individu juga memiliki perbedaan dalam hal kecerdasan. Pada era modern ini, telah banyak teori yang mengkaji tentang kecerdasan. Kecerdasan mengacu pada tingkat kecerdasan atau intelegensi, seperti kemampuan berpikir cerdas dan tajam. Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kapasitas untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang memiliki nilai dalam suatu konteks budaya tertentu..⁶¹

Teori-teori sebelumnya yang diajukan oleh para pakar jarang menghubungkan konsep kepribadian dan kecerdasan. Namun, konsep STIFIn merumuskan bahwa kedua konsep ini memiliki keterkaitan. STIFIn adalah singkatan dari bagian-bagian otak manusia yang terdiri

⁶¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 81.

dari *Sensing* di bagian limbik kiri, *Thinking* di bagian neokorteks kiri, *Intuiting* di bagian neokorteks kanan, *Feeling* di bagian limbik kanan, dan *Insting* di otak tengah yang disebut sebagai Mesin Kecerdasan (MK).⁶² Dalam konsep STIFIn, untuk menilai MK individu, dilakukan tes sidik jari.

Tes ini melibatkan pemindaian kesepuluh sidik jari individu, yang kemudian menghasilkan data tentang susunan saraf mereka. Informasi ini kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan bagian otak yang memegang peranan dominan dalam mengatur sistem operasi dan Mesin Kecerdasan. Keunggulan dari tes sidik jari dalam STIFIn adalah kemampuannya untuk mencerminkan bakat dan potensi genetik seseorang. Ini membantu mengungkapkan Mesin Kecerdasan otak yang bersifat genetik dan memberikan wawasan tentang kemampuan yang akan berlangsung sepanjang hidup individu tersebut.⁶³ Terdapat tiga teori yang menjadi dasar pijakan konsep STIFIn, masing-masing adalah:

- a. Teori Fungsi Dasar dari perintis psikologi analitik berkebangsaan Swiss bernama Carl Gustav Jung yang mengatakan bahwa terdapat empat fungsi dasar manusia yakni fungsi penginderaan (*sensing*), fungsi berpikir (*thinking*), fungsi merasa (*feeling*), dan fungsi intuisi (*intuition*). Dari empat fungsi dasar itu, hanya salah satu diantaranya ada yang dominan
- b. Teori Belahan Otak dari seorang neurosaintis Ned Hermann yang membagi otak menjadi empat kuadran yakni limbik kiri dan kanan, serta cerebral kiri dan kanan.
- c. Teori Strata Otak Triune (tiga kepala menyatu) dari neurosaintis lain yang berkebangsaan Amerika, Paul MacLean yang membagi otak manusia berdasarkan hasil evolusinya: otak insani, mamalia, dan reptilia.⁶⁴

Teori STIFIn yang merupakan sintesa dari teori Carl. G Jung, Nedd Hermann dan Paul MacLean dapat ditabelkan sebagai berikut:⁶⁵

Tabel II.2
Sintesa Teori STIFIn

⁶² Brili Agung dan Dodi Rustandi, *Ini Gue Banget*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017, hal. 81.

⁶³ Farid Poniman, *Penjelasan Hasil Tes STIFIn Mengenali Cetak Biru Hidup Anda*, Bekasi: PT. STIFIn Finger Print. 2012, cet. ke-5, hal. 61.

⁶⁴ Farid Poniman, *Konsep Palugada (Apa Lu Mau Gua Ada)*, Jakarta: STIFIn Institute, 2013, cet ke-2, hal. 6.

⁶⁵ Farid Poniman, *Konsep Palugada (Apa Lu Mau Gua Ada)*, hal. 17.

Fungsi Dasar Carl G. Jung	Jenis Kecerdasan Nedd Herrmann	Strata otak Truine Paul MacLean	STIFIn
Sensing	Limbik Kiri	Otak Mamalia	Sensing
Thinking	Neokortek Kiri	Otak Insani	Thinking
Intuiting	Neokortek Kanan	Otak Insani	Intuiting
Feeling	Limbik Kanan	Otak Mamalia	Feeling
-	-	Otak Reptilia	Instinct

10. Sejarah Singkat STIFIn

Sejarah perkembangan konsep STIFIn dimulai pada tahun 1999 ketika Farid Poniman bersama Indrawan Nugroho dan Jamil Azzaini mendirikan lembaga pelatihan Kubik Leadership. Pada awalnya, lembaga tersebut memetakan peserta pelatihan berdasarkan jenis kecerdasan mereka. Konsep STIFIn pada saat itu masih dalam tahap awal perkembangannya. Seiring dengan penyelenggaraan pelatihan Kubik Leadership yang semakin berkembang, konsep STIFIn terus diperbaiki dan disempurnakan.

Pada saat itu, hipotesis yang mendasari konsep STIFIn telah berkembang dengan kuat, yaitu keyakinan bahwa manusia memiliki kecerdasan yang bersifat genetik. Farid Poniman terus melakukan eksplorasi intelektual dan perbaikan konsep sebelum akhirnya munculnya buku "DNA SuksesMulia," yang menghasilkan penemuan tentang kecerdasan kelima, yaitu Instinct (In). Saat ini, STIFIn telah mencapai bentuk finalnya dengan 5 mesin kecerdasan dan 9 personal genetik.⁶⁶ 5 mesin kecerdasan tersebut adalah *Sensing*, *Thinking*, *Intuiting*, *Feeling* dan *Insting*. Sedangkan 9 personal genetiknya merupakan mesin kecerdasan ditambah dengan *drive* yaitu *introvert* dan *ekstrovert* kecuali mesin kecerdasan *insting* sehingga menjadi *Sensing introvert* (Si), *Sensing extrovert* (Se), *Thinking introvert*(Ti), *Thinking extrovert*(Te), *Intuiting introvert*(Ii), *Intuiting extrovert*(Ie), *Feeling introvert*(Fi), *Feeling extrovert*(Fe) dan *Insting* (In).

Alindra mengungkapkan bahwa pembentukan teori kepribadian yang baru tidak dapat dilepaskan dari landasan teori-teori

⁶⁶ Farid Poniman, *Konsep Palugada (Apa Lu Mau Gua Ada)*, hal. 1

sebelumnya yang telah ada sebelumnya. Penemu STIFIn meyakini bahwa dalam diri individu terdapat belahan otak yang memiliki peran paling dominan dalam menentukan karakteristik individu tersebut. Belahan otak ini berkontribusi pada pembentukan keseluruhan individu, dan sifat-sifat yang dimilikinya mengatur berbagai aspek genetik dalam tubuh yang sesuai dengan jenis individu tersebut. Selain itu, konsep STIFIn juga dapat diterapkan dalam pengembangan diri dengan prinsip fokus pada satu kecerdasan yang dominan. Konsep kecerdasan tunggal yang dianut oleh STIFIn lebih cocok untuk menjelaskan bagaimana otak bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat konsep STIFIn lebih praktis jika dibandingkan dengan konsep kecerdasan majemuk atau *Multiple Intelligence* (MI), yang dapat diibaratkan dengan metafora sederhana seperti peran seorang ayah dalam keluarga.⁶⁷

Menurut konsep STIFIn setiap orang memiliki seluruh otak, namun hanya ada satu yang memimpin (sebaliknya menurut MI ada dua, tiga, atau empat yang dominan). “*A specialist in the construction of the whole*”. Metoda STIFIn menguraikan cara kerja otak berdasarkan sistem operasinya, bukan kapasitas hardware-nya. Yang dimaksud hardware adalah perangkat keras, sedangkan sistem operasi adalah yang berfungsi menghubungkan antara perangkat keras dengan aplikasi, seperti Microsoft Windows, Linux, Android, dan Macintosh. IQ (*intelligence quotient*) itu adalah perangkat keras. Dengan demikian, mengukur IQ sama dengan mengukur kapasitas hardware, dan bukan untuk mengetahui jumlah sambungan denrit antarsel otak yang sesungguhnya menentukan IQ seseorang.⁶⁸ Dengan demikian pemilihan STIFIn menjadi konsep pengembangan diri (*self improvement*) adalah konsep yang simple dan akurat.

11. Pemetaan Konsep STIFIn

Konsep STIFIn memiliki perbedaan dengan konsep lain dalam menentukan dominasi otak dan kecerdasan. Konsep lain menggunakan pendekatan mengukur kapasitas perangkat keras otak. Menurut konsep tersebut jika terdapat belahan otak yang memiliki kapasitas paling besar maka belahan itu dianggap sebagai belahan otak dominan. Sedangkan menurut konsep STIFIn bukan yang memiliki kapasitas yang paling besar yang dominan melainkan yang kerap digunakan, paling aktif berfungsi, paling otomatis digunakan,

⁶⁷ Afridha Laily Alindra, “Kajian Aksiologi Metode STIFIn dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia” dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 1 No 1 Tahun 2018, hal. 27.

⁶⁸ Afridha Laily Alindra, “Kajian Aksiologi Metode STIFIn dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia” dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, hal. 25.

dan menjadi bawah sadar manusia. Konsep STIFIn menyebutnya sebagai sistem operasi otak.⁶⁹

Cara mengetahui mesin kecerdasan genetik setiap individu dalam konsep STIFIn menggunakan sebuah tes, yaitu *finger print test* dengan cara men-*scan* kesepuluh sidik jari. Kaitan sidik jari dengan belahan otak sangat erat sekali. Allah telah menciptakan sidik jari setiap orang berbeda-beda bukan dengan tanpa alasan. Sidik jari berkaitan dengan saraf otak. Seperti yang dijelaskan dalam Al Quran yang berbunyi,

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ ۗ بَلَىٰ قَدِيرِينَ ۗ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ

“Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangannya? (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.” (Q.S. Al Qiyamah/75:3-4)

Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah menjelaskan tentang ayat tersebut bahwa penyebutan *banan/ jari-jari* secara khusus, agaknya untuk mengisyaratkan betapa menakjubkan penciptaannya. Di sana terdapat aneka gambar dan ciri penyusunan serta bilangan-bilangannya yang menghasilkan manfaat yang hampir tidak terhitung jumlahnya, seperti menggenggam, membuka, mengambil, menolak dan aneka perak yang sangat halus dan rinci serta perbuatan-perbuatan yang menarik dan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia, di samping bentuk dan garis-garis yang hingga kini masih saja terungkap rahasia demi rahasia yang terdapat padanya.⁷⁰ Dengan demikian hal tersebut menjadi landasan tes STIFIn menggunakan sidik jari.

STIFIn mengenalkan ide tentang Strata Genetika STIFIn yang akan membuat seseorang mudah dalam belajar jika ia menerima fitrah yang diberikan oleh Allah swt kepada dirinya. Fitrah tersebut dalam konsep STIFIn disebut dengan Genetik. Sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi:

⁶⁹ Brili Agung dan Dodi Rustandi, *Ini Gue Banget*, hal. 47.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 14, hal. 625.

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الرُّوم/٣٠):

(٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Ar-Rum/30:30)

Dalam Tafsir Al Misbah dijelaskan bahwa Thahir Ibn ‘Asyur dalam uraiannya tentang makna fitrah, mengutip terlebih dahulu pendapat pakar tafsir Ibn ‘Athiyah yang memahami fitrah sebagai “Keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan dan syariat-Nya.” Fitrah menurut Ibn ‘Asyur adalah unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal (serta jiwa).⁷¹ Itulah yang dimaksud dengan potensi genetic yang telah Allah anugerahkan kepada setiap manusia.

Rumus Fenotip 100% = Genetik 20% + Lingkungan 80 % tak sedikit membuat manusia hanya fokus pada bagian 80%-nya saja, dan percaya bahwa lingkunganlah yang palig berperan tanpa potensi genetic atau potensi bawaan. Lingkunganlah yang memiliki tempat dan porsi terbesar dalam pengembangan diri namun genetik yang porsinya hanya sekitar 20% juga dapat menentukan pengembangan diri seseorang. Seperti halnya Hukum dari yang Sedikit (*Law of the vital few*) di mana yang sedikitlah yang dominan atau penentu. Jadi, mereka yang perpegang teguh kepada genetik 20% yang akan Bahagia dan senang menjalani hidupnya. Terlebih jika berada dalam

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jilid 11, hal. 54

lingkungan yang mendukung potensi genetiknya.⁷² Sebagaimana firman Allah swt. yang disebut sebanyak 4 kali dalam Al Quran:

قُلْ يَتُومِرْ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَاتَتِكُمْ اِنِّىْ اَعْمَلٌ فَاَسُوْفٌ تَعْلَمُوْنَ لَا مَن تَكُوْنُ لَهٗ
عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ (الانعام/٦: ١٣٥)

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.” (Al-An'am/6:135)

Ayat tersebut memiliki arti berbuatlah sesuai dengan keberadaan terbaikmu. Konsep STIFIn diharapkan menjadi bagian dari pencerahan agar manusia mampu menajalani keberadaan terbaiknya.

Starta Genetika STIFIn adalah tingkatan genetik yang dirumuskan oleh pegiat STIFIn agar memudahkan kita dalam pemetaan Genetik dan berperan sesuai dengan fitrah atau genetik yang telah Allah berikan kepada kita. Paham genetika berarti memahami apa yang Allah berikan kepada kita, yang tidak bisa diubah, menempel di dalam diri kita. Tugas kita hanya mencari tahu jenisnya dan mengolahnya agar menjadi yang terbaik. Adapun Strata Genetika STIFIn terbagi menjadi 5, diantaranya:

a. Jenis kelamin

Genetik pertama yang diinformasikan saat manusia lahir. Laki-laki atau perempuan, jika ia laki-laki maka orang tua dan sekitarnya akan memberikannya nama laki-laki, memperlakukannya sebagai anak laki-laki, menyesuaikan kebutuhannya sesuai anak laki-laki, begitupun sebaliknya. Memahami satu genetik jenis kelamin membuat kita menyesuaikan lingkungan agar anak tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai laki-laki atau perempuan. Jika kita tidak memahami jenis kelamin anak yang baru lahir betapa banyak kebingungan yang akan dialami anak

⁷² Afridha Laily Alindra, “Kajian Aksiologi Metode STIFIn dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia” dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, hal. 24.

tersebut sampai mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya.

b. Mesin Kecerdasan

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya bahwa Mesin Kecerdasan seseorang merupakan dominasi salah satu bagian otak yang menjadi genetik seseorang hal tersebut dapat dijadikan genetik karena ada kaitannya antara sidik jari (yang merupakan alat tes STIFIn) dengan otak manusia. Hal tersebut menjadi tawaran yang logis untuk memahami Mesin Kecerdasan setiap orang. Mesin Kecerdasan dapat menjadi *Operating System* yang berjalan sesuai dengan sistem yang digunakannya. Adapun Mesin Kecerdasan (MK) yang dijelaskan dalam konsep STIFIn adalah S sebagai *Sensing*, T sebagai *Thinking*, I sebagai *Intuiting*, F sebagai *Feeling* dan In sebagai *Instinct*.⁷³

c. *Drive* Motivasi

Introvert dan Ekstrovert merupakan istilah yang digunakan STIFIn dalam pemecahan kategori *Drive* Motivasi. Berbeda halnya dengan istilah introvert dan ekstrovert dalam dunia psikologi. Introvert dan Ekstrovert dalam STIFIn dapat dianalogikan sebagai sopir/pengemudi (*drive*) yang memiliki tugas menjadi sopir yang menggiring orientasi kecerdasan. Ketika kecerdasan sudah di temukan jadilah mereka sebagai personality dapat disebut juga sebagai personality genetik (PG). salah satu contohnya aalah seseorang yang memiliki MK T yaitu Thinking apabila ia memiliki drive Introvert maka menjadi Thinking Introvert (Ti) apabila Ekstrovert menjadi Thinking Ekstrovert (Te). Penetapan drive seseorang berdasarkan lapisan otak apakah lapisan tersebut abu-abu atau putih. Seluruh MK memiliki drivenya masing-masing, kecuali Instinct. Pada kecerdasan tipe Instinct tidak memiliki sopir. Tidak ada yang namanya introvert dan extrovert karena organ fisik Instinct yakni otak tengah memang tidak tersedia lapisan putih dan abu-abu.

Pada T dan I lapisan putih yang di sebelah dalam (introvert) dan lapisan abu-abu yang berada di sebelah luar (extrovert) terdapat pada lobus-lobus, sedangkan pada S dan F lapisan putih (untuk introvert) dan lapisan abu-abu (untuk

⁷³ Hidayati Nurrokhmah, *I Know You School*, Bekasi: STIFIn Institut, 2020, hal. 60.

extrovert) terdapat pada girus singuli. Karena In tidak memiliki kemudi (lapisan) putih dan abu-abu ini, kecerdasan ini dikemudikan secara otomatis dan spontan, menggunakan syaraf otonom. Jadi Instinct merupakan MK dan sekaligus PG pada saat yang sama.⁷⁴

d. Kapasitas *Hardware*

Allah swt. menitipkan kepada kita satu mesin yang dapat menggerakkan seluruh bagian tubuh. Mesin dengan kapasitas besar akan berbeda dengan mesin yang kapasitasnya lebih kecil. Ketika mesin dioperasikan dengan benar sesuai dengan *Operating System*-nya, dikendalikan dengan benar sesuai *drive*-nya, dimasukkan sekian banyak info sesuai dengan kapasitasnya, kemungkinan besar mesin tersebut akan berjalan dengan lancar tanpa adanya kendala dan hambatan. Mesin akan terasa nyaman dan produktif.

e. Golongan Darah

Faktor genetik terakhir ini memberikan pengaruh cukup besar pada stimulus spontan tapi sangat kecil dalam pengambilan keputusan yang strategis yang memerlukan banyak pertimbangan. Hal ini bisa terlihat saat seseorang menjalani tes tertulis (*paper & pencil test*) pengaruh golongan darah sangat mempengaruhi pilihan mereka. Contohnya, orang T yang bergolongan darah O saat tes tertulis akan mengisi kuisioner dengan pilihan suka menolong daripada berbuat adil seperti sifat kecerdasannya. Semua itu karena faktor golongan darah yang bersifat spontan, labil, dan sementara. Berikut adalah pengaruh sesaat yang diberikan oleh golongan darah :

Golong darah O menyuruh otak menjadi orang F,

Golongan darah A menyuruh otak menjadi orang T,

Golongan darah AB menyuruh otak menjadi orang S,

Golongan darah B menyuruh otak untuk menjadi orang I.

Kesimpulannya, golongan darah hanya menjadi tukang antar pesan, seperti layaknya tukang pos yang mengantarkan surat sambal mewarnai kemasan pesan, namun tetap akhirnya mesin kecerdasan yang akan memutuskan.⁷⁵ Namun penelitian tentang golongan darah yang mempengaruhi kepribadian seperti dalam konsep STIFIn bahwa golongan darah berperan sebagai

⁷⁴ Farid Poniman, *Konsep Palugada (Apa Lu Mau Gua Ada)*, hal. 31-32.

respon awal seseorang saat menerima informasi belum banyak dilakukan.

Gambar II.2
Teori Strata Genetika STIFIn
oleh Farid Poniman



12. Konsep Karakter dalam STIFIn

Karakter kepribadian lebih cenderung bersumber dari genetik, karena itulah ia cenderung kekal. Kekekalan kepribadian terungkap melalui kajian-kajian longitudinal yang telah menelusuri kehidupan individu-individu yang memiliki kesamaan selama beberapa tahun dan mengukur perubahan-perubahan yang terjadi.

Karya Gail Sheehy dalam Dutton yang sangat terkenal berjudul *Passages: Predictable Crises of Adulthood*: membahas tentang pengaruh tahapan hidup dalam hal perkembangan kepribadian, yang mendominasi persepsi orang kebanyakan mengenai kepribadian saat itu. Buku itu terjual lebih dari enam juta naskah, mempengaruhi media melalui istilahnya “krisis paruh baya” dan berlanjut dengan kepercayaan yang salah bahwa kepribadian itu berubah-ubah sepanjang hidup seseorang. Bermakna, beberapa kajian terbaru lebih cenderung meyakini bahwa kepribadian itu kekal, terutama bilamana dikaitkan dengan konstruk yang berada di atas *trait*/sifat yang disebut karakter kepribadian. Walaupun demikian masih mungkin ada perbedaan pada perkembangan kembar identik yang tumbuh besar di lingkungan yang berbeda bilamana terkait dengan konstruk yang berada di bawahnya yaitu respon alami masing-masing orang. Maka karakter kepribadian sejalan dengan jenis kecerdasan⁷⁶

⁷⁵ Farid Poniman, *Konsep Palugada (Apa Lu Mau Gua Ada)*, hal. 26-27.

⁷⁶ Farid Poniman, *STIFIn Personality Mengenal Cetak-Biru Hidup Anda*, Bekasi: Griya STIFIn, 2011, hal. 12.

Karakter khas seseorang berdasarkan mesin kecerdasan STIFIn dapat disimpulkan seperti di bawah ini. Perbedaan nyata antara satu jenis kecerdasan dengan kecerdasan lain:⁷⁷

a. Sensing

- 1) Berpijak pada yang nyata dan actual
- 2) Mengolah informasi berdasarkan panca indra
- 3) Orientasi pada masa kini
- 4) Mengurai informasi secara urut
- 5) Menyerap gagasan secara bertahap
- 6) Lebih berminat pada aplikasi praktis
- 7) Faktual dan memperhatikan detail
- 8) Berfikir linear, menggunakan fakta dan contoh yang jelas
- 9) Menyukai kesempatan untuk praktik
- 10) Mengandalkan pengalaman
- 11) Pola bicara yang jelas dan teratur
- 12) Lebih memahami tubuhnya
- 13) Pikiran yang terangkai satu demi satu, diikuti yang lainnya
- 14) Menggunakan Bahasa sebagai alat komunikasi
- 15) Menyukai cerita non-fiksi
- 16) Mengingat masa lalu dengan akurat
- 17) Tertarik pada pekerjaan yang praktis
- 18) Cenderung mendengar sampai lengkap
- 19) Memasukan detail dan fakta
- 20) Langsung menuju sasaran

b. Thinking

- 1) Melakukan analisis tanpa mempertimbangkan pribadi
- 2) Memecahkan masalah secara logis
- 3) Lebih sering menggunakan pikiran
- 4) Though-minded
- 5) Menghargai sesuatu yang masuk akal
- 6) Menggunakan hubungan sebab-akibat
- 7) Dingin, menjaga jarak dengan orang lain
- 8) Adil, keputusannya didasarkan pada kriteria yang objektif
- 9) Tampak seperti tidak peka
- 10) Jarang bertanya bila waktu tidak memungkinkan
- 11) Berargumen dan berdebat sebagai pemikir kritis
- 12) Memberikan pujian yang formal

⁷⁷ Farid Poniman, *Karakter Khas Berdasarkan STIFIn*, dalam

- 13) Memiliki ketegasan menuntut hak
 - 14) Memberikan data
 - 15) Percaya diri mengatas-namakan diri sendiri
 - 16) Lebih kritis membenahi pekerjaan
 - 17) Menggunakan Bahasa yang tidak pribadi
- c. Intuiting
- 1) Perhatiannya pada gambaran umum
 - 2) Melihat pola dan makna
 - 3) Abstrak dan teoritis
 - 4) Mengolah informasi berdasarkan intuisi
 - 5) Lebih berminat pada pemahaman imajinatif
 - 6) Mulai dari mana saja
 - 7) Orientasi pada masa depan
 - 8) Pola bicara beragam, menggunakan banyak kalimat perbandingan
 - 9) Mengandalkan inspirasi
 - 10) Menyukai kemungkinan untuk berdaya cipta
 - 11) Menggunakan Bahasa untuk mengekspresikan diri sendiri
 - 12) Memiliki pikiran yang berputar tetapi berpola
 - 13) Figuratif, menggunakan analogi dan metafora
 - 14) Mamberi ruang alternatif, dan tidak cepat menyimpulkan
 - 15) Tertarik pada pekerjaan yang melibatkan kreativitas
 - 16) Berbicara hanya hal-hal besar dan strategis
 - 17) Menyukai cerita fiksi
 - 18) Cenderung sering menyelesaikan kalimat orang lain
 - 19) Tampak intelek dan berkelas
- d. Feeling
- 1) Lebih sering menggunakan perasaan
 - 2) Mencari keharmonisan
 - 3) Ingin menyenangkan orang lain
 - 4) Pertimbangannya berdasarkan kasih sayang
 - 5) Ingin selalu memimpin
 - 6) Mengambil keputusan dengan mempertimbangkan akibatnya pada orang lain
 - 7) Menghargai orang lain
 - 8) Pandai berempati
 - 9) Hangat dan ramah kepada orang lain

- 10) Bertanya jika memungkinkan
- 11) Menghindari argument ,konflik, dan konfrontasi
- 12) Perasaan mereka mudah sakit dan dendam
- 13) Mampu menunjukkan kekaguman dan emosional
- 14) Memulai dengan pembicaraan kecil
- 15) Menggunakan banyak kata-kata berharga
- 16) Kurang ketegasan menuntut hak
- 17) Sering menggunkan nama orang lain
- 18) Bekerja sama di komunitas social dengan baik

e. Insting

- 1) Mengendalikan pertimbangan holistik
- 2) Menyerap informasi secara generalis
- 3) Mengingat hal-hal yang berkesan
- 4) Lebih berminat memberikan kontribusi
- 5) Beraksi secara spontan
- 6) Pragmatis, tetapi memiliki insight
- 7) Mengolah informasi menggunakan naluri
- 8) Menyukai kesempatan untuk berperan serta
- 9) Orientasi pada mencari kebahagiaan
- 10) Pola bicara yang pendek, Ya dan tidak
- 11) Pikiran sederhana, polos, dan tidak aneh-aneh
- 12) Berpikir spontan dan ad hoc
- 13) Keterampilan serba bias
- 14) Menggunakan interaksi impersonal
- 15) Tidak suka konflik
- 16) Menyukai pekerjaan social menolong orang
- 17) Mudah beradaptasi
- 18) Traumatic dengan kejadian yang menyakitkan
- 19) Sangat to the point
- 20) Menjadi penghubung untuk mendamaikan

13. Empat Matra Kecerdasan STIFIn

Level Matra Kecerdasan dalam konsep STIFIn ini seperti anak tangga, yang perlu dilewati setiap tahapannya sebelum sampai kepada tahapan selanjutnya. Tahapan-tahapan tersebut adalah Level Personalitas, Level Mentalitas, Level Moralitas dan Level Spiritualitas.

Tahapan pertama bernama “Personalitas”. Pada tahap ini pintu gerbangnya adalah mengerti potensi genetik diri. Menerima dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, menerima mesin kecerdasan dan

drive-nya apa, kapasitas otaknya dan golongan darah. Dan ia tidak mengeluh dilahirkan dari keluarga seperti apa, dibesarkan dilingkungan seperti apa. Yang dilakukan adalah menerima dengan ikhlas kekuatan dan kelemahan yang Allah swt. berikan. Tidak ada pikiran dan keinginan untuk ganti kelamin, tidak ada keinginan untuk menjadi orang lain. Pada saat inilah seseorang dinyatakan sudah berada pada level Personalitas.

Tahapan selanjutnya dimulai saat sudah menerima, lalu mulai mau berikhtiar menaikkan kapasitas diri, menggembleng diri sekuat tenaga untuk mencari keberuntungan melalui *man jadda wa jada*, mengusahakan dengan sungguh-sungguh agar berhasil. Melakukan serangkaian program penggemblengan yang terdesain dan sistematis selama 10.000 jam, melalui pembiasaan dan kesungguhan, sehingga muncul kekuatan terbaiknya. Inilah yang dinamakan berada di level Mentalitas.

Ketika semakin banyak kekuatan-kekuatan alaminya muncul menjadi perilaku, mielin yang cerdas, maka tak kemudian menjadi sombong dengan kekuatannya sendiri Merasa masih membutuhkan bantuan orang lain, ingin bekerja sama bergandeng tangan, mampu berempati, mau menjadikan dirinya bermanfaat untuk orang lain, mau mengorbankan dirinya untuk kepentingan yang lebih besar. Ini yang dinamakan berada di level Moralitas.⁷⁸

Contoh simpel adalah saat kita sedang berada di mushola kecil di tempat umum saat Maghrib. Apa yang akan dilakukan saat di belakang kita banyak orang mengantre untuk wudhu dan shalat? Apakah kita masih akan tetap menjalankan rutinitas khususnya shalat meski antrian semakin panjang? Atau mengorbankan kepentingan diri dengan mempercepat bacaan, melakukan yang wajib saja untuk memberikan kesempatan pada saudara-saudara kita yang juga mau beribadah? Kalau kita sudah mau mengorbankan kepentingan pribadi demi kebermanfaatan yang lebih luas, barulah kita disebut pantas berada di level Moralitas.

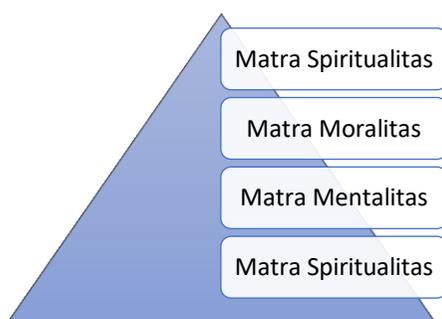
Tahapan selanjutnya dengan menggembleng diri terus menerus. Kekuatan diri yang sudah cerdas dan digunakan untuk kepentingan sosial, terus dilakukan sambil terus menerus membuang keburukan dan penyakit hati. menghilangkan rasa sombong, kebiasaan mengeluh, mencari pujian, meminta balasan, dll. sehingga

⁷⁸ Hidayati Nurrokhmah, *I Know You School*, hal. 215.

semua niat dan perilaku yang baik ini semata hanya karena Allah swt. Ini yang dinamakan berada di level Spiritualitas.

Rasanya kurang pantas kita melabel diri berada di level ini. Biarlah orang lain dan Allah yang menyematkan gelar ini atas semua hal baik yang sudah kita ikhtiarkan. Karena hanya Allah yang tahu segala isi hati. Namun, mari senantiasa meniatkan dan mengusahakan agar Allah pantaskan kita mencapai level Spiritualitas.⁷⁹

Gambar II.3
Matra Kecerdasan STIFIn
oleh Farid Poniman



Sekolah Islam Ibnu Hajar menerapkan konsep STIFIn dalam seluruh aspek yang ada di sekolah tersebut. Salah satunya adalah penyusunan pembelajaran sikap di setiap jenjangnya. Matra Kecerdasan STIFIn menjadi acuan dalam pembuatan target pencapaian pembelajaran sikap di SMP Islam Ibnu Hajar. Empat jenjang matra kecerdasan tersebut dituangkan dalam indikator Rapor STIFIn berdasarkan usia perkembangannya. Setiap jenjang, diukur dengan pencapaian terbaik dari personalitas genetik mereka. Targetnya adalah memunculkan potensi terbaik yang ada di diri peserta didik.

14. Proses Pembelajaran Sikap Perspektif STIFIn.

Belajar pada prinsipnya adalah berbuat atau bertindak (*learning by doing*) untuk mengubah tingkah laku yang diharapkan. Perubahan tingkah laku tersebut sebagai hasil dari melakukan kegiatan dalam proses belajar, karena tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Belajar membutuhkan aktivitas mental dan tindakan pembelajar itu sendiri. Kedua aktivitas tersebut tidak dapat terpisahkan dalam kegiatan belajar. Oleh sebab itu, aktivitas

⁷⁹ Hidayati Nurrokhmah, *I Know You School*, hal. 216-219

merupakan prinsip yang sangat urgen dalam interaksi belajar mengajar.

Aktivitas guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar merupakan interaksi edukatif. Interaksi edukatif ditandai dengan adanya interaksi yang sadar dan disengaja antara guru dan siswa maupun antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di sini dituntut semua pelaku pembelajaran untuk berbuat aktif, baik guru maupun siswa. Guru dituntut aktif dalam memberikan pengetahuan dan penanaman nilai edukasi kepada siswa, dengan melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran dan siswa pun aktif terlibat sehingga antara keduanya menghasilkan aktivitas belajar yang ideal.⁸⁰

Proses pembelajaran sikap tidak lepas dari bagaimana cara belajar siswa dan cara mengajar guru di dalam kelas. STIFIn memetakan hal tersebut dengan cara membangun apersepsi untuk memunculkan Zona Alfa, cara belajar sesuai mesin kecerdasan siswa, cara mengajar sesuai dengan gelombang otak. Tiga hal tersebut memudahkan pembelajaran di kelas agar lebih efektif dan efisien karena sesuai dengan potensi genetik yang dimiliki guru maupun siswa sehingga menciptakan pembelajaran yang nyaman. Berikut penjelasan kedua hal tersebut:

a. Membangun apersepsi untuk memunculkan Zona Alpha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dimaksud apersepsi adalah pengamatan secara sadar (penghayatan) tentang segala sesuatu dalam jiwanya (dirinya) sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide-ide baru.⁸¹ Menurut pakar pendidikan, apersepsi adalah proses yang dilalui seseorang untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, melatih kemampuan otak, mengembangkan potensi berpikir, dan menstabilkan emosi peserta didik.

Apersepsi secara konkret berupa stimulus khusus pada awal belajar, yang bertujuan meraih perhatian siswa. Kegiatan apersepsi dapat beraneka macam, asalkan tujuannya mendekatkan pelajaran dengan keseharian siswa. Secara mudahnya, apersepsi diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang menyenangkan untuk menciptakan kondisi/zona alfa sehingga siswa menjadi siap untuk belajar karena sudah dikondisikan dengan baik. Dengan melakukan apersepsi dengan baik, diharapkan siswa dapat memasuki kondisi atau zona alfa, yaitu kondisi konsentrasi dan

⁸⁰ Hidayati Nurrokhmah, *I Know You School*, hal. 90

⁸¹ Apersepsi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring <https://www.kbbi.web.id/apersepsi> diakses 15 April 2023.

relaksasi yang optimal untuk belajar. Apersepsi dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran, meningkatkan minat belajar, serta mempersiapkan mereka secara psikologis dan emosional untuk belajar dengan lebih efektif.

Penerapan konsep STIFIn dalam pembelajaran dimulai dengan menciptakan kondisi apersepsi yang bertujuan untuk menghasilkan Zona Alfa STIFIn. Zona Alfa STIFIn mencerminkan keselarasan gelombang otak individu dengan kondisi alpha, yang memungkinkan materi pembelajaran diserap lebih efektif dan memudahkan anak didik dalam memahami materi yang diajarkan. Pemanasan atau persiapan dalam sebuah kegiatan, termasuk dalam pembelajaran, memiliki peran yang sangat penting. Ini termasuk bagaimana memulai pembelajaran, membangkitkan minat anak didik, dan merangsang rasa ingin tahu mereka agar siap menerima materi baru atau topik yang mungkin sulit. Hal ini karena penyampaian materi akan lebih efektif jika anak didik berada dalam suasana yang positif atau dalam keadaan berada dalam Zona Alfa.⁸²

Di Sekolah Islam Ibnu Hajar, konsep STIFIn digunakan dalam pemanasan atau persiapan pembelajaran, yang disebut sebagai STIFIn Alpha Zone. STIFIn Alpha Zone juga dapat dihubungkan dengan materi yang akan diajarkan kepada anak didik. Setiap mesin kecerdasan mudah dipanaskan dengan stimulus kegiatan yang berbeda satu sama lain. Contoh apersepsi sesuai mesin kecerdasan seperti table berikut:

Tabel II.3
Apersepsi setiap Mesin Kecerdasan

Mesin Kecerdasan	Contoh Apersepsi
Sensing	Ice breaking
Thinking	Brain gym
Intuiting	Video/games
Feeling	Fun Story
Instinct	Music

STIFIn Alfa Zone merujuk pada karakteristik setiap mesin kecerdasan dan dirancang dengan apersepsi yang sesuai sebagai

⁸² Hidayati Nurrokhmah, *I Know You School*, hal. 94-95.

berikut: *Sensing*, cenderung menyukai kegiatan fisik bergerak, berkeringat. Maka, aktivitas *ice breaking* dengan menggerakkan seluruh tubuh akan menjadi pilihan yang tepat untuk memanaskan otot mereka dan memfasilitasi tenaga aerobiknya. *Thinking*, cenderung menyukai kegiatan berpikir, serius, menggunakan otak. Maka, aktivitas brain gym atau teka-teki yang membutuhkan konsentrasi tinggi dapat menjadi pilihan yang asyik agar fokusnya terbang dengan baik. *Intuiting*, cenderung menyukai kegiatan menonton, berimajinasi, memainkan drama. Maka, kegiatan menonton video atau games yang fiktif dan aneh bisa menjadi pilihan untuk mengaktivasi imajinasi dan ide kreatifnya. *Feeling*, cenderung menyukai kegiatan ngobrol, cerita, curhat santai. Maka, *fun story*, berbagi cerita yang menyenangkan menjadi aktivitas yang bisa menstimulus *good mood*-nya. Dan *Insting*, cenderung menyukai kegiatan bersama menggunakan musik. Maka, menari, menyanyi, aktivitas bersama yang diiringi musik menjadi kegiatan seru untuk menstimulus kebahagiaannya.

Meskipun setiap mesin kecerdasan memerlukan stimulus berbeda, guru tak perlu memisahkan kegiatan ini dengan terlalu kaku. Pembelajaran terbaik adalah saat kelas berisi kemajemukan. Semakin lengkap tipe mesin kecerdasannya, proses sosialisasi di kelas akan semakin menarik.⁸³ Hal ini selaras dengan konsep diferensiasi yang dicanangkan dalam kurikulum merdeka. Namun berbeda dalam penerapannya. Diferensiasi dalam kurikulum merdeka merujuk pada gaya belajar siswa kinestetik, audio dan visual. Sedangkan STIFIn merujuk pada potensi genetik setiap siswa.

b. Mengajar sesuai gelombang otak

Menurut penelitian Hans Berger pada tahun 1924 yang dikutip oleh Nugroho Angkasa, gelombang otak dapat dipakai untuk mendeteksi pendarahan otak, infeksi otak, gangguan jiwa, penyakit epilepsi, stroke, bahkan kanker otak. Ahli syaraf asal Jerman tersebut berhasil mencetak grafik gelombang otak manusia dalam selembar kertas. Caranya dengan menggunakan perlengkapan radio untuk memperkuat impuls listrik sebesar sejuta kali lipat lebih di sel syaraf jaringan otak. Alat tersebut merupakan cikal bakal EEG alias *Electro Encephalo Graph*⁸⁴

⁸³ Hidayati Nurrokhmah, *I Know You School*, hal. 95-96.

⁸⁴ Nugroho Angkasa, *Gelombang Otak dan Proses Pembelajaran*, dalam https://www.kompasiana.com/nugroho_angkasa/552876a66ea83446418b4608/gelombang-otak-dan-proses-pembelajaran diakses pada 15 April 2023.

Temuan ini juga dapat digunakan untuk proses pembelajaran di kelas. Diketahui bahwa terdapat 5 kondisi gelombang otak diantaranya:

1) Delta (0,5 – 3,5 Hz)

Dalam keadaan ini manusia sedang tidak dalam keadaan tidak bermimpi atau saat meditasi dapat mencapai gelombang Delta.

2) Theta (3,5 – 7 Hz)

Kondisi manusia saat berada di gelombang Theta adalah ketika tidur dan bermimpi.

3) Alfa (7-13 Hz)

Gelombang Alfa ada saat manusia terjaga, tetapi tidak melakukan aktivitas apapun, seperti ketika bersantai, bangun tidur pada pagi hari, sesaat sebelum tidur dan saat seseorang santai namun tetap waspada.

4) Beta (13-25 Hz)

Gelombang Beta mendominasi saat manusia dalam kesadaran penuh dan fokus, seperti ketika sedang memecahkan masalah atau mengambil keputusan. Gelombang ini lebih sering hadir pada siang hari dan sebagian besar aktivitas saat manusia terjaga.

5) Gamma (25-100 Hz)

Sebagai yang tercepat, jenis gelombang gamma mendominasi saat seseorang berada pada konsentrasi penuh dan fungsi kognitif tingkat tinggi.

Dalam keadaan Delta (0,5 hingga 3,5 Hz), siswa tidak mungkin belajar. Karena ini adalah waktu tidur tanpa mimpi. Tidak mungkin seorang guru mengajar murid yang sedang tidur nyenyak. Selain itu, gelombang Theta (3,5-7 Hz) mewakili kondisi tidur dan mimpi. Waktu terbaik untuk belajar adalah saat gelombang alfa (7-13 Hz). Dalam keadaan ini seseorang santai tapi waspada. Neuron (sel saraf) di otak berada dalam keadaan harmonis. Dengan penembakan impuls listrik secara bersamaan (kompak), ini juga berlaku sampai batas tertentu selama istirahat (relaksasi).

Untuk membuat siswa berada pada gelombang Alfa seorang guru dapat memodifikasi ketiga gelombang otak dan menyesuaikan dengan mesin kecerdasan guru. Setiap Mesin Kecerdasan atau dominasi otak, akan memiliki rumus gelombangnya sendiri-sendiri. Dengan rumusan ini, sebaiknya

seorang guru menyesuaikan aktivitas yang dilakukan dalam menyampaikan materinya. Artinya, ketika proses penyampaian materi sesuai dengan genetika sang guru, tentu saja akan asyik banget buat guru untuk menguasai kelas.⁸⁵

1) Guru Sensing

Gelombang otak guru Sensing A-B-G (Alfa-Beta-Gama)

Untuk guru Sensing, coba mulai kelas dengan cara yang *Fun* terlebih dahulu, masuk ke gelombang ALFA. Eksitasi tinggi, inhibisi rendah membuat tipe Sensing mudah menerima stimulasi dan sulit berhenti. Maka, masuk ke kegiatan yang langsung menyenangkan akan membuat semangatnya ter-charge hingga akhir. Kegiatannya bisa bermacam-macam, bisa dengan menyanyi lagu riang sambil bertepuk tangan, bercerita lucu, melakukan senam yang seru, tebak-tebakan receh juga boleh, hehe. Yang terpenting, aktivitas di zona Alfa ini membuat dirinya dan siswa siap menghadapi isi pembelajaran dalam suasana yang riang gembira, sesuai banget dengan ciri khas Sensing yang riang dan energik.

Setelah suasana alfa terbangun, siswa sudah mendapat info tentang pembelajaran yang akan dilakukan, lalu masuk ke suasana yang Beta yang fokus pada pembelajaran. Guru dan siswa terkondisi dalam aturan yang disepakati bersama dalam menjalankan proses belajar mengajar. Jadwal dijalankan sesuai dengan komitmen awal.

Pembelajaran akan lebih fokus saat ada gambaran visual, suara, dan contoh yang bisa diraba dan dirasa. Seluruh bagian dari Sensing dikerahkan untuk menunjukkan genetika guru Sensing. Namun, jika memilih praktik di lapangan tetap harus dalam koridor taat aturan. Tidak mengapa agak sedikit formal, gak usah merasa bersalah dan ingin terlihat sebebas guru Intuiting atau Feeling yang dominan di otak kanan. Fitrah untuk berada di otak kiri yang tersistematis tetap akan menjadi patokan utama yang membuatnya tetap semangat dalam bekerja.

Setelah masa serius dilakukan, ada penugasan, PR, dan sejumlah tulisan yang dapat dinilai dari hasil kerja siswa, saatnya memberikan ending yang tak terlupakan. Siapkan kegiatan yang membangkitkan adrenalin dan euforia sehingga

⁸⁵ Hidayati Nurrokhmah, *I Know You School*, hal. 144.

terasa betul semangatnya. Masukkan siswa ke dalam zona Gamma sebagai penutupannya. Kegiatan dapat berupa adu jawab cepat, menemukan harta karun dengan cara "barbar", menangkap hadiah yang dilempar ke udara, dan lain sebagainya. Pokoknya ending dari pembelajaran mesti seru banget hingga siswa dan guru berkeringat dan menambah semangat. Ending yang istimewa ini bisa digunakan sekalian untuk menguji pemahaman siswa. Yang terpenting, guru harus mempersiapkan aktivitas yang fenomenal untuk membuat siswa merindukan diajar kembali olehnya.

2) Guru Thinking

Gelombang otak guru Thinking B-G-A (Beta-Gama-Alfa).

Sesuai personalitasnya, dengan eksitasi rendah dan inhibisi tinggi, guru Thinking sulit terstimulus dan mudah terhambat. Maka, untuk mengawali pembelajaran bisa langsung fokus di zona BETA, agar pikiran tak terpecah belah. Suasana cair cukup dengan apersepsi yang dilakukan sebelumnya. Langsung memberikan kuis pada siswa sesuai dengan pembelajaran sebelumnya, lalu dilanjut dengan materi yang saat ini dibawakan, diskusi, dan debat ilmiah membahas materi yang sedang dilakukan, memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan presentasi, dll.

Kondisi Beta membuat otak cerdas Thinking tidak terdistraksi dengan aneka pemikiran lain sehingga materi utama dapat disampaikan dengan optimal. Selanjutnya, barulah masuk ke zona Gama, ketika suasana dibuat lebih bersemangat. Bisa dengan permainan rebutan soal dan jawaban, kompetisi analisis rumus dan sintesisnya, stand up comedy berbahan rumus dan materi hari ini, pastinya akan menghadirkan suasana berbeda.

Setelah beta dan gama, akhiri kelas dengan suasana santai dan gembira di zona Alfa. Pemberian reward dan penghargaan pada pemenang lomba, memberikan kesempatan bersantai menenangkan pikiran, boleh baca buku di pojok ruangan, dll. Dengan demikian, guru dan siswa bisa menurunkan frekuensi setelah sibuk berpikir dan berkompetisi.

3) Guru Intuiting

Gelombang otak guru intuiting G-B-A (Gama-Beta-Alfa).

Guru Intuiting akan lebih nyaman bila suasana belajar tak terlalu serius. Eksitasi rendah dan inhibisi rendah membuat

dia cenderung sulit masuk ke dunia nyata yang cenderung serius. Maka, sebaiknya pembelajaran diawali menggunakan aktivitas yang membutuhkan semangat tinggi, berada di zona Gamma. Kegiatan pembelajaran dapat beraneka macam, semakin aneh semakin baik agar membangkitkan hasrat untuk mengajar dan belajar.

Menari dengan gerakan aneh diiringi musik menghentak, sesukanya, menumbuhkan kreativitas berekspresi akan membuat suasana menjadi bersemangat. Perlahan, ubah aktivitas menjadi gerakan yang sesuai dengan tema yang akan dibawakan, menuju gelombang Beta yang lebih serius. Kegiatan bisa berupa *role play* yang mendramatisasi materi. Selanjutnya, materi yang dipelajari dibuat *mind map*. *Mind map* boleh berwarna warni sebagai ekspresi setiap pribadi. Penggunaan sticky note dan spidol warna warni juga akan menambah asyik suasana meski berada di Beta.

Setelah materi tersampaikan, saatnya berada di zona Alfa yang santai dengan memberikan reward berupa jam bebas bagi siswa untuk menentukan sendiri aktivitasnya. Boleh menulis, menggambar, menyanyi, mendengarkan musik dengan headphone, browsing internet, dll.

4) Guru Feeling

Gelombang otak guru Feeling G-A-B (Gama-Alfa-Beta).

Guru Feeling tipe yang cenderung senang santai sehingga kegiatan bersemangat dan bersenang-senang diambil di depan, baru serius belajar. Memiliki kecenderungan eksitasi tinggi dan inhibisi tinggi, maka mengawali pembelajaran lebih semangat di zona Gamma untuk membangkitkan good moodnya. Sedapat mungkin, kegiatan yang membangkitkan adrenalin dilakukan untuk mengantisipasi datangnya hambatan di dalam dirinya.

Aktivitas bisa berupa saling menyampaikan curhatan seru, berburu teman yang diiringi dengan nyanyian, bercerita penuh semangat, atau mengambil inspirasi dari cerita yang mengharukan hingga menyentuh jiwa. Intinya, semua kegiatan yang membuat gelombang otak bergerak lebih cepat. Tujuan utamanya adalah memberikan suasana hati positif agar proses mengajar lebih asyik.

Saat guru Feeling sudah baik moodnya, sudah tergerak untuk menyampaikan materi dengan penuh cinta, lanjut dengan kegiatan lain yang menyenangkan, tetapi lebih santai suasananya, masuk ke zona ALFA. Caranya, duduk santai bersama sambil menyampaikan apresiasi dan kesyukuran atas semua nikmat yang dirasakan hari ini. Saling memuji dan memberi senyuman akan semakin menambah rasa kebersamaan untuk menerima materi asyik yang akan disampaikan.

Setelah kondisi terkendali, barulah masuk ke materi inti, berada di zona Beta. Terkadang, Feeling tampak seperti malas berpikir padahal justru tipe ini yang memiliki kecenderungan jenius bila suasana mendukung perasaannya. Maka, membuat suasana gembira, hati senang akan sangat berpengaruh dengan kualitas yang dicapai dalam pembelajaran.

Di zona Beta, usahakan tetap dilakukan dengan hati senang. Serius tapi santai. Materi dibawakan dengan penuh cinta. Bila ada siswa yang belum mengerti, besarkan rasa sayang sehingga guru sabar menanganinya.

5) Guru Insting

Gelombang otak guru Insting A-B-G (Alfa-Beta-Gama),

Tanpa eksitasi dan inhibisi, guru Insting bergerak spontan, Maka, pembelajaran dimulai langsung dengan masuk ke zona Alfa, untuk menjaga suasana spontan terasa riang. Insting membutuhkan suasana tenang, tanpa ada konflik sehingga suasana pembelajaran berjalan damai bahagia. Aktivitas untuk menenangkan hati guru Insting dapat berupa senandung lembut, puisi inspirasi, murajooah hafalan Qur'an dan mengambil hikmah dari bacaan tersebut, dll.

Setelah gelombang otak tenang, langsung bisa masuk ke materi inti pembelajaran, ke zona Beta. Memiliki cara berpikir yang komprehensif, guru Insting dapat memberikan pandangan global atas materi yang diberikan. Guru memberikan rangkuman, lalu memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan dan membuat penjabarannya. Guru berperan dalam tugas ini sebagai coach yang membantu kesulitan para siswa. Merasakan keberperannya membuat guru Insting lebih bersemangat dalam tulus bekerja.

Setelah materi tersampaikan, guru membuat aktivitas yang menyalurkan energi di zona Gama. Dominasi organ

Insting adalah jantung. Maka, guru Insting akan semakin bergairah saat ada tantangan aktivitas ekstrem. Kegiatan bisa berupa permainan di dalam kelas maupun di luar kelas tergantung keadaan dan kebutuhannya. Misalnya, balapan perang air, berburu harta karun, dll.⁸⁶

c. Mengenal cara belajar siswa sesuai mesin kecerdasan.

Gaya belajar yang ditegaskan dalam konsep STIFIn menyesuaikan dengan kelima mesin kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Setiap individu memiliki gaya belajar yang unik. STIFIn bertujuan untuk mengoptimalkan bakat alamiah atau cara belajar yang sesuai dengan potensi genetik yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.⁸⁷ Dalam upaya memaksimalkan potensi belajar peserta didik, konsep STIFIn memberikan penjelasan yang sangat terperinci mengenai berbagai tahapan belajar, gaya belajar, dan metode belajar yang cocok untuk setiap anak sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka.

Tahap-tahap yang dijelaskan ini bertujuan untuk mengoptimalisasi cara belajar peserta didik. Ini melibatkan tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan terdiri dari dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang memiliki dampak besar pada proses belajar peserta didik. Faktor internal mencakup persiapan diri peserta didik, seperti kesiapan fisik, keadaan pikiran, motivasi, mood, adaptabilitas, dan lain sebagainya. Faktor eksternal dalam tahap persiapan melibatkan pembangunan kondisi yang mendukung peserta didik, termasuk faktor lingkungan dan sumber daya yang dapat mempengaruhi proses belajar mereka. Adapun tahap persiapan dari setiap mesin kecerdasan adalah sebagai berikut:

1) Mesin Kecerdasan *Sensing*

- a) Internal: ada gerakan badan, misalnya senam atau peregangan tubuh (stretching), anak-anak tidak mau diam dan selalu ingin bergerak seperti lari, bersepeda atau sekedar bolak-balik dari satu tempat ke tempat lainnya.
- b) Eksternal: Fasilitas untuk belajar. Sensing ingin serba cepat dan serba ada, misalnya meja belajar, alat tulis, komputer/laptop. Dipastikan siap dipakai.

2) Mesin Kecerdasan *Thinking*

⁸⁶ Hidayati Nurrokhmah, *I Know You School*, hal. 148.

⁸⁷ Ibay Toyiybah, *Cara Belajar Gue Bangeeet*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017, hal. 63.

- a) Internal: Fokuskan pikiran pada materi belajar dan kesampingkan hal yang memberatkan pikiran.
- b) Eksternal: Adanya media informasi
- 3) Mesin Kecerdasan *Intuiting*
 - a) Internal: Hasrat
 - b) Eksternal: Media eksplorasi
- 4) Mesin Kecerdasan *Feeling*
 - a) Internal: Membangun mood dari diri sendiri, misalnya mengobrol dengan topik yang tren.
 - b) Eksternal: Ada orang yang disenangi.
- 5) Mesin Kecerdasan *Insting*
 - a) Internal: Adaptabilitas
 - b) Eksternal: Suasana kondusif, tenang dengan iringan musik.⁸⁸

Selain tahap persiapan terdapat tahap pelaksanaan yaitu saat peserta didik benar-benar mengalami proses belajar. Di tahap ini, gaya belajar masing-masing peserta didik akan terlihat dengan jelas, sesuai dengan karakteristik dan mesin kecerdasan yang mereka miliki.⁸⁹ Adapun tahapan pelaksanaan dari setiap mesin kecerdasan adalah sebagai berikut:

- 1) Mesin Kecerdasan *Sensing*
Mencontoh dari apa yang ditangkap oleh panca indra dan meniru.
- 2) Mesin Kecerdasan *Thinking*
Menganalisis informasi yang tersimpan dalam otaknya.
- 3) Mesin Kecerdasan *Intuiting*
Mencari ide dan pola sehingga melakukan sesuatu yang “klik”.
- 4) Mesin Kecerdasan *Feeling*
Mendengar orang lain sebagai mediator sehingga mudah terekam di otak.
- 5) Mesin Kecerdasan *Insting*
Mudah merespons dengan cepat di semua kecerdasan.

Dalam belajar, setiap mesin kecerdasan memiliki ciri-ciri khas yang mengidentifikasikannya. Selain itu, masing-masing mesin kecerdasan memiliki cara unik dalam mengolah informasi sesuai dengan tahapan mereka. Berikut masing-masing ciri khas setiap mesin kecerdasan:

⁸⁸ Ibay Toyiybah, *Cara Belajar Gue Bangeeet*, hal. 113.

⁸⁹ Ibay Toyiybah, *Cara Belajar Gue Bangeeet*, hal. 93-95.

- 1) Mesin Kecerdasan *Sensing*
 - a) Ciri-ciri
 - (1) Suka melihat buku dan gambar (lebih suka membaca daripada dibacakan)
 - (2) Senang melihat segala sesuatu yang teratur (menuntut lingkungan yang rapi)
 - (3) Dapat menemukan apa yang sudah dihilangkan orang lain (mengingat segala sesuatu yang terlihat)
 - (4) Melihat detail
 - (5) Bisa memperhatikan wajah guru dengan intens
 - (6) Membutuhkan objek yang konkret sebagai bantuan belajar
 - (7) Terkadang malu untuk tampil
 - (8) Menikmati kegembiraan
 - (9) Bersedia tekun belajar
 - b) Cara mengolah informasi
 - (1) Merekam
 - (2) Membuktikan
 - (3) Manulis kembali
 - (4) Mencatat
 - (5) Mewarnai gambar
 - (6) Melukis natural
 - (7) Mudah mencontoh
 - (8) Memajang hasil belajar
 - (9) Mengulang⁹⁰
 - c) Dorongan yang memotivasi
Adanya imbalan “mendapatkan sesuatu”.
- 2) Mesin Kecerdasan *Thinking*
 - a) Ciri-ciri
 - (1) Tidak dapat mendapatkan petunjuk secara lisan, harus tertulis
 - (2) Suka mengerjakan teka-teki
 - (3) Kemungkinan bermasalah dalam bicara
 - (4) Membutuhkan keseluruhan pandangan dan tujuan
 - (5) Menganalisa dengan tenang
 - (6) Tenang menghadapi kegentingan
 - (7) Pemikir yang percaya diri
 - (8) Selalu skeptis
 - (9) Mudah berkonsentrasi

⁹⁰ Hidayati Nurrokhmah, *I Know You: Kenali Bahasa Cinta Orang Tercinta Raih Keluarga Sukses Mulia*, Jakarta: STIFIn Institute, 2017, hal. 88.

- b) Cara mengolah informasi
 - (1) Melokasikan
 - (2) Mengalkulasi
 - (3) Menyederhanakan
 - (4) Merencanakan
 - (5) Menilai
 - (6) Membuat skema/peta/diagram
 - (7) Menggunakan grafik organizer
 - (8) Mengelola informasi
 - (9) Menyusun data secara sistematis⁹¹
- c) Dorongan yang memotivasi
Semangat bila ada kompetitif (siapa yang juara atau kalah).
- b) Mesin Kecerdasan *Intuiting*
 - a) Ciri-ciri
 - (1) Berbicara dengan pola yang ritmis
 - (2) Bisa mengatasi kesulitan mengeja jika diajarkan metode Kata-Eja-Kata (*Say-Spell-Say*)
 - (3) Tulisan tangannya bisa jelek atau membalik huruf
 - (4) Mengenal syair pada beberapa lagu
 - (5) Suka mempreteli peralatan dan memasangnya kembali
 - (6) Bisa jadi mereka termasuk anak-anak yang membuar pesawat dari kertas
 - (7) Mengeksplorasi lingkungan baru secara intens
 - (8) Memiliki semangat tersembunyi
 - (9) Seorang pelajar yang cepat mengakpat gambaran besar⁹²
 - b) Cara mengolah informasi
 - (1) Ciptakan pertanyaan
 - (2) Ekspresikan diri sendiri
 - (3) Simulasi atau lakukan lakon pendek yang lucu
 - (4) Konstruksikan imajinasi
 - (5) Lakukan pemahatan
 - (6) Ciptakan produk
 - (7) Buatlah eksperimen
 - (8) Beri ruang eksplorasi
 - (9) Perluas jangkauan daya persepsinya⁹³
 - c) Dorongan yang memotivasi
Prestasi (kualitas).
 - c) Mesin Kecerdasan *Feeling*

⁹¹ Hidayati Nurrokhmah, *I Know You...*, hal. 126.

⁹² Hidayati Nurrokhmah, *I Know You...*, hal. 150.

⁹³ Ibay Toyiybah, *Cara Belajar Gue Bangeeet*, hal. 115.

- a) Ciri-ciri
 - (1) Mudah terganggu
 - (2) Belajar dengan mendengar, menggerakkan bibir/mengucapkan kata sambil membaca
 - (3) Dialog baik secara internal maupun eksternal
 - (4) Banyak bicara
 - (5) Bercerita lucu dan mencoba untuk melucu
 - (6) Pencerita yang baik
 - (7) Memiliki persepsi ruang dan waktu yang jelek
 - (8) Mengalami kesulitan untuk mendengar dan mengambil catatan pada saat yang sama
 - (9) Lebih berorientasi belajar mengajar melalui orang⁹⁴
- b) Cara mengolah informasi
 - (1) Katakan informasi itu kepada diri anda sendiri atau katakana dengan lantang
 - (2) Dengarkan rekaman
 - (3) Diskusikan dengan kelompok atau teman
 - (4) Rekamlah tanggapan
 - (5) Lakukan wawancara
 - (6) Ajarilah oranglain
 - (7) Dengan penjelasan
 - (8) Berdebat
 - (9) Komunikasi interaktif⁹⁵
- c) Dorongan yang memotivasi

Terkenal ada pujian sehingga semua orang mengetahui.
- d) Mesin Kecerdasan *Instinct*
 - a) Ciri-ciri
 - (1) Selalu mengalir bergerak
 - (2) Ingin menyentuh dan merasakan segala sesuatu
 - (3) Menempatkan tangannya di kusen pintu dan menyentuh meja sambil berjalan
 - (4) Sering menggerakkan tangan untuk hal yang tidak perlu
 - (5) Punya banyak hal untuk dimainkan
 - (6) Tidak gampang kagok
 - (7) Berdiri dekat dengan orang
 - (8) Mengingat dengan berjalan dan melihat
 - (9) Selalu ingin terlibat⁹⁶
 - b) Cara mengolah informasi
 - (1) Buatlah label dan kategorisasi

⁹⁴ Hidayati Nurrokhmah, *I Know You...*, hal. 187.

⁹⁵ Hidayati Nurrokhmah, *I Know You...*, hal. 188.

⁹⁶ Ibay Toyiybah, *Cara Belajar Gue Bangeeet*, hal. 115.

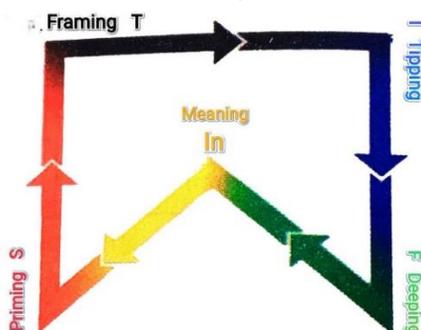
- (2) Tunjukkan
 - (3) Gambarkan
 - (4) Gunakan manipulasi untuk menjelaskan
 - (5) Gunakan post it-notes
 - (6) Libatkan dalam aktifitas tolong menolong
 - (7) Gunakan huruf-huruf kertas pasir, kertas yang bisa diraba dan sebagainya
 - (8) Memerlukan ketenangan
 - (9) Menyukai keseimbangan⁹⁷
- c) Dorongan yang memotivasi
Diberikan ruang atau kesempatan terlibat dalam setiap kegiatan.

15. Molar Aktivasi Pembelajaran

Setelah menggunakan cara mengajar sesuai dengan gelombang otaknya, guru perlu memahami cara kerja otak menerima stimulus, sesuai pembelajaran. Pemahaman yang mendalam tentang cara kerja otak dalam menerima stimulus, guru dapat merancang pembelajaran yang memanfaatkan prinsip-prinsip neurosains untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran. Prinsipnya sebagai berikut:⁹⁸

- a. Proses belajar mengajar di alam semesta ini terbagi habis dalam 5 objek, yaitu *priming (Sensing)*, *framing (Thinking)*, *tipping (Intuiting)*, *deeping (Feeling)*, dan *meaning (Insting)*.
- b. Arah pembelajaran dari kiri ke kanan (*priming-framing-tipping-deeping-meaning*)
- c. Pelanjutan atau pengulangan proses pembelajaran melewati siklus yang sama.
- d. Setiap orang akan berhenti atau berproses atau berporsi lebih banyak sesuai MK-nya.

Gambar II.4
Molar Aktivasi Pembelajaran
oleh Farid Poniman (STIFIn Teaching)



⁹⁷ Hidayati Nurrokh

⁹⁸ Hidayati Nurrokh

Molar aktivasi pembelajaran dalam STIFIn *Teaching* dikembangkan oleh Farid Poniman sebagai penemu STIFIn. Hal tersebut dikemukakan oleh Hidayati Nurrokhmah dalam *I Know You School* yang merujuk pada *Workbook STIFIn Teaching* oleh Yayasan STIFIn. Penjelasan dari setiap tahap tersebut adalah sebagai berikut:⁹⁹

a. Priming

Proses priming adalah menambah perbendaharaan. Proses tersebut tampak berupa definisi atas satu materi termasuk menggali info selengkapnya dan sebanyak mungkin untuk perbendaharaan materi/ilmu. Setiap orang tentu perlu memiliki perbendaharaan info untuk dapat melakukan proses selanjutnya.

Maka, proses priming menjadi pintu masuk bagi setiap tipe MK untuk berpikir dalam pembelajaran. Semua tipe Mesin Kecerdasan akan melalui proses priming dan khususnya Sensing, akan banyak menghabiskan waktu dibagian ini karena sistem operasi otaknya berfungsi menampung informasi. Dengan info lengkap, khususnya tipe Sensing akan semakin mudah melanjutkan pengolahan info ke tingkat yang lebih tinggi. Aktivitas pada proses priming, antara lain:

- 6) Menciptakan lingkungan belajar kondusif.
- 7) Mengaktivasi pengetahuan lama.
- 8) Memperoleh kepingan informasi baru.
- 9) Merekam definisi, contoh-contoh, pro dan kontra. Mengikat informasi melalui belajar membuat contoh.
- 10) Memperpanjang ingatan dengan sinonim, review, dan restatement.
- 11) Menjadikan file sesuai prosedur standar.
- 12) Mempraktikkan menjadi pengalaman.
- 13) Memutar siklus lini waktu dan tempat.

b. Framing

Proses framing disebut juga sebagai analisis rumus, membuat kerangka atau menganalisis pelajaran untuk mempersiapkan materi. Proses framing bagaikan sebuah frame,

⁹⁹ Hidayati Nurrokhmah, *I Know You School*, hal. 153-157.

bingkai yang menjadi batasan dalam pembelajaran. Bila sebuah pelajaran dibiarkan bebas tanpa batas, akan menjadi sulit untuk melakukan analisis lebih dalam. Semua tipe MK akan melalui proses ini setelah mengetahui definisinya. Terkhusus untuk tipe Thinking, gaya batasan dan bingkai ini yang memudahkannya mengenali rumusan materi dan menganalisisnya. Aktivitas pada proses Framing, adalah:

- 1) Mempelajari kausalitas yang terstruktur. Membuat taksonomi pemikiran.
- 2) Menskemakan dengan peta dan bagan.
- 3) Merencanakan materi secara bertahap.
- 4) Memperkuat nalar dan analisis.
- 5) Menyistematiskan proses.
- 6) Mengantisipasi kesalahan.
- 7) Mengoneksikan antar-bagian dan mengarahkan alurnya.
- 8) Memperkuat implementasi tugas.

c. *Tipping*

Proses ini disebut juga sintesa konsep, proses menentukan titik yang paling berpengaruh dalam pembelajaran yang menjadi simpul perubahan. Bagaikan memanjat sebuah gunung, setelah menentukan definisi pendakian, lalu menentukan batasan jalur pendakian, maka perjalanan dimulai hingga menemukan titik puncak yang merupakan titik terpenting untuk membuat perubahan. Titik inilah yang dinamakan *tipping point*. Proses yang dilakukan adalah menyintesis, selangkah lebih tinggi daripada analisis. Proses ini dilakukan oleh semua tipe Mesin kecerdasan, terkhusus tipe Intuiting yang cara berpikirnya mencipta, menyintesis. Aktivitas yang dilakukan pada proses Tipping adalah:

- 1) Menemukan hal penting dari informasi yang bertingkat.
- 2) Membuat susunan yang kompleks dengan keragaman model.
- 3) Melakukan pembelajaran inovatif yang *bottom up*. Selalu menekankan penemuan ide utama.
- 4) Menantang membuat peramalan secara berani.
- 5) Mampu mengeksplorasi setiap diferensiasi. Naik ke level sintesis.
- 6) Menetapkan titik terpenting sebagai tombol strategis.
- 7) Menghasilkan perubahan.

d. *Deeping*

Proses ini dinamakan pencernaan nilai. Tujuannya memperdalam makna dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Setelah menemukan titik perubahan, proses selanjutnya adalah mencerna nilai yang dapat ditangkap dalam proses pembelajaran; bagaimana kemudian perubahan ini dapat dijalankan melalui keteladanan.

Proses *deeping* dilakukan oleh semua tipe mesin kecerdasan, terkhusus tipe *feeling* yang memang berkecenderungan untuk merasakan makna pembelajaran menggunakan emosi mendalam, menumbuhkan kemampuan untuk memimpin jalannya perubahan yang didapat dari pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan pada proses *deeping* adalah:

- 1) Mencari sudut pandang berbasis subjek.
- 2) Menghadirkan pelaku utama yang terlibat.
- 3) Merefleksi diri di awal dan di akhir.
- 4) Mentrasformasi biografi tokoh.
- 5) Memperdalam proses asosiasi yang positif.
- 6) Menghidupkan kemampuan *story telling*.
- 7) Mencetak platform konstituen.
- 8) Memperbanyak *social mirror* yang positif.
- 9) Memimpin perubahan dengan keteladanan.

e. *Meaning*

Proses ini dinamakan evaluasi manfaat, menemukan makna dan *insight* atau intisari dalam setiap pembelajaran. Setelah menghasilkan perubahan, lalu menambahkan nilai dan makna untuk memimpin perubahan dengan keteladanan, maka perlu mengevaluasi manfaat, apakah pembelajaran ini benar bermanfaat atau tidak. Proses evaluasi manfaat ini dilakukan oleh semua tipe mesin kecerdasan, terutama tipe *Insting* yang memang cenderung berpikir dari simpulan. Menyimpulkan apakah ada keberkahan dalam pembelajaran dapat menambah rasa syukur kepada Allah, dapat memberikan manfaat yang lebih luas, dll. Aktivitas yang dilakukan pada proses *meaning* adalah:

- 1) Mencari makna keterkaitan.
- 2) Menghubungkan pembelajaran.
- 3) Menjadikan tindakan penuh arti.
- 4) Menumbuhkan kerja sama.
- 5) Menumbuhkan dan mengembangkan diri.
- 6) Melangkah ke standar baru.

- 7) Melakukan penilaian autentik.
- 8) Mengevaluasi manfaat.

Bila guru hendak memberikan pembelajaran, selalu dimulai dengan definisi, kemudian dibatasi dalam frame tertentu. Lalu, dicari titik perubahan, ditambahkan makna, sampai kepada evaluasi manfaatnya. Selalu evaluasi, kaji apakah pembelajaran yang dilakukan sudah melalui semua fase tersebut hingga menimbulkan manfaat. Bila ya, lanjutkan pembelajaran ke arah yang lebih kompleks melalui siklus yang sama (*priming -framing-tipping-deeping - meaning*). Bila manfaat belum ditemukan dengan jelas, lakukan lagi proses yang sama (mengulang) melalui siklus yang sama (*priming-framing-tipping- deeping - meaning*) dalam skala yang sama dengan sebelumnya.

Molar aktivasi pembelajaran merupakan salah satu materi yang dibahas dalam STIFIn *Teaching* yang memiliki tujuan untuk membantu siswa memperoleh hasil belajar terbaik dengan mengoptimalka bakat alamiahnya sesuai Mesin Kecerdasannya.¹⁰⁰

16. Nilai Pencapaian Pembelajaran Sikap Siswa Perspektif STIFIn Sesuai dengan Personal Genetik

Nilai pencapaian pembelajaran sikap perspektif STIFIn mengacu pada Matra Kecerdasan STIFIn yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Hal ini disesuaikan dengan jenjang setiap peserta didik dan disesuaikan dengan PG atau Personal Genetik yang dimiliki peserta didik. Target pencapaian sikap dan Karakter tersebut dapat dinilai sebagai berikut:¹⁰¹

- a. BM (belum muncul): siswa belum menunjukkan perilaku yang diharapkan
- b. MM (Mulai Muncul): siswa mulai menunjukkan perilaku yang diharapkan dengan bantuan orang lain
- c. SM (Sering Muncul): siswa menunjukkan perilaku, namun terkadang masih perlu dibantu/diingatkan
- d. K (Konsisten): perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan siswa dan tidak perlu diingatkan

¹⁰⁰ Farid Poniman, *Workshop Tematik STIFIn*, <https://stifinbrain.com/workshop-stifin/workshop-tematik-stifin/> diakses pada tanggal 15 Mei 2023.

¹⁰¹ Hidayati Nurrokhmah, *I Know You School*, hal. 304.

Adapun nilai karakter dan sikap yang ingin ditanamkan dalam diri siswa sesuai dengan personal genetik masing-masing siswa adalah sebagai berikut:¹⁰²

Tabel II.4
Nilai Karakter Pembelajaran Sikap STIFIn
oleh Farid Poniman (STIFIn Leadership)

No	Personal Genetik (PG)	Nilai Karakter Pembelajaran Sikap
1	<i>Sensing introvert (Si)</i>	1. Ahli Bahasa terbaik 2. Keuangan terhemat 3. Pekerja super teliti 4. Penanganan tercepat 5. Terampil paling rajin 6. Mengingat kosakata 7. Pelaksana terulet 8. Penampil terhebat 9. Eksekutor terpatuh 10. Komitmen terbaik
2	<i>Sensing ekstrovert (Se)</i>	1) Pelaksana terpraktis 2) Penindak lanjut terringkas 3) Stamina terkuat 4) Diesel terstabil 5) Loyalis penyabar 6) Penangkap kesempatan 7) Pemilik dermawan 8) Pengingat terbaik 9) Pekerja super tangguh 10) Pendamping paling setia
3	<i>Thinking introvert</i>	1) Pekerja tercerdas 2) Pengamat super jeli 3) Pemikir paling tajam 4) Sosok paling mandiri 5) Pengambil resiko terkecil 6) Prinsip terkukuh 7) Pengelola terbaik

¹⁰² Hidayati Nurrokhmah, *I Know You School*, hal. 295-303.

- | | | |
|---|-----------------------------|------------------------------------|
| | | 8) Pemberi saran rendah hati |
| | | 9) Mesin laba terancangih |
| | | 10) Konsentrasi terlama |
| 4 | <i>Thinking ekstrovert</i> | 1) Hasil kerja paling terukur |
| | | 2) Pengendali terluas |
| | | 3) Tanggung jawab terbaik |
| | | 4) Pelaksana terefektif |
| | | 5) Perencana paling terarah |
| | | 6) Pemenang terkerap |
| | | 7) Pengalaman terstruktur |
| | | 8) Pemutus terlogis |
| | | 9) Menghasilkan keuntungan terbaik |
| | | 10) Pemecah masalah tercerdik |
| 5 | <i>Intuiting introvert</i> | 1) Heroik kesempurnaan |
| | | 2) Pengejar kualitas |
| | | 3) Pelaksana berkelas |
| | | 4) Pakar spesialis |
| | | 5) Perumus intisari |
| | | 6) Penanganan terkonsep |
| | | 7) Mitra paling mempesona |
| | | 8) Pengemas estetik |
| | | 9) Penentang pemberani |
| | | 10) Pencari mutu terbaik |
| 6 | <i>Intuiting ekstrovert</i> | 1) Penggarap terpola |
| | | 2) Penemu terkreatif |
| | | 3) Pencari solusi terbaik |
| | | 4) Kapitalisator potensi |
| | | 5) Penjelajah konsep terbaru |
| | | 6) Pendeteksi paling intuitif |
| | | 7) Assembler kreatif |
| | | 8) Pasangan paling romantis |
| | | 9) Penyelaras sistemik |
| | | 10) Merangkai masalah tercepat |
| 7 | <i>Feeling introvert</i> | 1) Figur berpengaruh |
| | | 2) Paling terpanggil memimpin |
| | | 3) Pemberi semangat |

- | | | |
|---|---------------------------|--|
| 8 | <i>Feeling ekstrovert</i> | <ul style="list-style-type: none"> 4) Sosok berkarisma 5) Komunikator persuasif 6) Pribadi paling santun 7) Pengarah paling bijak 8) Pecinta terdalam 9) Atasan paling manusiawi 10) Pengayom terhebat |
| 9 | <i>Instinct</i> | <ul style="list-style-type: none"> 1) Pendengar paling empatik 2) Kawan paling hangat 3) Pencetak orang sukses 4) Pemanfaatan koneksi 5) Penembus hati 6) Pemberi kesempatan 7) Penyerap ilmu serbaneka 8) Pejuang misi terdepan 9) Penyabar tahan banting 10) Begawan luas pandang |
| | | <ul style="list-style-type: none"> 1) Penyeimbang paling adaptif 2) Pengakses terbaik 3) Tangan kanan serba bisa 4) Penyambung kepentingan 5) Spiritualis terjujur 6) Perangkum termahir 7) Aktivis paling murni 8) Naluri paling tajam 9) Pencari damai 10) Pemeduli paling berkorban |

D. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru dalam Pembelajaran Sikap

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahkan ada sebuah pepatah mengatakan sebuah negara untuk menentukan maju atau mundurnya bergantung pada pendidikan yang

diberikan kepada masyarakatnya.¹⁰³ Masalah dalam pembelajaran adalah masalah yang sangat krusial dalam pendidikan. Dalam masalah ini kegiatan belajar-mengajar akan menjadi terganggu, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak optimal. Salah satunya adalah pembelajaran sikap di sekolah. Oleh sebab itu, faktor- pembelajaran harus dioptimalkan, sehingga proses pembelajaran siswa menjadi lebih efektif dan hasil dari pembelajaran menjadi lebih optimal. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁰⁴

1. *Faktor Internal*

Faktor internal adalah faktor penghambat yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar. Slameto mengemukakan Faktor-faktor internal yang mempengaruhi proses pembelajaran meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.¹⁰⁵

a. *Faktor Jasmaniah*

Faktor jasmaniah ini terdiri atas dua faktor yang mempengaruhinya yakni faktor kesehatan dan berkebutuhan khusus.

1) Faktor Kesehatan

Proses belajar akan menjadi tidak efektif, jika kesehatan seseorang terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah menjaga kesehatan badannya agar tetap sehat. Dengan tetap menjaga pola hidup sehat, yaitu dengan berolahraga dengan teratur, makan yang bergizi, tidur yang cukup, rekreasi dan ibadah

2) Berkebutuhan Khusus

UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 5, menyatakan anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah anak-anak dengan:

- a) Kelainan fisik, mental, emosional, intelektual dan sosial (berhak mendapatkan pendidikan khusus).
- b) Potensi kecerdasan dan bakat istimewa sosial (berhak mendapatkan pendidikan khusus).
- c) Daerah terpencil, atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, karena bencana, faktor kemiskinan sosial (berhak mendapatkan pendidikan khusus).

¹⁰³ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran Panduan Untuk Guru, Konselor, Psikologi, Orang Tua, dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014, hal. 81.

¹⁰⁴ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2012, hal. 75.

¹⁰⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 54.

Permendikbud No. 70 anak berkebutuhan khusus (ABK) di antaranya adalah: Tunanetra, Tunarungu, Tunawicara, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Berkesulitan belajar, Lamban belajar, Autistik memiliki gangguan motorik, menjadi gangguan penyalahgunaan narkoba, memiliki kelainan, dan tunaganda. Anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam dunia pendidikan akan membuat mereka menjadi ketinggalan dalam pelajaran dibandingkan dengan kawan-kawan sebayanya. Anak-anak berkebutuhan khusus wajib mendapatkan pendidikan khusus dari lembaga pendidikan khusus.¹⁰⁶

b. *Faktor Psikologi*

Dalam Faktor psikologis ini terdiri atas tujuh faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.¹⁰⁷

1) *Inteligensi*

J.P. Chaplin dalam Slameto menjelaskan inteligensi adalah kecakapan yang terdiri atas tiga jenis yaitu:

- a) kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif,
 - b) mengetahui konsep-konsep yang abstrak secara efektif
 - c) mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- Inteligensi memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dibandingkan tingkat intelegensi yang rendah

2) *Perhatian*

Menurut Gazali dalam Slameto perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.¹⁰⁸

3) *Minat*

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

¹⁰⁶ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran ...*, hal. 71.

¹⁰⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hal. 55.

¹⁰⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hal. 57.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk belajar. Orang yang memiliki bakat bermain bola, akan lebih cepat dapat mempelajari bermain bola dibandingkan dengan orang lain yang kurang berbakat. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. Sebaliknya lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkannya.¹⁰⁹

5) Motif

Menurut Slameto motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan kita capai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik. Motif adalah daya penggerak atau pendorong dalam proses belajar.¹¹⁰

6) Kematangan

Menurut Slameto kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Di dalam proses pembelajaran kematangan menjadi kunci akan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap untuk belajar.

7) Kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua yaitu:¹¹¹

a) Kelelahan Jasmani

Kelemahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani ini terjadi dikarenakan telah terjadinya kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh manusia, sehingga darah manusia kurang lancar untuk menuju bagian-bagian tertentu.

b) Kelelahan Rohani

¹⁰⁹ Siti Muri'ah dan Khusnul Wardan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hal. 40.

¹¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hal. 58.

¹¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hal. 59.

Kelelahan rohani dapat terlihat dengan adanya kelesuan atau kebosanan, sehingga minat untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini bisa berdampak negatif dalam proses pembelajaran dikarenakan menyebabkan anak menjadi kehilangan daya untuk belajar dan menjadi bosan untuk mengerjakan sesuatu.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat dari luar siswa, faktor ini dapat dipengaruhi dari kondisi lingkungan. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan para siswa. Selama hidup siswa beradaptasi dengan lingkungan, siswa tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan, lingkungan terdapat dua jenis yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan siswa. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap hasil belajar para siswa di sekolah. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar adalah:¹¹²

a. Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah merupakan tempat siswa tinggal dan melakukan aktivitas. Lingkungan yang tidak sehat menyebabkan malapetaka bagi para siswa yang tinggal didaerahnya. Seperti udara yang tidak sehat, suhu yang terlalu panas adalah beberapa contoh tempat tinggal yang kurang sehat bagi siswa, yang dari permasalahan ini dapat menyebabkan siswa tidak betah tinggal di daerah tersebut dan kegiatan belajar serta pertumbuhan mereka menjadi terganggu.

b. Lingkungan Sosial Budaya

Meskipun faktor genetik memiliki pengaruh yang kuat dalam menentukan kemajuan siswa dalam belajar, lingkungan juga memiliki faktor penting dalam belajar anak. Lingkungan sosial budaya merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terhambatnya proses belajar siswa. lingkungan sosial budaya merupakan lingkungan yang berada di luar lingkungan alami. Salah satu contoh kongkrit dalam hal pendidikan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya yang kurang baik adalah, pembangunan gedung sekolah yang berada dekat dengan

¹¹² Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran ...*, hal. 13.

hiruk-pikuk lalu lintas, sehingga menimbulkan kegaduhan di dalam kelas.¹¹³

Selain faktor dari lingkungan yang dikemukakan oleh Agustin. Slameto juga menyatakan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa sebagai berikut:¹¹⁴

a. Faktor Keluarga

Selain faktor-faktor dalam diri siswa serta lingkungan masyarakat terdapat juga lingkungan rumah yang dapat menyebabkan anak menjadi sulit untuk belajar. Kondisi psikologis dan karakter anak akan terbentuk bagaimana cara orang-orang terdekat anak dalam memperlakukan anaknya, cara mendidik yang dilakukan orang tua akan mempengaruhi pencapaian anak dalam berprestasi.¹¹⁵ Siswa yang belajar akan mengalami pengaruh-pengaruh dari dalam keluarga berupa:

1) *Cara Orang Tua Mendidik*

Menurut Slameto cara orang tua mendidik anaknya memiliki andil yang besar terhadap belajar anaknya. Sutjipto Wirowidjojo menyatakan keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dari pernyataan itu betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya.¹¹⁶

2) *Relasi Antara Anggota Keluarga*

Relasi antara anggota keluarga adalah hubungan yang dimiliki oleh seluruh anggota keluarga, orang tua dengan anak, suami dan istri anak dengan anak, dan dengan antaranggota keluarga yang lain. Hubungan keluarga yang baik adalah penuh dengan kasih sayang dan pengertian. Relasi yang kurang baik akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah di antaranya mengganggu kegiatan belajar anaknya.

3) *Suasana Rumah*

Suasana rumah yang dimaksudkan adalah situasi atau kejadian-kejadian yang terjadi di dalam keluarga. Rumah yang gaduh, semrawut, dan sering terjadi percekocokan antaranggota keluarga akan membuat anak tidak betah di rumah dan suka pergi keluar rumah, sehingga berakibat belajarnya menjadi terganggu.¹¹⁷

4) *Keadaan Ekonomi Keluarga*

¹¹³ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran ...*, hal. 39.

¹¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hal. 60.

¹¹⁵ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran ...*, hal. 40.

¹¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hal. 60.

¹¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hal. 63.

Keadaan Ekonomi Keluarga menjadi salah satu faktor yang krusial di Indonesia, banyak anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pengamen, pemulung dan pembantu walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, akibat dari masalah ini anak akan merasa minder dengan teman sebayanya. Keadaan ekonomi keluarga memang erat hubungannya dengan belajar anak. Keluarga yang kurang mampu sulit untuk memenuhi kebutuhan anaknya misalnya pakaian, alat tulis, buku, dan lain-lain. Fasilitas belajar ini hanya akan dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai keadaan ekonomi yang mencukupi.

5) *Pengertian Orang Tua*

Dukungan orang tua memiliki andil yang sangat besar terhadap kondisi psikologis anak. Dalam beberapa khusus yang terjadi tuntutan yang terlalu berlebih kepada sang anak justru akan menyebabkan anak menjadi tertekan dalam belajar.¹¹⁸ Dorongan dan pengertian orang tua terhadap anak sangatlah diperlukan, agar anak menjadi termotivasi dalam belajar. Hal ini sering terlupakan oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, sehingga anak-anak kurang mendapatkan pengertian dan ini dapat menyebabkan anak menjadi lemah semangat dalam hal belajar.

6) *Latar Belakang Kebudayaan*

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga sangat mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu Adanya penanaman kebiasaan-kebiasaan yang baik sejak dini agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b. *Faktor Sekolah*

Sekolah merupakan tempat untuk mencari ilmu, namun sekolah masih mengalami problema. yang dimana, masih mengalami berbagai faktor yang menghambat proses terbentuknya pembelajaran yang efektif. Menurut Slameto faktor-faktor yang yang dapat mempengaruhi belajar di sekolah adalah:¹¹⁹

1) *Metode Mengajar*

Metode mengajar adalah cara yang digunakan di dalam mengajar. Metode mengajar sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang membuat proses pembelajaran tidak menjadi efektif

2) *Kurikulum*

¹¹⁸ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran ...*, hal. 13.

¹¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hal. 64.

Menurut Lunenberg dan Orntein melalui Amirin Kurikulum adalah suatu rencana tindakan, atau tujuan yang diinginkan.¹²⁰ Dalam pembelajaran sangatlah jelas kurikulum memiliki andil yang sangat besar terhadap jalannya pembelajaran di sekolah. Kurikulum yang kurang baik dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak baik. Guru sebagai fasilitator perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang matang, agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3) Relasi Guru dengan Siswa

Hubungan yang baik antara guru dan siswa, akan menyebabkan siswa menyukai gurunya, sehingga diharapkan siswa juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya dan siswa akan berusaha mempelajari sebaik-baiknya materi yang diberikan gurunya.

4) Relasi Siswa dengan Siswa

Menciptakan relasi atau hubungan yang baik antarsiswa adalah perlu agar dapat menciptakan dan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa

5) Disiplin Sekolah

Menurut Slameto kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Dengan demikian untuk membuat siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah maupun dirumah.¹²¹

6) Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan guru kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran yang diberikan guru dan dapat menguasainya, maka pembelajaran akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

7) Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu dapat dibagi menjadi pagi, siang, sore dan malam hari. Waktu sekolah dapat mempengaruhi efektivitas belajar siswa. Di mana sekolah membutuhkan

¹²⁰ M. Amirin, *Manajemen pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2010, hal. 36.

konsentrasi penuh untuk menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran akan menjadi terganggu apabila proses pembelajaran dengan waktu yang tidak tepat, misalnya pada sore hari di mana siswa seharusnya beristirahat namun dituntut untuk mendapatkan materi pelajaran.

8) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru yang memberikan pelajaran di atas ukuran standar, akan berakibat siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Di dalam mengajar guru dituntut untuk dapat menguasai dan memberikan materi yang harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

9) Keadaan Gedung

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif diperlukan gedung yang memadai untuk kegiatan pembelajaran. Dengan jumlah siswa yang banyak serta memiliki variasi karakteristik, menuntut adanya keadaan gedung sekolah yang representatif untuk kegiatan pembelajaran.

10) Metode Belajar

Banyak siswa melakukan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu bimbingan dari guru. Dengan metode belajar yang tepat dan efektif, hasil belajar siswa akan menjadi baik.

11) Tugas Rumah

Waktu belajar yang utama adalah di sekolah. Di samping untuk belajar, waktu dirumah diharapkan agar anak bisa lebih berkomunikasi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Diharapkan guru tidak memberikan tugas yang terlalu banyak untuk dikerjakan di rumah, sehingga anak mempunyai waktu untuk kegiatan-kegiatan di luar sekolah.

c. *Faktor Masyarakat*

Menurut Agustin meskipun faktor genetik memiliki pengaruh yang kuat, lingkungan masyarakat juga merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Beyley melalui Agustin status sosial-ekonomi keluarga sangat mempengaruhi IQ anak. Masyarakat adalah faktor yang

¹²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hal. 67.

memiliki pengaruh terhadap belajar siswa.¹²² Pengaruh ini terjadi dikarenakan keberadaan siswa dalam masyarakat. Slameto membagi faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa di lingkungan masyarakat meliputi:¹²³

1) *Kegiatan Siswa di Masyarakat*

Kegiatan siswa di masyarakat dapat menguntungkan perkembangan pribadinya. Siswa yang terlalu banyak mengambil kegiatan di masyarakat akan mengganggu kegiatan belajarnya, terlebih jika siswa tidak bijaksana dalam mengatur waktu. orang tua dituntut untuk dapat mengawasi kegiatan anaknya di luar rumah, jangan sampai kegiatan-kegiatan tersebut mengganggu belajarnya

2) *Mass Media*

Menurut Slameto yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku, komik, dan lain-lain. Mass media yang baik akan memberikan kontribusi yang baik terhadap siswa yang melihat dan membacanya untuk kegiatan belajarnya.

3) *Teman Bergaul*

Teman bergaul memiliki pengaruh yang lebih cepat masuk dalam jiwa anak dibandingkan orang tua. Teman bergaul yang baik akan mempengaruhi diri siswa menjadi lebih baik, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak menjadi buruk juga.¹²⁴

4) *Bentuk Kehidupan Masyarakat*

Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar siswa sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Lingkungan Masyarakat yang terdiri atas orang-orang tidak terpelajar, mempunyai andil yang luar biasa, terhadap siswa (anak) yang berada di lingkungan tersebut dalam hal belajar.

¹²² Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran ...*, hal. 39.

¹²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hal. 70.

¹²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hal. 71.

BAB III

POLA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KAITANNYA DENGAN MAKSIMALISASI PEMBELAJARAN SIKAP

A. Kepemimpinan Dalam Dunia Pendidikan

Kepemimpinan adalah cara memimpin, membimbing, menuntun, dan mengarahkan.¹⁶⁸ Dalam Bahasa Inggris *Lead* memiliki arti memimpin dengan makna lain yang berarti melaju dengan cepat, mengambil langkah pertama, memimpin di depan, mengambil inisiatif, menjadi yang pertama bertindak, mengambil peran dalam memusatkan perhatian orang lain, memberikan arahan, memberikan bimbingan, dan mempengaruhi orang lain untuk mengikuti.¹⁶⁹ Pemimpin (*Leader*) adalah orang yang memimpin, membimbing, menuntun, dan mengarahkan. *Leadership* adalah proses memimpin, membimbing, menuntun, dan mengarahkan, yaitu proses timbal balik antara pemimpin dengan yang dipimpin dalam menghadapi situasi. Istilah memimpin sering digunakan sebagai suatu kedudukan seseorang yang mempunyai kemampuan mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara.¹⁷⁰ Menurut Alma Harris dan Linda Lambert yang dikutip oleh Aan Komariah dan Dedy Achmad Kurniady *Leadership/kepemimpinan* merupakan istilah yang lebih kompleks dari *leading/memimpin* dan ini tentang fokus pada

¹⁶⁸ Kepemimpinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring diakses melalui KBBI <https://kbbi.web.id/pimpin>, 25 Februari 2023

¹⁶⁹ Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: Aditya Media, 2006, hal. 36

¹⁷⁰ Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 2

keunggulan manusia, kapasitas orang, pemberdayaan yang senantiasa bicara tentang peluang ruang, dukungan, kapasitas, dan pertumbuhan.¹⁷¹ Adapun menurut Hendro Widodo dan Etyk Nurhayati Kepemimpinan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh pemimpin dalam organisasi tersebut.¹⁷²

Bass menyatakan bahwa kepemimpinan telah dipahami sebagai fokus proses kelompok, urusan kepribadian, persoalan mendorong kepatuhan, pelaksanaan pengaruh, perilaku tertentu, bentuk persuasi, hubungan kekuasaan, instrumen untuk mencapai tujuan, efek interaksi, peran yang dibedakan, permulaan struktur, banyak kombinasi dari definisi ini (*leadership has been conceived as the focus of group processes, as a matter of personality, as a matter of inducing compliance, as the exercise of influence, as particular behaviors, as a form of persuasion, as a power relation, as an instrument to achieve goals, as an effect of interaction, as a differentiated role, as initiation of structure, as an many combinations of these definitions*).¹⁷³

Rivai menjeleaskan, Kepemimpinan dapat dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai alat, sarana dan proses untuk membujuk orang lain agar melakukan sesuatu tanpa paksaan atau secara sukarela¹⁷⁴ Kepemimpinan ialah proses individu mempengaruhi individu lain ataupun suatu kelompok yang terwujud dalam perilaku serta interaksi antara pimpinan dan bawahan, sebagai energi penggerak dari segala sumber dan perlengkapan yang ada dalam organisasi. selanjutnya terjalin suatu konteks tertentu guna mencapai tujuan dan cita-cita bersama.¹⁷⁵ Keberadaan kepemimpinan dalam suatu Lembaga atau organisasi memiliki peran yang sangat penting.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses membimbing yang dilakukan pemimpin kepada yang dipimpin dengan komunikasi efektif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi pada sebuah situasi atau kondisi tertentu.

¹⁷¹ Aan Komariah dan Dedy Achmad Kurniady, *Kepemimpinan Pendidikan adab ke-21*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2022, hal. 66

¹⁷² Hendri Widodo, Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020, hal. 142

¹⁷³ Aan Komariah dan Dedy Achmad Kurniady, *Kepemimpinan Pendidikan adab ke-21*, hal 68

¹⁷⁴ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2014, hal. 3

¹⁷⁵ Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, Yogyakarta: LKis Group, 2011, hal. 25

Berdasarkan pengertian tersebut perlu dijelaskan mengenai pola. Pola adalah model, cara kerja, atau sistem. Kepemimpinan adalah suatu proses, perilaku atau hubungan yang menyebabkan suatu kelompok dapat bertindak secara bersama-sama atau secara bekerjasama atau sesuai dengan aturan atau sesuai dengan tujuan bersama.¹⁷⁶ Ngalim Purwanto menyatakan pola atau gaya kepemimpinan adalah cara atau teknik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan.¹⁷⁷ Berdasarkan pada pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola kepemimpinan adalah pola atau gaya kepemimpinan yang digunakan seseorang atau lebih dengan menggunakan pengaruh, wewenang atau kekuasaan terhadap orang lain dalam menggerakkan mereka agar mencapai tujuan. Dalam lingkup satuan pendidikan, kepemimpinan pendidikan berada pada kepala sekolah. Kepala sekolah menunjukkan dirinya sebagai pelaksana teknis manajerial yang memiliki keterampilan untuk menjalankan satuan pendidikan.

Pemimpin Pendidikan merupakan suatu proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik, serta dapat bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, orang lain, serta negara dan agamanya.¹⁷⁸ Pendidikan menjadi salah satu bidang yang paling penting dalam pembangunan nasional bahkan internasional. Pendidikan menjadi andalan utama yang dapat memaksimalkan peningkatan kualitas hidup manusia. Kepemimpinan dalam dunia pendidikan adalah pendidikan yang mampu mengubah orang ke arah yang diinginkan dan berkembang sesuai tuntutan kemajuan. Orang yang berubah (dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak disiplin menjadi disiplin, dari malas menjadi rajin, dan perubahan-perubahan positif lainnya) derajatnya dipengaruhi oleh pimpinan suatu institusi. Begitu besar peran kepemimpinan pendidikan dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang dapat mengisi kesempatan duniawi dengan baik dan diharapkan menjadi bekal kehidupan ukhrawi di kemudian hari.¹⁷⁹

¹⁷⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 40

¹⁷⁷ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, hal. 48

¹⁷⁸ Hasan Hafidz, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, Solo: Ramadhan, 1989, hal. 12

¹⁷⁹ Aan Komariah dan Dedy Achmad Kurniady, *Kepemimpinan Pendidikan adab ke-21*, hal 87

Dalam kaitan ini, Sowiyah menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan menciptakan perubahan paling efektif dalam perilaku kelompok ke arah pencapaian tujuan.¹⁸⁰ Efektivitas sebuah sekolah terdiri dari dimensi manajemen dan kepemimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, kurikulum, sarana-prasarana, pengelolaan kelas, hubungan sekolah dan masyarakatnya, pengelolaan bidang khusus lainnya yang hasil nyatanya merujuk kepada hasil yang diharapkan bahkan menunjukkan kedekatan antara hasil nyata dengan hasil yang diharapkan. Efektifnya sistem sekolah yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling bergantung satu sama lain. Seluruh komponen sekolah itu berinteraksi satu sama lain secara terpadu dalam mendukung terwujudnya suatu pembelajaran efektif, yaitu terkuasainya kompetensi yang utuh dari siswa.¹⁸¹ Kepemimpinan dalam dunia Pendidikan membuat seluruh sistem dan warga sekolah, guru, peserta didik, staf kependidikan serta orang tua dan masyarakat saling bersatu-padu dalam mewujudkan tujuan Pendidikan bersama di bawah satu komando dan arahan yaitu dari kepala sekolah dalam satuan pendidikan.

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah orang yang memimpin satuan Pendidikan dan merupakan guru yang diberikan kesempatan untuk menjalankan tugas tambahan.¹⁸² Davies yang dikutip oleh Aan dan Dedy mengatakan bahwa kepala sekolah menempati posisi kunci di dalam sistem persekolahan (*a school principal occupies a key position in the schooling system*). Melalui kepala sekolah, beberapa eksplorasi dari administrasi pendidikan di sekolah tergalikan dan terekspos sebagai inovasi dalam manajemen sekolah.¹⁸³ Kepala sekolah disebut juga *principal, educational leader, head teacher, teacher leader*. Kepala sekolah menurut Thomas Lickona bukan hanya sekadar kedudukan atau jabatan, tetapi merupakan suatu pekerjaan yang penuh dengan tanggung jawab, komitmen, jujur, adil, dan memiliki visi yang teguh, serta konsekuen terhadap hal-hal yang telah ditetapkannya untuk menyelenggarakan proses pembelajaran.¹⁸⁴ Kepala sekolah berbeda dengan guru lainnya yang memiliki tugas

¹⁸⁰ Sowiyah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016, hal. 5

¹⁸¹ Aan Komariah dan Dedy Achmad Kurniady, *Kepemimpinan Pendidikan adab ke-21*, hal 98

¹⁸² Ketut Jelantik, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017, hal. 8

¹⁸³ Aan Komariah dan Dedy Achmad Kurniady, *Kepemimpinan Pendidikan adab ke-21*, hal 129

¹⁸⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu, hal. 6

membimbing siswa di kelas dan lingkungan sekolah, merujuk pada Permendikbud No. 6 Tahun 2018, yang dimaksud dengan kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan, yang meliputi: Taman Kanak-kanak (TK). Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar (SD). Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), atau sekolah Indonesia di luar negeri.¹⁸⁵ Dengan kriteria bakal calon kepala sekolah yang harus dipenuhi sebagai berikut:

- a. Memiliki kualifikasi akademik paling rendah Sarjana (S-1) atau Diploma Empat (D-4) dari perguruan tinggi dan program studi yang terakreditasi paling rendah B;
- b. Memiliki sertifikat pendidik;
- c. Bagi guru pegawai negeri sipil, memiliki pangkat paling rendah penata, golongan ruang III/c;
- d. Pengalaman mengajar paling singkat enam tahun menurut jenis dan jenjang sekolah masing-masing, kecuali pengalaman mengajar paling singkat tiga tahun untuk TK/TKLB;
- e. Memiliki hasil penilaian prestasi kerja guru dengan sebutan paling rendah 'baik' selama dua tahun terakhir;
- f. Sehat jasmani, rohani, bebas dari NAPZA berdasarkan surat keterangan dari rumah sakit pemerintah;
- g. Tidak pernah dikenakan hukuman disiplin sedang dan/atau berat sesuai dengan ketentuan perundang-undangan;
- h. Tidak sedang menjadi tersangka/tidak pernah menjadi terpidana;
- i. Berusia paling tinggi 56 tahun pada waktu pengangkatan pertama sebagai kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas memimpin suatu sekolah.¹⁸⁶ Kepala sekolah memiliki wewenang yang luas sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada. Melalui inisiatif dan komunikasi yang lancar dengan guru dan tata usaha, kepala sekolah dapat mengembangkan kegiatan untuk meningkatkan proses belajar mengajar ataupun kegiatan lainnya untuk peserta didik menarik manfaat dan dapat mendorong perkembangan

¹⁸⁵ Kemendikbud, *Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah No 6*, Jakarta: Kemendikbud, 2018, hal 3

¹⁸⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010 hal 83

intelektual maupun emosi.¹⁸⁷ Kepala sekolah dalam mengemban amanat diharapkan memiliki karakteristik yang sesuai dan menunjang untuk menjalankan visi dan misi agar mencapai tujuan Pendidikan yang diinginkan. Selain karakteristik kepala sekolah juga memiliki fungsi dan tugas pokok yang akan di paparkan dalam penjelasan berikut:

a. Karakteristik Kepemimpinan Kepala Sekolah

Karakteristik kepemimpinan kepala sekolah dapat diketahui dari tingkat keefektifan pemimpin, yang dinyatakan Scouller dikutip oleh Aan dan Dedy sebagai karakteristik kepemimpinan yang berkaitan dengan:¹⁸⁸

- 1) kesadaran diri;
- 2) kemajuan menuju penguasaan diri dan kompetensi teknis; dan
- 3) rasa keterkaitan dengan pengikut.

Miller yang dikutip oleh Aan dan Dedy menyatakan Karakteristik kepemimpinan sekolah yang memiliki motivasi pribadi dan internal, termasuk:¹⁸⁹

- 1) ketekunan, tekad;
- 2) gairah, dorongan;
- 3) komitmen, tujuan;
- 4) perubahan sosial, komunitas;
- 5) nilai-nilai, integritas;
- 6) agen pribadi, visi; dan
- 7) kerja tim, kesadaran diri.

Selain karakteristik di atas Zakky, Komariah, dan Kurniatun mengembangkan karakteristik kepemimpinan kepala sekolah menjadi pemimpin dengan karakter HEBAT, yaitu sebagai berikut:¹⁹⁰

- 1) *Heartily*: memimpin dengan sepenuh hati tidak setengah hati dalam mewujudkan visi, melaksanakan misi, dan mengejar target mencapai tujuan.
- 2) *Empathy*: impressive empathy, yaitu memimpin dengan hati yang tulus memberikan solusi dan bantuan yang berkesan,

¹⁸⁷ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013, hal. 159

¹⁸⁸ Aan Komariah dan Dedy Achmad Kurniady, *Kepemimpinan Pendidikan adab ke-21*, hal 138

¹⁸⁹ Aan Komariah dan Dedy Achmad Kurniady, *Kepemimpinan Pendidikan adab ke-21*, hal 139

¹⁹⁰ Hikmat Zakky, et. al., *The Role of Educational Leadership to Support National Resilience: An Overview of Era 4.0. International Journal of Psychosocial Rehabilitation Vol. 24, Issue. 5. Hal. 1249-1253*

memiliki kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi untuk menemukan solusi.

- 3) *Brave*: berani berinovasi dan mengambil keputusan yang berisiko tambahan pekerjaan.
- 4) *Author*: memiliki kemampuan untuk menulis dan merancang skenario pendidikan, memiliki wawasan yang luas, dan mampu mengomunikasikan pesan yang ingin disampaikannya melalui tulisan.
- 5) *Transformer*: melek teknologi dan memelihara transferring knowledge and transferring value dalam mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajar, serta senantiasa menjaga kekuatan tim dan berkolaborasi.

Merujuk pada pendapat Davis dan Thomas, karakteristik kepemimpinan teridentifikasi dari sepuluh ciri kepala sekolah yang efektif, yaitu:¹⁹¹

- 1) memiliki hasrat untuk memimpin dan bertindak dengan keberanian dan pertimbangan yang mendalam dalam situasi yang sulit;
- 2) tinggi dalam inisiatif dan panjang akal;
- 3) sangat berorientasi pada tujuan dan memiliki perasaan yang tajam terhadap tujuan pengajaran dan organisasi;
- 4) memberi contoh yang baik dengan bekerja keras;
- 5) mengakui kekhususan guru dalam gayanya, sikap kemampuan/keterampilan orientasinya dan mendukung perbedaan gaya pengajaran;
- 6) permintaan jadwal staf yang fleksibel;
- 7) memiliki kemampuan untuk membiarkan guru muncul sebagai pemimpin;
- 8) mengenali perannya dalam hal penyediaan kepemimpinan pendidikan dan penciptaan lingkungan belajar, memperhatikan tugas-tugas administratif rutin;
- 9) menyadari dimensi informal kepemimpinan dalam sekolah, yaitu kepemimpinan didasarkan pada *power*, atau personalitas yang sesuai dengan struktur kepemimpinan formal sekolah yang bersangkutan; dan
- 10) bersikap proaktif daripada reaktif, bertanggung jawab terhadap pekerjaan.

¹⁹¹ Aan Komariah dan Dedy Achmad Kurniady, *Kepemimpinan Pendidikan adab ke-21*, hal 140-141

Sementara itu, Davis dan Thomas juga berpendapat bahwa kepala sekolah yang efektif mempunyai karakteristik, yaitu:¹⁹²

- 1) mempunyai jiwa kepemimpinan dan mampu memimpin sekolah;
- 2) memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah;
- 3) mempunyai keterampilan sosial; dan
- 4) profesional dan kompeten dalam bidang tugasnya.

b. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Fungsi kepemimpinan terletak pada pemimpin yang berdaya dan senantiasa bekerja melaksanakan fungsinya sebagai pelopor kegiatan, menentukan arah, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menjalin silaturahmi, dan berani mengambil risiko. Jika di antara fungsi itu tidak berjalan, tidak bisa dikatakan pemimpin telah berfungsi dalam kepemimpinannya. Tidak dikatakan fungsi pemimpin karena menyangkut relasi antara pemimpin dan yang dipimpin serta hubungannya dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dalam mencapai tujuan. Hal ini berarti kepemimpinan yang berfungsi baik akan terlihat dari tujuan yang tercapai, situasi kondusif, dan yang dipimpin dengan pemimpin yang harmonis.

Dalam kaitan ini, Soewadji Lazaruth dalam Abdul Gafur menjelaskan tiga fungsi kepala sekolah yaitu: sebagai administrator pendidikan, supervisor pendidikan dan pemimpin pendidikan. Kepala sekolah berfungsi sebagai administrator pendidikan berarti fungsinya untuk meningkatkan mutu sekolah. Kepala sekolah dapat memperbaiki dan mengembangkan fasilitas sekolahnya, misalnya gedung dan fasilitas dan seluruh yang tercakup dalam bidang administrasi pendidikan. Kemudian dari sisi yang lain kepala sekolah berfungsi sebagai supervisor pendidikan, berarti usaha peningkatan mutu pendidikan, melalui peningkatan sumber daya guru/pendidik staf sekolah, pegawai serta siswa, misalnya melalui rapat-rapat, observasi kelas, perpustakaan, dan lain sebagainya.¹⁹³

Dua fungsi kepemimpinan, yaitu memecahkan masalah dan membina kelompok, merupakan fungsi pokok kepemimpinan yang secara faktual itu yang dihadapi pemimpin sehari-hari. Merumuskan visi, melaksanakan visi, mengevaluasi visi adalah

¹⁹² Aan Komariah dan Dedy Achmad Kurniady, *Kepemimpinan Pendidikan adab ke-21*, hal 141

¹⁹³ Abdul Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah ...*, hal.13

serangkaian kegiatan yang cukup problematis, termasuk menghadapi dinamika kelompok yang perlu dikendalikan secara proporsional. Kepemimpinan tampil memecahkan masalah saat dirasakan ada *problem* yang ditemukan dalam proses menuju hasil. Tidak ada yang dapat memberikan solusi pada suatu program yang buntu atau pada suatu konflik yang terjadi yang berhubungan dengan keputusan strategis kecuali pemimpin. Keberadaan pemimpin menjadi berfungsi apabila berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/organisasi masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial karena harus diwujudkan dalam interaksi antarindividu di dalam situasi sosial suatu kelompok atau organisasi.¹⁹⁴

Wirawan yang dikutip Aan dan Dedy memaparkan delapan fungsi kepemimpinan, yaitu:

- 1) menciptakan visi;
- 2) mengembangkan budaya organisasi;
- 3) menciptakan sinergi;
- 4) memberdayakan pengikut
- 5) menciptakan perubahan;
- 6) memotivasi pengikut;
- 7) mewakili sistem sosialnya
- 8) membelajarkan organisasi.

Selznick yang dikutip Aan dan Dedy juga memperinci empat fungsi pemimpin, yaitu:

- 1) mendefinisikan misi dan peranan organisasi, dalam hal ini pemimpin sebagai visionaris;
- 2) penjawantahan tujuan organisasi berarti pemimpin harus menciptakan kebijaksanaan ke dalam tatanan atau keputusan terhadap sarana untuk mencapai tujuan yang direncanakan;
- 3) mempertahankan keutuhan organisasi, yang berarti pemimpin mewakili organisasi kepada umum dan kepada para stafnya, seperti halnya pemimpin mencoba untuk mengajak para bawahan mengikuti keputusannya agar fungsi tersebut dapat dilaksanakan;
- 4) mengendalikan konflik internal yang terjadi di dalam organisasi

¹⁹⁴ Aan Komariah dan Dedy Achmad Kurniady, *Kepemimpinan Pendidikan adab ke-21*, hal 142

Davis Krench dan Richard S. Krutchfield mengidentifikasi fungsi kepemimpinan, antara lain sebagai:¹⁹⁵

- 1) perencana;
- 2) pelaksana;
- 3) penyusun kebijakan;
- 4) tenaga ahli;
- 5) wakil kelompok luar;
- 6) pengawas dan pengendali pertalian-pertalian di dalam kelompoknya;
- 7) pelaksana hukuman dan pujian;
- 8) pelerai bawahannya yang bersengketa;
- 9) suri teladan bawahannya;
- 10) lambang suatu kelompok;
- 11) penanggung jawab;
- 12) tokoh bapak;
- 13) kambing hitam; dan
- 14) pecinta ideologi bagi kelompoknya.

Menurut perspektif kebijakan nasional (Depdiknas) terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu:¹⁹⁶

- 1) Kepala sekolah sebagai edukator (Pendidik).
- 2) Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari prproses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum disekolah
- 3) Kepala sekolah sebagai manajer. Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan oleh kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru.
- 4) Kepala sekolah sebagai administrator. Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar anggaran mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya.
- 5) Kepala sekolah sebagai supervisor. Untuk menegetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervise, yang dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam

¹⁹⁵ Junaidah, *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan*, dalam Al Idarah Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022, hal. 109

¹⁹⁶ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 142-146

penggunaan dalam pemilihan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

- 6) Kepala sekolah sebagai *leader* (Pemimpin). Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu, kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia.
- 7) Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja. Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya.
- 8) Kepala sekolah sebagai wirausahawan. Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang.

Selain itu penjelasan lebih lanjut tentang beberapa fungsi kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah sebagai *Educator* (Pendidik)

Sebagai seorang pendidik, kepala sekolah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan Pendidikan yang dilakukan guru di sekolah. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya: mengikutsertakan guru dalam penataran untuk menambah wawasan para guru dan memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, kepala sekolah berusaha untuk memaksimalkan setiap pembelajaran baik dalam ranah kognitif afektif atau psikomotorik salah satunya dengan membuat tim evaluasi belajar dan mengumumkan hasilnya secara terbuka agar menambah motivasi peserta didik dalam belajar, menggunakan waktu pembelajaran efektif di sekolah dengan mendorong guru untuk memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan.¹⁹⁷

- 2) Kepala sekolah sebagai Manajer

Kepala sekolah adalah seorang pemimpin di sekolahnya, sehingga harus mampu mempengaruhi, mengarahkan, membimbing dan mengendalikan perilaku para tenaga pendidikan yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan agar mereka mau dan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara lebih profesional, sehingga

¹⁹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyuksekan MBS dan KBK*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 101

tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Rivai ada delapan fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi termasuk kepemimpinan dalam Pendidikan atau kepala sekolah:

- a) Bekerja dengan/melalui orang lain.
 - b) Bertanggungjawab dan mempertanggungjawabkan.
 - c) Dengan waktu dan sumber yang terbatas mampu menghadapi berbagai persoalan.
 - d) Berpikir secara realistis dan konseptual, sebagai juru penengah.
 - e) Seorang politisi, seorang diplomat dan pengambilan keputusan yang sulit.¹⁹⁸
- 3) Kepala sekolah sebagai Administrator
- Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan.
- 4) Kepala sekolah sebagai Supervisor
- Sebagai supervisor, kepala sekolah memiliki tugas dan tanggungkawan memajukan pengajaran dengan melalui peningkatan profesi guru secara terus menerus. Menurut Hendiyat kepala sekolah dengan fungsi sebagai supervisor memegang peran yang sangat penting dalam berbagai hal, diantaranya:¹⁹⁹
- a) Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan dan kebutuhan siswa, serta membantu guru dalam mengatasi suatu persoalan.
 - b) Membantu guru dalam mengatasi kesukaran dalam mengajar.
 - c) Memberi bimbingan yang bikajsana terhadap guru baru dengan orientasi.
 - d) Membantu guru memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan sifat materinya

¹⁹⁸ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, hal 97

¹⁹⁹ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1984, ke hal 55

- e) Membantu guru memperkaya pengalaman belajar, sehingga suasana pengajaran bisa menggembirakan anak didik.
- f) Membantu guru mengerti makna alat-alat pelayanan.
- g) Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan tugas sekolah pada seluruh staf.
- h) Memberi pelayanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam pelaksanaan tugas.
- i) Memberikan pimpinan yang efektif dan demokratis.

c. Dimensi Tugas Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah ada 2 yaitu tugas pokok dan tugas tambahan. Tugas tambahan yang dimaksud adalah kepala sekolah melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan apabila terjadi kekurangan guru pada satuan Pendidikan, hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dan pembimbingan tetap berlangsung pada satuan Pendidikan tersebut. Adapun tugas pokok yang melekat pada kepala sekolah adalah sebagaimana yang tercantum dalam pasal 15 permendikbud No. 6 Tahun 2018 disebutkan bahwa beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervise kepada Guru dan tenaga kependidikan. Beban kerja tersebut bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan delapan standar nasional Pendidikan.²⁰⁰

Selain tugas pokok kepala sekolah yang telah dirumuskan pemerintah ada pula pendapat beberapa ahli mengenai dimensi dan tugas pokok kepala sekolah. *The Wallace Foundation*, Leithwood dan Sun yang dikutip oleh Aan dan Dedy memaparkan enam dimensi kepemimpinan kepala sekolah, yaitu sebagai berikut:²⁰¹

- 1) *Visioning and goal setting*: kepemimpinan kepala sekolah diisi dengan memilikinya visi dan implementasinya.
- 2) *Building positive school culture*: usaha membangun kultur atau budaya sekolah yang positif dan kondusif untuk pembelajaran maupun bagi tumbuhnya *organization citizenship behavior*.
- 3) *Supporting teachers and students to improve learning*: usaha mendukung guru dan siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran.

²⁰⁰ Kemendikbud, *Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah No 6*, Jakarta: Kemendikbud, 2018, hal. 14-15

²⁰¹ Aan Komariah dan Dedy Achmad Kurniady, *Kepemimpinan Pendidikan adab ke-21*, hal 146

- 4) *Cultivating leadership in others*: usaha menumbuhkan kepemimpinan pada diri yang lainnya, vaimu menciptakan kepemimpinan pada yang dipimpin Menjadikan orang-orang yang dipimpinnnya menjadi pribadi yang bertanggung jawab, penuh inisiatif, impresif, dan mampu menanggung make dan menentukan arah dalam tanggung jawabnya
- 5) *Managing school resources and operation*: usaha mengelola sumber daya dan operasional sekolah. Menjadi manajer yang profesional adalah salah satu dimensi kepemimpinan yang seutuhnya. Bukan hanya mampu mengarahkan, tetapi juga mampu melakukan, serta bisa bekerja bersama-sama dengan guru, murid dan staff kependidikan lainnya.
- 6) *Leading for continuous improvement*: memimpin perubahan dan perbaikan secara kontinu. Tidak ada kata lelah dalam kamus kepemimpinan karena selalu berusaha menjadi orang yang memberi contoh dan menjadi teladan.

Selain itu kepala sekolah yang melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin di sekolah adalah orang yang sigap dengan perubahan dan mengadaptasi apa yang dilakukannya dengan tuntutan baru. Aan dan Dedy mengutip tugas kepemimpinan abad ke-21 yang dicatat *The National College for School Leadership* (NCSL) tahun 2020 sebagai berikut:²⁰²

- 1) menetapkan dan mengomunikasikan visi dan misi (pendidikan) sekolah;
- 2) mengoordinasikan kurikulum;
- 3) melakukan pembimbingan (supervisi) dan pemotivasian (kepada guru);
- 4) me-*monitoring* kemajuan siswa; dan
- 5) membangun iklim pembelajaran yang positif.

Selain itu tugas kepala sekolah sebagai pemimpin dengan menunjukkan hal-hal, antara lain:

- 1) memberi keteladanan yang lakukan melalui sikap pribadi yang positif dan unjuk kerja sehari-hari:
- 2) menggerakkan guru yang dilakukan dengan cara menghindari sifat memaksa dan pemberian hukuman, memberi keyakinan dan rasa percaya diri terhadap guru, menghargai kelemahan dengan cara memberi semangat atau membangkitkan kelemahan menjadi kekuatan, dan peduli atau perhatian terhadap pelaksanaan tugas guru;

²⁰² Aan Komariah dan Dedy Achmad Kurniady, *Kepemimpinan Pendidikan adab ke-21*, hal 147

- 3) memberi bimbingan dan pengawasan yang dilakukan dengan cara memberi petunjuk teknis penggunaan kurikulum dalam program pengajaran dan melaksanakan supervisi; dan
- 4) pemberdayaan guru yang dilakukan dengan cara pemberian kepercayaan dan tanggung jawab kepada guru terutama dalam pengembangan kompetensi.

Sementara itu, Davis yang dikutip oleh Aan dan Dedy mengidentifikasi tugas kepemimpinan kepala sekolah, antara lain:²⁰³

- 1) memfasilitasi pengembangan guru;
- 2) mengelola kurikulum yang dapat meningkatkan pembelajaran siswa; dan
- 3) mengembangkan kemampuan transformasi sekolah menjadi organisasi yang lebih efektif untuk memfasilitasi proses pembelajaran untuk semua siswa.

Semua tugas kepala sekolah diharapkan dapat memperoleh pengajaran dan pendidikan berkualitas tinggi untuk peserta didik agar peserta didik sukses sebagai individu yang percaya diri, kreatif, dan sebagai warga yang aktif.

d. Kompetensi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin satuan Pendidikan diharapkan memiliki keterampilan dan kompetensi tertentu untuk menunjang peningkatan mutu Pendidikan di sekolah. Kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam bekerja. Kemampuan yang ditunjukkan dalam bekerja ini merupakan representasi dari pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan seseorang yang diperoleh melalui latihan, pendidikan, dan pengalaman. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris '*competence*' yang mempunyai arti kemampuan atau kecakapan. *Competent* berarti '*able to do something well*' atau dapat melakukan sesuatu dengan baik. Kompetensi merupakan dasar kinerja. Kompetensi merupakan bagian dari kinerja seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang di dalamnya mencakup motivasi, sifat, dan sikap, konsep diri, pengetahuan, dan perilaku atau keterampilan.²⁰⁴

Mansfield yang dikutip oleh Aan dan Dedy menjelaskan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari

²⁰³ Aan Komariah dan Dedy Achmad Kurniady, *Kepemimpinan Pendidikan adab ke-21*, hal 148

²⁰⁴ Aan Komariah dan Dedy Achmad Kurniady, *Kepemimpinan Pendidikan adab ke-21*, hal 149

seseorang menghasilkan kinerja yang efektif, dapat dinyatakan bahwa kompetensi merupakan kecakapan, kemampuan, keahlian dan perilaku seseorang dalam bekerja yang membuat pekerjaan tersebut berhasil dengan baik.²⁰⁵ Dengan pengertian tersebut kompetensi kepala sekolah dapat terlihat dari perilaku memimpin sehari-hari (*behavior*). Perilaku kepemimpinan yang relevan dengan tuntutan *school leaders* adalah memiliki pengetahuan (*knowledge*) tentang sekolah dan komponen-komponennya serta bagaimana memperlakukannya. Keterampilan (*skills*), yaitu memiliki kemampuan dan penguasaan teknis untuk melakukan pendekatan dan pemecahan masalah yang terkait dengan pengetahuan persekolahan dan kompleksitasnya. Kecakapan (*abilities*), yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan sekaligus dalam menemukan solusi bagi perbaikan dan peningkatan kemajuan sekolah dengan komponen-komponen yang melingkupinya. Sikap (*attitude*), merupakan suatu kebiasaan yang terpolakan yang berimplikasi positif pada pertambahan kinerja produktif orang yang dipimpin.

Kepala sekolah di Indonesia berasal dari guru dan memiliki standar kompetensi guru, yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional. Kepala sekolah sendiri memiliki kompetensi yang sudah dirumuskan oleh pemerintah diantaranya adalah kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kompetensi tersebut sudah diatur dalam permendiknas No. 13 tahun 2007. Penjelasan tentang kompetensi tersebut dapat di lihat pada tabel berikut ini:²⁰⁶

Tabel III.1

Kompetensi Kepala Sekolah

No	Kompetensi	Indikator Kompetensi
1	Kepribadian	1. Berakhlak mulia mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas sekolah. 2. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin 3. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai

²⁰⁵ Aan Komariah dan Dedy Achmad Kurniady, *Kepemimpinan Pendidikan adab ke-21*, hal 150

²⁰⁶ Permendiknas RI Tentang Standar kepala sekolah No 13 Tahun 2007 hal. 5-7

kepala sekolah

4. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi
 5. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah
 6. Memiliki bakat dan minat sebagai pemimpin Pendidikan
1. Menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan
 2. Mengembangkan organisasi sekolah sesuai kebutuhan
 3. Memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal
 4. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif
 5. Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik
 6. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal
 7. Mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal
 8. Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah
 9. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan

2 Manajerial

pengembangan kapasitas peserta didik.

10. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
 11. Mengelola keuangan sekolahsesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
 12. Mengelola ketatausahaan sekolahdalam mendukung pencapaian tujuan sekolah.
 13. Mengelola unit layanan khusus sekolahdalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah.
 14. Mengelola sistem informasi sekolahdalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
 15. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah.
 16. Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolahdengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.
1. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah.
 2. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
 3. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah.

3 Kewirausahaan

4. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah.
 5. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.
- 4 Supervisi
1. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
 2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
 3. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- 5 Sosial
1. Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah
 2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
 3. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain

Kompetensi kepala sekolah sebagai pemimpin satuan Pendidikan memiliki tantangan yang lebih besar saat terjadinya pandemi Covid-19. Khalil M. Dirani, dkk. memberikan lima kemampuan yang baik diterapkan pemimpin di masa pandemi Covid-19 yang menunjukkan adanya penyesuaian pemimpin, yaitu sebagai berikut:²⁰⁷

- 1) *Model the Way*: memperjelas nilai dan memberikan contoh melalui menemukan gagasan dan mengomunikasikannya, menegaskan, dan memersonifikasikan nilai-nilai bersama, dan refleksi atas tindakan.

²⁰⁷ Khalil. M. Dirani et.al, "Leadership competencies and the essential role of human resource development in times of crisis: a response to Covid-19 pandemic", *Human Resource Development International*, Vol. 23 No. 4, 2020 hal. 380-394

- 2) *Inspire a Shared Vision*: menerawang masa depan melalui membayangkan kemungkinan, menemukan tujuan bersama, dan mengajak orang lain bersatu dalam cita-cita bersama dan menghidupkan visi.
- 3) *Challenge the Process*: tantang prosesnya, cari peluang dan jangan ragu dengan risiko melalui inisiatif, melatih pandangan keluar, menghasilkan kemenangan kecil, dan belajar dari pengalaman.
- 4) *Enable Others to Act*: memungkinkan orang lain bertindak membina kolaborasi dan memperkuat orang lain melalui: menciptakan iklim kepercayaan, memfasilitasi hubungan.
- 5) *Encourage the Heart*: meningkatkan penentuan nasib sendiri, dan mengembangkan kompetensi dan kepercayaan diri, mendorong hati mengenali kontribusi dan merayakan nilai-nilai dan kemenangan melalui mengharapkan yang terbaik, pengakuan personalisasi, menciptakan semangat komunitas, dan terlibat secara pribadi.

Kompetensi kepemimpinan kepala sekolah adalah satu kesatuan utuh antara pengetahuan tentang bidang garapan dan pengetahuan tentang ilmu kepemimpinan yang begitu luas. Keahlian atau keterampilan dan *skills* kepemimpinan adalah seluruh ketangkasan pemimpin dalam menangani pekerjaan mengarahkan orang dan organisasi.

2. Tipe-tipe Kepemimpinan

Ada beberapa tipe kepemimpinan yang biasa diperankan dalam kepemimpinan di dunia Pendidikan seperti kepala sekolah. Tipe kepemimpinan yang diinginkan biasanya diharapkan agar tidak memberatkan bawahannya atau orang yang dipimpinya. Beberapa tipe kepemimpinan diantaranya adalah:

a. Kepemimpinan Otokratis

Kata otokratis berasal dari kata “*autos*” yang berarti sendiri atau pribadi dan “*kratos*” yang berarti kekuasaan atau kekuatan. Otokratis secara Bahasa berarti berkuasa sendiri secara mutlak (*centre of authority*). Kepemimpinan dengan tipe otokratis adalah kepemimpinan yang dilakukan dengan perilaku otoriter²⁰⁸ Pemimpin dengan tipe otokratis selalu menganggap orang yang dipimpinya lemah dan selalu bertindak sendiri tanpa musyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah.

²⁰⁸ Beni Ahmad Saebani dan Li Sumantri, *Kepemimpinan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 37

Kepemimpinan otokratis memiliki kriteria dan ciri seperti: menganggap organisasi sebagai milik sendiri, terlalu bergantung pada kekuasaan formal, menganggap bawahan sebagai alat saja,²⁰⁹ kekuasaan dipusatkan pada diri pemimpin, merumuskan sendiri ide, rencana dan tujuan, memiliki kebijakan sendiri, dan menetapkan keputusan sendiri tanpa adanya musyawarah.²¹⁰

Tipe kepemimpinan otokratis yang bersifat otoriter sekiranya kurang sesuai dengan kepemimpinan dalam dunia Pendidikan, karena fokus utama dalam dunia Pendidikan adalah menciptakan output lulusan yang berkualitas dengan mengedepankan nilai-nilai sosial dan moral.

b. Kepemimpinan Demokratis

Tipe kepemimpinan demokratis lebih mengedepankan demokrasi, mengedepankan persamaan hak dan kewajiban pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan yang diwujudkan dalam bentuk *human relation* berdasarkan prinsip saling menghargai dan menghormati. Tipe kepemimpinan demokratis memberikan keluasaan kepada pemimpin dan yang dipimpin dalam menyelesaikan masalah. Pemimpin memberikan informasi detail tentang tugas dan tanggungjawab anggotanya dan pemimpin menerima kritik dan saran untuk menjadi masukan dan evaluasi dalam peningkatan keberhasilan dan pencapaian tujuan.²¹¹

Kepemimpinan demokratis dalam dunia Pendidikan sering diterapkan karena partisipasi staff kependidikan sangat penting dan dibutuhkan dalam pencapaian tujuan Pendidikan. Pendapat orang banyak dalam musyawarah lebih baik dari pada pendapat bias seorang pemimpin tanpa musyawarah dan diskusi. Dengan demikian kepala sekolah dapat menjalankan fungsinya sebagai fasilitator terhadap proses internal dan memfasilitasi berbagai gagasan, pandangan untuk kemudian diputuskan secara konsensus dan diimplemenasikan secara bersama.

c. Kepemimpinan Situasional

Tipe kepemimpinan situasional didasarkan atas hubungan antara kadar bimbingan dan arahan (perilaku tugas) yang diberikan oleh pemimpin. Tingkat dukungan emosional (perilaku hubungan) yang disediakan pemimpin. Tingkat kesiapan yang

²⁰⁹ Musfiqon dan Hadi Ismanto, *Kepemimpinan Sekolah Unggul*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015, hal.36

²¹⁰ Abdul Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020, hal. 64

²¹¹ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2008, hal. 51

diperlihatkan dalam melaksanakan tugas khusus, fungsi atau tujuan tertentu. kepemimpinan situasional diterapkan dengan melihat kesiapan dan kematangan dari para bawahannya untuk menjalankan pekerjaan yang diberikan oleh pemimpin. Kesiapan dan kematangan tersebut diperoleh dari tingkat arahan dan bimbingan yang diberikan pimpinan serta dukungan emosional yang diberikan pimpinan kepada para bawahan. Terbentuknya kesiapan dan kematangan pada diri karyawan mampu menimbulkan suatu peningkatan kinerja. Gaya kepemimpinan situasional mempunyai hubungan dengan kinerja guru. Kinerja kelompok yang efektif bergantung pada padanan yang tepat antara gaya interaksi dari pemimpin dengan bawahannya serta sampai tingkat mana situasi memberikan kendali dan pengaruh kepada pemimpin.²¹²

d. Kepemimpinan Kharismatik

Pemimpin karismatik adalah pemimpin yang mewujudkan atmosfer motivasi atas dasar komitmen dan identitas emosional pada visi, filosofi, dan gaya mereka dalam diri bawahannya. Pemimpin karismatik mampu memainkan peran penting dalam menciptakan perubahan. Individu yang menyandang kualitas-kualitas pahlawan memiliki karisma. Sebagian yang lain memandang pemimpin karismatik adalah pahlawan.²¹³

Menjelaskan tentang tipe pemimpin yang kharismatik memang sedikit susah untuk mengetahui secara detail, karena sampai saat ini belum ada ilmuwan yang menjelaskan secara jelas terkait dengan gaya kepemimpinan dan sebab-sebab orang memiliki tipe kepemimpinan ini. Namun secara global bahwa tipe ini memiliki daya tarik sendiri bagi setiap bawahannya, sehingga tidak heran banyak yang suka dan memiliki pengikut yang jumlahnya sangat banyak, walaupun mereka sering tidak dapat menjelaskan mengapa menjadi pengikut yang setia. Kepatuhan dan kesetiaan dari pengikutnya tentu timbul dari kepercayaan yang tinggi terhadap pemimpin yang dicintai, dihormati, dan dikagumi.²¹⁴

Adapun beberapa perilaku kepemimpinan kharismatik adalah sebagai berikut:

- 1) Perilakunya dirancang untuk menciptakan kesan di antara para pengikutnya bahwa pemimpin tersebut adalah kompeten

²¹² Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 64-65

²¹³ Abdul Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah ...*, hal. 65

²¹⁴ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, hal. 50

- (memperlihatkan rasa percaya diri akan keberhasilan) untuk meningkatkan kesediaan para pengikut untuk patuh;
- 2) Menekankan pada tujuan ideologis yang menghubungkan misi kelompok kepada nilai-nilai atau cita-cita serta aspirasi-aspirasi yang berakar dan mendalam yang dirasakan bersama oleh pengikutnya;
 - 3) Menetapkan suatu contoh perilaku mereka sendiri agar diikuti oleh pengikutnya. Peran yang demikian lebih dari sekadar imitasi terhadap perilaku pemimpin, untuk memengaruhi agar bawahan puas dan termotivasi;
 - 4) Mengomunikasikan harapan-harapan yang tinggi tentang kinerja para pengikut dan mengekspresikan rasa percaya pada pengikut; dan
 - 5) Menimbulkan motivasi yang relevan bagi misi kelompok.²¹⁵
- e. Kepemimpinan Efektif

Pemimpin juga harus memiliki inisiatif (*initiative*) dan kreativitas (*creativity*) yang tinggi yang selalu mengarah pada kemajuan sekolah. Hal ini merupakan bagian integratif dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemegang kendali. Tujuan dan fungsinya dalam pelaksanaan di atas supaya bisa menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif.²¹⁶ Seorang pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang selalu responsif, artinya cepat menanggapi berbagai permasalahan yang ada mulai dari kebutuhan dan impian yang diharapkan oleh bawahannya²¹⁷ Tidak hanya itu, pemimpin efektif itu ia berusaha mencari solusi disetiap persoalan yang dihadapinya, memberikan pengarahan, memberikan bimbingan dan memberikan contoh terbaik. Banyak dijumpai di beberapa lembaga pendidikan terkadang banyak pemimpin yang kurang peduli terhadap persoalan yang dihadapi oleh guru dan karyawannya. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda yaitu:

- 1) Bisa menguasai dan mampu menjalankan administrasi sekolah sehingga terwujud suasana belajar mengajar yang baik dan menyenangkan.
- 2) Mampu melaksanakan supervisi pendidikan sehingga ada peningkatan kegiatan belajar mengajar guru dalam mengembangkan potensi peserta didik.

3. Kepemimpinan Perspektif Islam

²¹⁵ Setiawan, Bahar A. et. al., *Transformasional Leadership Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 105

²¹⁶ Abdul Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah ...*, hal 56

²¹⁷ Beni Ahmad Saebani dan Li Sumantri, *Kepemimpinan*, hal. 22

Kepemimpinan dalam perspektif Islam merupakan sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal hubungan dengan sesama manusia dan makhluk Allah lainnya (*mu'amalah ma'an nas*) maupun vertical hubungan dengan Allah swt. (*mu'amalah ma'a Allah*). Kepemimpinan dalam perspektif Islam adalah suatu proses atau kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha untuk kerja sama sesuai dengan tuntunan dari Al Qur'an dan hadist untuk mencapai tujuan yg diinginkan bersama.²¹⁸ Istilah *khalifah* sering kali dikaitkan dengan kepemimpinan. Manusia sebagai *khalifah* di bumi memiliki arti bahwa manusia adalah pengelola dan pemimpin di bumi ini. Manusia memiliki potensi ganda yang Allah berikan yaitu menjadi pemimpin di muka bumi dan menjadi hamba Allah yang harus taat atas perintahnya dan senantiasa menjauhi larangannya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam Surat Al Baqarah/2: 30 dan Surat Shaad/38: 26:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ ... ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi."

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ۗ ﴿٣٦﴾

(Allah berfirman), "Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."

Kata *khalifah* bermakna pengganti/wakil Allah untuk melaksanakan perintah-Nya terhadap umat manusia yang diberikan akal untuk mempunyai kemampuan memimpin dan berkreasi

²¹⁸ Ari Prasetyo, *Kepemimpinan dalam perspektif Islam*, Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2017, Hal. 6

mengelola alam semesta.²¹⁹ Kepemimpinan dalam pandangan Islam pun tidak lepas dari amanah dan tanggungjawab yang harus dipertanggungjawabkan oleh pemimpin dalam organisasi apapun, seperti penjelasan Rasulullah dalam hadist berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)²²⁰

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, dari Malik dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *“Ketahuilah bahwa setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, seorang pemimpin umat manusia adalah pemimpin bagi mereka dan ia bertanggung jawab dengan kepemimpinannya atas mereka, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka, seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang budak adalah pemimpin bagi harta tuannya, dan ia bertanggung jawab atasnya. Maka setiap dari kalian adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya.”* (HR Bukhori)

Setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya. Tanggung jawab kepemimpinan dalam islam tidak hanya bersifat horizontal atau sesama manusia saja, tetapi bersifat vertikal yaitu tanggungjawab kepada Allah di akhirat nanti. Kepemimpinan adalah tanggung jawab dan amanah yang besar dan harus diemban dengan sebaik-baiknya. Jika seorang pemimpin tidak memiliki sifat Amanah, maka yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang

²¹⁹ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk., dari judul Tafsir Al-Maraghi, Semarang: CV.Toha Putra Semarang, 1992, hal. 131

²²⁰ Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar Ibn Hazm, t.t., juz 1, hal. 522, no hadist 2928, bab *maa yalzamul imam min haqqi ar ro'iyah*.

untuk hal yang tidak baik.²²¹ Allah berfirman dalam Surat Al Mu'minun/23: 8-9:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ
يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang yang memelihara shalatnya.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa amanat adalah lawan dari khianat yang merupakan sendi utama dalam interaksi. Amanah membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan dan kepercayaan terhadap suatu kepemimpinan. Amanah yang berada dalam pundak manusia mencakup empat aspek. Pertama, antara manusia dengan Allah, seperti ibadah. Kedua, antara seseorang dengan orang lain, seperti titipan, rahasia, dan lain-lain. Ketiga, antara seseorang dengan lingkungan, antara lain menyangkut pemeliharaan lingkungan agar dapat juga dinikmati oleh generasi mendatang. Dan keempat, amanat dengan dirinya sendiri, antara lain menyangkut kesehatannya, pemeliharaan Kesehatan karna tubuh memiliki hak atas kesehatannya.²²²

Tujuan kepemimpinan dalam perspektif Islam adalah meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Hasyr/59: 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut merupakan ayat yang diperintahkan Allah kepada orang-orang yang beriman bahwa peningkatan ketakwaan menjadi hal yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan.

²²¹ Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, Yogyakarta: AK Group, 2006, Cet. Ke-1, hal. 52

²²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 9, hal. 160

Quraish Shihab menjelaskan selain perintah bertakwa Allah memberikan perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok, dipahami sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau meraperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna.²²³ Hal tersebut juga berlaku untuk kepemimpinan bahwa setiap pemimpin harus memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi dalam setiap program yang dijalankannya. Termasuk kepemimpinan di dunia Pendidikan sekalipun, evaluasi menjadi suatu acuan dalam kepemimpinan di dunia Pendidikan agar dapat menyempurnakan suatu sistem yang telah dibentuk dan mencapai tujuan Pendidikan yang telah di rumuskan dalam sistem tersebut.

B. Peran Kepala Sekolah dalam Pembelajaran Sikap

Pembelajaran sikap di sekolah dapat dapat berjalan dengan kompetensi guru, kepala sekolah dan staf kependidikan. Kompetensi guru akan menjadi optimal apabila didukung dan diintegrasikan dengan komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi guru dalam memberikan pembelajaran termasuk pembelajaran sikap di sekolah, yaitu: kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, harapan dan kepercayaan personalia sekolah.²²⁴

Pembelajaran sikap dapat mencapai tujuannya, jika pelaksana pendidikannya merupakan seorang yang ahli dalam bidangnya. Dalam dunia Pendidikan, kepala sekolah harus mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat guru, staf, dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan²²⁵, dalam hal ini merupakan pembelajaran sikap perspektif STIFIn. Dengan hal inilah Kepala sekolah harus memiliki karakter yang menunjukkan integritasnya. Segala bentuk kegiatan sekolah selalu diarahkan pada peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan. Sebagai

²²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 14, hal. 130

²²⁴ Kusen et al, *Strategi Kepala Sekolah Dan Implementasinya Dalam Peningkatan Kompetensi Guru*, dalam *Al Idarah Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 176

²²⁵ Fatkuroji, "Kesiapan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean", dalam *Al Idarah Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1 No. 21 Tahun 2015, hal. 101–104

kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan potensi anak yang sedang mengalami perkembangan, maka seorang guru harus benar-benar ahli dalam tugasnya. Guru juga harus mampu memantau perkembangan cara berfikir, tindakan dan perilaku para siswa di sekolah, keluarga, dan masyarakat.²²⁶

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu faktor keberhasilan pembelajaran sikap di sekolah. Dengan fungsinya sebagai manajerial dan kompetensi kepribadian yang baik menjadikan kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam pembelajaran sikap di sekolah. Suprpti menjelaskan bahwa ada empat strategi penanaman sikap yaitu konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Tataran strategi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:²²⁷

1. Tataran konseptual dan institusional, penanaman sikap dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution cultur* yang mencerminkan adanya misi penanaman sikap.
2. Tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama, perilaku akhlak mulia, dan kajian ilmu tentang akhlak mulia dapat terpadu secara koheren.
3. Tataran strategi arsitektural, dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan akhlak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, dan perpustakaan yang menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan akhlak mulia.

Suprpti juga menjelaskan beberapa langkah yang dapat dikembangkan oleh sekolah dalam rangka melakukan proses penanaman sikap pada peserta didik, yaitu memasukan konsep sikap pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:²²⁸

1. Menambahkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*)
2. Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*)
3. Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (*loving the good*)
4. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah

²²⁶ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 14

²²⁷ Suprpti, strategi dan peran pendidik dalam penanaman sikap di sekolah, https://repositori.kemdikbud.go.id/17149/1/Strategi%20dan%20Peran%20Pendidik%20Dalam%20Penanaman%20Sikap%20Di%20Sekolah_Suprpti.pdf hal. 5

²²⁸ Suprpti, strategi dan peran pendidik dalam penanaman sikap di sekolah, https://repositori.kemdikbud.go.id/17149/1/Strategi%20dan%20Peran%20Pendidik%20Dalam%20Penanaman%20Sikap%20Di%20Sekolah_Suprpti.pdf hal. 6

5. Pemantauan secara kontinyu, dimana pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan penanaman sikap. Beberapa hal yang harus selalu dipantau diantaranya adalah:
 - a. Kedisiplinan peserta didik saat masuk kelas/tempat belajar
 - b. Kebiasaan peserta didik saat makan di kantin
 - c. Kebiasaan peserta didik dalam berbicara
 - d. Kebiasaan peserta didik ketika di masjid, dll
6. Penilaian orangtua.

Rumah merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orangtua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak.

BAB IV
PEMBELAJARAN SIKAP PESERTA DIDIK PERSPEKTIF STIFIN
DI SMP ISLAM IBNU HAJAR BOGOR

A. Tinjauan Objek Penelitian

1. Profil Program SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar, Bogor

Yayasan Demimasa Kehalutuju merupakan Yayasan yang menaungi Sekolah Islam Ibnu Hajar yang berada di kota Bogor. Sekolah Islam Ibnu Hajar berada di daerah Jawa Barat, yang beralamat di Jl. Raya Katulampa, RT. 01/RW 01, Kel. Katulampa, Kec. Bogor Timur, Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia, 16144. Letak sekolah tersebut cukup jauh dari pusat kota, sehingga dapat menghindari sekolah dari kebisingan dan keramaian kota yang dapat mengganggu proses pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Sekolah Islam Ibnu Hajar diambil dari nama seorang ilmuwan muslim yang terkenal yaitu Ibnu Hajar Al Atsqalani yang meyakini bahwa bagaimanapun sulitnya merubah karakter seseorang namun apabila terus-menerus diberikan sentuhan bermakna maka akan memberikan dampak terhadap orang tersebut. Sebagaimana kejadian alam yang telah menginspirasi ketika dia melihat tetes air mata yang jatuh pada batu kertas. Sekolah Islam Ibnu Hajar Bogor menekankan pentingnya pembentukan karakter islami dalam proses belajar mengajar. Mereka mengajarkan siswa tentang ajaran agama Islam, etika, moralitas, dan nilai-nilai kehidupan yang baik. Para siswa diajarkan untuk menjadi individu

yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Program yang dinaungi oleh Yayasan tersebut pada awalnya berupa TK Islam, kemudian melebarkan sayap hingga terbentuk SD Islam, SMP Islam, dan SM-Z Sekolah Mandiri untuk Generasi Z yang setara dengan SMA. Bermula pada tingkat TK Islam yang bertempat di Masjid Raya Bogor kemudian pada tahun 2010/2011 dibuatlah program SD Islam yang berpindah tempat dengan memakai ruang-ruang kelas di Gedung Pusat Pengembangan Islam Bogor. Kebutuhan ruangan yang lebih besar dan lingkungan yang lebih mendukung akhirnya muncul, sehingga diambil keputusan untuk memindahkan aktivitas sekolah dari Markas Islam di Bogor. Bertepatan dengan tahun ajaran 2014/2015, Sekolah Islam Ibnu Hajar menempati lokasi baru di wilayah Katulampa, Bogor hingga saat ini. Kemudian pada tahun ajaran 2016/2017 mulai dibuka kelas untuk program SMP di sekolah Islam Ibnu Hajar pada mulanya terdapat 12 orang siswa pada level 7.

Sekolah Islam Ibnu Hajar memiliki basis Sekolah Alam. Dalam pengelolaan lingkungan, Sekolah Islam Ibnu Hajar berkomitmen dalam pelestarian dan pemberdayaan lingkungan secara sehat dan produktif yang diantaranya menjadi bekal para siswa di masa depan. Hal ini pula yang menjadi pondasi Sekolah Islam Ibnu Hajar untuk mengintegrasikan pengelolaan alam dan lingkungan dalam sebuah sistem pendidikan yang diselenggarakan. "Penggunaan ruang belajar yang terbuat dari bambu memberikan kesan kuat akan dedikasi lembaga dalam mempromosikan arsitektur tradisional Indonesia. Suasana pedesaan yang alami dan asri menciptakan kenyamanan bagi siswa, dan pendekatan berbasis *reduce, reuse* dan *recycle* (mengurangi, memanfaatkan kembali, dan mendaur ulang) terhadap pengelolaan sampah membantu menghemat energi dengan memanfaatkan panel surya serta mengurangi penggunaan AC. Selain itu, penggunaan teknologi informasi dan *e-learning* membantu mengurangi limbah kertas.

Program SMP di Sekolah Islam Ibnu Hajar bertujuan untuk menciptakan *Local Talent Explorer*, di mana siswa, setelah menjelajahi dasar-dasar pengetahuan, mulai mendalami lebih lanjut bakat-bakat lokal yang menarik bagi mereka sesuai dengan karakter genetik pribadi mereka. Siswa akan diajak untuk lebih mendalami karakter, kunci sukses, proses kreatif, dan aspek spiritual dalam bakat lokal melalui metode wawancara, pengalaman langsung, dan magang. Selain itu, dalam program SMP ini, siswa diharapkan mampu menghafal Al-Quran sebanyak 3 juz dengan metode Ummi dan

STIFIn Tahfidz, memiliki keahlian dalam bidang bakat lokal, serta ditanamkan jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan.²²⁹

2. Visi, Misi dan Nilai

Visi sekolah adalah gambaran atau pandangan masa depan yang menjadi aspirasi, sumber inspirasi, motivasi, dan kekuatan bersama bagi seluruh anggota sekolah mengenai bentuk yang diinginkan untuk sekolah di masa yang akan datang. Sementara misi sekolah adalah pernyataan yang menentukan prinsip-prinsip yang digunakan sebagai dasar untuk merancang program sekolah dan mengembangkan berbagai kegiatan di unit-unit yang terlibat dalam sekolah.

a. Visi SMP Islam Ibnu Hajar

Visi:

Menjadi model sekolah penggemblengan profesi berbasis jenius lokal berakhlakul karimah sesuai personality genetik individu.

Penjelasan Visi:

Menjadi model sekolah merupakan suatu proses eksperimental dalam menciptakan model sekolah yang memfokuskan pada pengembangan profesi berdasarkan potensi lokal yang ada, di mana pengembangan ini didasarkan pada potensi genetik individu. Jenius lokal merujuk pada kebijaksanaan yang tumbuh dan ditemukan dari kekayaan alam, budaya, dan identitas unik Indonesia yang memberikan manfaat bagi masyarakat serta memperkuat jati diri bangsa. Jenius lokal juga merupakan aspek kepribadian yang kita miliki sebagai bangsa, yang memungkinkan kita untuk menyerap dan mengolah budaya asing sesuai dengan karakter dan kemampuan kita sendiri.

b. Misi SMP Islam Ibnu Hajar

Misi:

Membangun generasi *Rahmatan Lil 'Alamin*

Penjelasan Misi:

Sekolah Islam Ibnu Hajar hadir dengan tujuan untuk membangun sebuah institusi yang berperan dalam mempersiapkan generasi yang mampu mengelola negeri ini dengan lebih baik. Generasi ini ditandai oleh kekokohan iman, ketaatan dalam beribadah, keteladanan dalam berakhlak, dan dedikasinya dalam berkarya. Mereka juga diharapkan menjadi pelindung keindonesiaan dengan segala kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Generasi ini akan terus berinovasi dan berkontribusi untuk negeri, serta memiliki kemampuan untuk menyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dan budaya bangsa.

²²⁹ Brosur Program SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar, Bogor

Di Sekolah Islam Ibnu Hajar, kesuksesan didefinisikan sebagai pencapaian yang muncul dari pemanfaatan penuh potensi yang telah diberikan oleh Allah. Keberhasilan hidup diukur dari sejauh mana seseorang bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Surat Al An'am ayat 135, Surat Hud ayat 93, Surat Hud ayat 121, dan Surat Az Zumar ayat 39.

c. Nilai-Nilai SMP Islam Ibnu Hajar

Nilai-nilai adalah karakter atau kepribadian lembaga yang tercermin pada karakter SDM, siswa dan orang tua yang ada di dalamnya untuk mencapai misi lembaga, nilai-nilai tersebut adalah:

- 1) Semangat (visioner, proaktif, dan totalitas)
Antusias dan totalitas dengan kerja keras, kerja cerdas dan kerja tuntas.
- 2) Cerdas (logis, kritis, dan solutif)
Akal sehat menjadi panduan dalam bersikap dan pengambil keputusan
- 3) Inovatif (mencintai ilmu, terbuka, dan kreatif)
Bekerja dengan penuh kreativitas
- 4) Teladan (amanah, memuliakan, dan mencontohkan)
Akhlak karimah Sebagai panduan dalam berinteraksi dan kreativitas
- 5) Harmoni (peduli, kerjasama, dan satu tujuan)
Hidup selaras dan seimbang pada diri dan lingkungan sekitar

Nilai-nilai karakter tersebut merupakan karakter yang terdapat di STIFIn, Midi sebagai koordinator STIFIn menjelaskan bahwa nilai tersebut merupakan slogan yang selalu diterapkan dalam setiap aspek di Sekolah Islam Ibnu Hajar dengan menelisis setiap Mesin Kecerdasan. *Sensing* dengan nilai semangat, *Thinking* dengan nilai cerdas, *Intuiting* dengan nilai inovatif, *Feeling* dengan nilai teladan dan *Intinct* dengan nilai Harmoni. Diharapkan setiap siswa memiliki nilai-nilai tersebut dalam diri mereka dan memiliki karakter positif yang sesuai dengan mesin kecerdasannya masing-masing.²³⁰

d. Strategi Sekolah Islam Ibnu Hajar

- 1) Membimbing individu menemukan keuinikan profesinya dengan metodologi konsep STIFIn

²³⁰ Wawancara dengan Midi Hardiyani selaku Koordinator STIFIn Sekolah Islam Ibnu Hajar, Bogor

2) Menjalin sinergi dengan para pelaku Jenius Lokal

3. Konsep Program dan Kurikulum

Konsep program yang ditawarkan di Sekolah Islam Ibnu Hajar merupakan bekal untuk para siswa yang kelak akan berprofesi sebagai talenta lokal dengan ilmu-ilmu dasar sebagai pilar utama pengembangan profesi, konsep ini mempunyai empat pilar dasar:

- a. Al-Quran dan Hadist
Al-Qur'an dan Sunnah dipelajari sebagai mata air keimanan yang tercermin dalam ketaatan beribadah dan keluhuran akhlak
- b. Logika dan Akademika
Kecintaan pada ilmu yang bersumber dari ragam khasanah keilmuan membuka keluasan dalam berkarya dan inovasi
- c. Akhlak dan Leadership
Kecintaannya pada alam dan lingkungan sekitar membimbingnya menjadi insan yang mampu memimpin diri dan lingkungannya
- d. Kewirausahaan Jenius Lokal
Profesi berbasis jenius local yang ditekuninya kelak tidak hanya berhenti pada kesukaan dan kesenangan, tetapi juga berujung pada menghasilkan nilai (*earn*) yang mampu memberi kehidupan bagi diri, keluarga dan lingkungannya.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan kurikulum khas Sekolah Islam Ibnu Hajar yang merupakan sistem merujuk pada konsep STIFIn baik STIFIn *Leaning, Teaching, Parenting, Leadership* maupun STIFIn Tumbuh kembang anak. Pada program ini setiap level memiliki tahapan tematik untuk mencapai keprofesian sesuai dengan potensi genetik siswa. Tahapan tersebut diharapkan mampu menghasilkan *Local Talent Explorer*, adapun tahapan pada program di setiap level SMP SIIHA adalah sebagai berikut:

Level 7: Aku Baik

Tema pada Level ini *Eco Farming* dan *Eco Culinary*

Level 8: Aku Terlatih

Tema pada Level ini *Art Techno* dan *Herbal Medicine*

Level 9: Aku Berprofesi

Tema pada Level ini *Eco Design* dan *Sociopreneur*

Adapun kegiatan yang mendukung terbentuknya *Local Talent Explorer* adalah sebagai berikut: Outbound, kunjungan edukatif, *home visit*, *class meeting*, bertani, magang, susur gua, ekspedisi, literasi,

*company preview, live in religi, temu jenius lokal, cooking, berkisah, aqua play, camping, market day, performance, dan cahaya quran.*²³¹

B. Temuan Penelitian

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Islam Ibnu Hajar Bogor

Ria Ariesta adalah kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar Bogor pada tahun ajaran 2022-2023. Tahun ajaran ini merupakan tahun pertama Ria menjabat sebagai kepala sekolah. Pada tahun sebelumnya Kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar adalah Yusuf Wardhana. Ria bergabung di SMP Islam Ibnu Hajar pada tahun 2016, dan menjadi guru kelas kurang lebih selama 6 tahun.²³² Selain wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala sekolah, penulis juga melaksanakan wawancara dengan ketua koordinator STIFIn Sekolah Islam Ibnu Hajar yaitu Midi Hardiyani. Koordinator STIFIn memiliki fungsi untuk memaksimalkan sistem STIFIn di seluruh Sekolah Islam Ibnu Hajar baik dari TK, SD, SMP, SMZ, atau dalam Lembaga lain yang masih dalam naungan Yayasan yang sama dengan Sekolah Islam Ibnu Hajar. Midi Hardiyani menjelaskan bahwa salah satu tugas koordinator STIFIn adalah mengatur pelatihan STIFIn untuk seluruh SDM Sekolah termasuk di dalamnya adalah kepala sekolah. Adapun hubungan kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar dengan ketua koordinator STIFIn sesuai dengan hasil wawancara dengan Midi Hardiyani, diantaranya adalah:

- a. Kepala sekolah memberikan jam pelajaran khusus STIFIn kepada Midi Hardiyani di setiap kelas satu bulan sekali guna memberi pemahaman dasar yang mendalam untuk seluruh siswa SMP Islam Ibnu Hajar.
- b. Kepala sekolah selaku SDM Sekolah Islam Ibnu Hajar memiliki waktu khusus untuk *refresh* materi STIFIn yang dikoordinatori oleh Midi Hardiyani.
- c. Kepala sekolah menyediakan pelatihan materi STIFIn untuk guru kelas yang diatur oleh koordinator STIFIn.
- d. Kepala sekolah dan guru kelas dapat melakukan beberapa konsultasi mengenai STIFIn kepada koordinator STIFIn seperti pencapaian pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar.
- e. Kepala sekolah dapat meminta jadwal untuk konsultasi siswa yang memerlukan konsultasi lanjutan dengan Psikolog Sekolah melalui Koordinator STIFIn Sekolah.²³³

²³¹ Brosur Program SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar, Bogor

²³² Wawancara dengan Ria Ariesta Kepala SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar, Bogor

²³³ Wawancara dengan Midi Hardiyani selaku Koordinator STIFIn Sekolah Islam Ibnu Hajar, Bogor

Hasil wawancara mengenai kepemimpinan kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar juga didapatkan dari Guru Kelas yaitu Iska Meta selaku wali kelas IX. Iska Meta menjelaskan bahwa peran kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar sangat penting dan berpengaruh dalam penerapan pembelajaran sikap di SMP Islam Ibnu Hajar. Pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar sempat terhenti karena Masa Pandemi COVID-19 kurang lebih selama 2 tahun lamanya tidak ada pembelajaran sikap dengan penilaian detail. Masuk pada tahun ajar 2022-2023 mulai kembali pembelajaran tatap muka dan banyak sekali kendala yang dihadapi oleh Kepala Sekolah dan staf kependidikan di SMP Islam Ibnu Hajar.

Iska Meta menjelaskan masalah yang terdapat pada masa transisi ini adalah kurangnya pemahaman SDM SMP Islam Ibnu Hajar khususnya dalam pemahaman materi STIFIn dalam pembelajaran sikap sehingga menimbulkan ketidaksamaan misi antara satu SDM dengan lainnya. Pada masa transisi ini guru-guru kelas menyarankan untuk tidak ada penilaian pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar, namun kepala sekolah yaitu Ria Ariesta menegaskan bahwa salah satu ciri khas Sekolah Islam Ibnu Hajar adalah penerapan konsep STIFIn, maka dari itu dengan penyamaan visi dan misi yang dilakukan oleh Ria selaku kepala sekolah dapat mempengaruhi guru kelas untuk tetap menjalankan sistem yang sudah dibuat sejak pertama kali SMP Islam Ibnu Hajar berdiri. Iska Meta juga menanggapi bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah sudah maksimal namun masih memiliki kekurangan dari segi SDM yang masih banyak kurang untuk memahami STIFIn atau “melek STIFIn”.²³⁴

2. Pembelajaran Sikap Perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar

Pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar merupakan salah satu program unggulan yang menjadi ciri khas sekolah sebagai model sekolah penggemblengan profesi, untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka setiap peserta didik diarahkan dan dipahamkan untuk mengembangkan potensi genetik yang dimilikinya. Potensi genetik tersebut berasal dari teori STIFIn yang dikemukakan oleh Farid Poniman. Ria Ariesta sebagai Kepala Sekolah SMP Islam Ibnu Hajar menyatakan bahwa pembelajaran sikap di SMP Islam Ibnu Hajar memiliki akar berupa teori STIFIn *Personality*, *STIFIn Learning*, *STIFIn Teaching*, *STIFIn Leadership* didukung dengan *STIFIn Parenting* yang dijelaskan oleh Farid

²³⁴ Wawancara dengan Iska Meta selaku Wali Kelas IX SMP Islam Ibnu Hajar, Bogor.

Poniman selaku penemu STIFIn.²³⁵ Dalam pembelajaran sikap perspektif STIFIn terdapat beberapa poin yang peneliti temukan saat observasi dan wawancara dengan beberapa pihak di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar, diantaranya adalah persiapan pembelajaran sikap perspektif STIFIn, pelaksanaan pembelajaran sikap perspektif STIFIn, sistem *couching./mentoring*, evaluasi dan rapat pembelajaran sikap perspektif STIFIn dan penerapan konsep STIFIn dalam mata pelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Hal ini selaras dengan langkah-langkah pembelajaran sikap di sekolah yang dikemukakan oleh Pupuh Fathurrohman yaitu perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi.²³⁶ Berikut penjelasan hasil temuan penelitian:

a. **Persiapan pembelajaran sikap perspektif STIFIn**

Pupuh Fathurrohman menjelaskan bahwa langkah pertama dalam pembelajaran sikap di sekolah adalah perencanaan pendidikan karakter melibatkan beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat mewujudkan pendidikan karakter, menyusun materi pendidikan karakter untuk setiap jenis kegiatan di sekolah, merancang pelaksanaan setiap kegiatan, serta menyiapkan fasilitas yang mendukung pelaksanaan program pendidikan karakter.²³⁷ Midi Hardiyani selaku koordinator STIFIn di Sekolah Islam Ibnu Hajar menjelaskan bahwa setiap siswa yang mendaftar ke Sekolah Islam Ibnu Hajar wajib melakukan STIFIn *Test* yang merupakan tes sidik jari. Selain siswa, orang tua siswa juga diwajibkan melaksanakan tes tersebut guna memudahkan *problem solving* yang akan terjadi saat siswa tersebut bersekolah di Sekolah Islam Ibnu Hajar, Bogor. Setiap SDM yang masuk ke dalam lembaga Sekolah Islam Ibnu Hajar ini pun diwajibkan untuk melakukan STIFIn *Test* saat bergabung di lembaga ini. Kewajiban untuk melakukan tes sidik jari ini menjadi langkah awal dalam persiapan pembelajaran sikap perspektif STIFIn di Sekolah Islam Ibnu Hajar. Pemetaan potensi genetik yang dimiliki setiap SDM, siswa dan orang tua Sekolah Islam Ibnu Hajar menjadi penting untuk keberlangsungan pembelajaran efektif sesuai dengan *goals* yang telah ditetapkan.²³⁸

Tes STIFIn adalah sebuah tes yang menggunakan pemindaian sidik jari pada kesepuluh ujung jari. Sidik jari ini mengandung

²³⁵ Wawancara dengan Ria Ariesta Kepala SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar, Bogor

²³⁶ Pupuh Fathurroman, *et. al.*, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2017, hal. 190

²³⁷ Pupuh Fathurroman, *et. al.*, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, hal. 193

²³⁸ Wawancara dengan Midi Hardiyani selaku Koordinator STIFIn Sekolah Islam Ibnu Hajar, Bogor

informasi tentang kompetensi susunan saraf seseorang. Informasi ini kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan bagian otak tertentu yang berperan sebagai sistem operasi dan inti kecerdasan, bahkan dari susunan saraf tersebut, kita dapat memprediksi lokasi dominan dari mesin kecerdasan yang terletak dalam lapisan otak atau pusat kendali dalam konsep STIFIn.²³⁹ Tes STIFIn yang dilakukan pada orang tua dan siswa saat mendaftar ke Sekolah Islam Ibnu Hajar merupakan langkah awal yang efektif dalam mengidentifikasi preferensi sikap individu. Tes ini membantu dalam mengumpulkan data tentang Mesin Kecerdasan dan Personaliti Genetik siswa dan orang tua. Data hasil tes STIFIn ini menjadi dasar yang kuat untuk perencanaan pembelajaran sikap perspektif STIFIn yang lebih terpersonal dan responsif terhadap kebutuhan individu. Adapun data hasil tes STIFIn SDM dan Siswa SMP Islam Ibnu Hajar tahun 2022/2023 dapat dilihat pada lampiran. Setelah mengetahui pemetaan mesin kecerdasan setiap SDM, siswa dan orang tua, langkah selanjutnya adalah melakukan *training*, pembekalan dan pemahaman tentang konsep STIFIn.

Koordinator STIFIn juga merangkap sebagai *training coordinator* yang melaksanakan pelatihan dan pembekalan yang akan dilakukan untuk guru dan orang tua siswa. Pelatihan untuk guru merupakan pendalaman materi STIFIn dasar selama 3 bulan setiap tahun ajaran baru, hal ini terbukti sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran sikap perspektif STIFIn di kelas dan di sekolah pada umumnya. Guru menerima pelatihan intensif mengenai konsep dan pendekatan STIFIn, serta metode pembelajaran yang sesuai dengan mesin kecerdasan guru dan siswa. Hal tersebut tertuang dalam STIFIn *Learning* dan STIFIn *Teaching*. Pelatihan ini diberikan selama 3 bulan setiap awal tahun ajaran baru dengan materi STIFIn dasar oleh Midi Hardiyani selaku Koordinator STIFIn sedangkan materi mendalam mengenai STIFIn *Learning* dan *Teaching* disampaikan langsung oleh Hidayati Nur Rohmah selaku Psikolog Sekolah yang banyak merumuskan konsep STIFIn yang aplikatif untuk diterapkan di Sekolah Islam Ibnu Hajar. Hal ini membantu guru dalam merancang pengalaman belajar yang bervariasi dan mengakomodasi kebutuhan peserta didik dengan lebih baik.²⁴⁰

Selain itu, pembekalan materi STIFIn *Parenting* dan STIFIn Tumbuh Kembang Anak yang diberikan kepada orang tua murid

²³⁹ Farid Poniman, *penjelasan hasil Tes STIFIn*, Bekasi: STIFIn Institut, 2014, hal. iii

²⁴⁰ Wawancara dengan Midi Hardiyani selaku Koordinator STIFIn Sekolah Islam Ibnu Hajar, Bogor

selama 4 bulan pada tahun pertama masuk SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar memiliki dampak positif dalam mendukung pembelajaran sikap anak di rumah. Orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang preferensi sikap anak mereka dan mendapatkan strategi untuk mendukung dan memfasilitasi perkembangan sikap yang seimbang. Hal ini menciptakan kemitraan yang kuat antara sekolah dan rumah, yang berkontribusi pada perkembangan sikap holistik peserta didik. Pada dasarnya rumah adalah tempat pertama anak bersosialisasi dengan lingkungannya dan orang tua diberikan kesempatan untuk memahami lebih jauh mengenai hubungan antar orang tua dan anak dengan memakai pendekatan STIFIn, diharapkan moral dan sikap anak didik terbentuk dengan dukungan lingkungan sekitarnya baik di rumah maupun di sekolah.

Langkah selanjutnya yang dilakukan untuk persiapan pembelajaran sikap di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar adalah rapat kerja pihak sekolah untuk menentukan target pembelajaran sikap. Hal ini terbukti efektif dalam mengarahkan fokus pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar. Dalam rapat ini, guru dan staf sekolah bersama-sama menetapkan target pembelajaran sikap yang spesifik dan terukur. Hal ini membantu dalam mengarahkan upaya pembelajaran dan memberikan panduan yang jelas bagi guru dan siswa. Dengan adanya target yang ditetapkan, semua pihak terlibat dapat berkomitmen dalam mencapai perkembangan sikap yang diinginkan. Target tersebut merupakan target turunan yang dibuat oleh Farid Poniman selaku penemu STIFIn dalam STIFIn *Personality* dan dikembangkan menjadi target aplikatif oleh psikolog sekolah yaitu Hidayati Nurrokhmah dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di SMP Islam Ibnu Hajar.²⁴¹

e. Pelaksanaan pembelajaran Sikap perspektif STIFIn

Langkah kedua yang dijelaskan oleh Pupuh Fathurrohman adalah implementasi atau pelaksanaan, yaitu pembentukan karakter yang terpadu dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dalam semua mata pelajaran, integrasi pembentukan karakter dengan manajemen sekolah, dan pengintegrasian pembentukan karakter dengan berbagai kegiatan kependidikan.²⁴² Pembelajaran sikap yang terdapat di Sekolah Islam Ibnu Hajar merupakan salah satu ciri khas sekolah tersebut. Pembelajaran sikap perspektif STIFIn ini memiliki dasar yaitu STIFIn

²⁴¹ Wawancara dengan Iska Meta selaku Wali Kelas IX SMP Islam Ibnu Hajar, Bogor.

²⁴² Pupuh Fathurroman, *et. al.*, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, hal. 193

Personality dan STIFIn *Leadership* yang digagas oleh Farid Poniman dan tim. Karakter tersebut sesuai dengan Mesin Kecerdasan dan Personal Genetik yang sudah dijelaskan sebelumnya di BAB II, terdapat 10 karakter yang ditulis secara umum pada setiap Personaliti Genetik. Untuk lebih aplikatif tim kurikulum Sekolah Islam Ibnu Hajar beserta Kepala Sekolah dan Guru SMP membuat dan merumuskan ukuran dengan membuat indikator aplikatif dari setiap poin karakter tersebut. Indikator aplikatif ini digunakan setiap kelas SMP, berbeda halnya dengan SD Islam Ibnu Hajar, SMP Islam Ibnu Hajar menerapkan STIFIn secara detail sehingga siswa memahami diri mereka sendiri dengan bantuan guru dan staf sekolah. Indikator turunan inilah yang menjadi alat ukur pencapaian pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar. Adapun indikator aplikatif yang sudah disepakati oleh seluruh SDM SMP Islam Ibnu Hajar mulai dari kepala sekolah, koordinator STIFIn dan guru kelas adalah sebagai berikut:²⁴³

Tabel IV.1
Indikator Pencapaian Pembelajaran Sikap Perspektif STIFIn

No	Personal Genetik (PG)	Nilai Karakter Pembelajaran Sikap	Indikator
1	<i>Sensing introvert</i> (Si)	Ahli Bahasa terbaik	- Setor 20 kosakata per pekan (Arab/Inggris)
		Keuangan terhemat	- Manajemen keuangan mandiri (MKM) dan tidak sering jajan
		Pekerja super teliti	- Selalu mengecek ulang pekerjaannya/ ulangnya
		Penanganan tercepat	- Segera melakukan apa yang diinstruksikan
		Terampil paling rajin	- Serba bisa

²⁴³ Perumusan indikator aplikatif karakter STIFIn untuk SMP Islam Ibnu Hajar dilakukan pada tahun 2014/2015 pada awal mula terbentuknya SMP Islam Ibnu Hajar yang dilakukan oleh guru kelas dan disetujui oleh Psikolog Sekolah yaitu Hidayati Nur Rokhmah.

	Mengingat kosakata	- (mirip ahli bahasa terbaik)
	Pelaksana terulet	- Tidak mudah menyerah
	Penampil terhebat	- Tidak malu saat disuruh tampil di umum/performance
	Eksekutor terpatuh	- Tidak berkata 'TIDAK'saat diminta melakukan sesuatu
	Komitmen terbaik	- Tepat janji
2 <i>Sensing ekstrovert (Se)</i>	Pelaksana terpraktis	- Langsung mengerjakan apa yang diinstruksikan
	Penindak lanjut terringkas	- Menemukan aksi lebih cepat (membuat catatan lebih singkat namun mudah dipahami)
	Stamina terkuat	- Tidak mengeluh saat latihan fisik/olahraga
	Diesel terstabil	- Tahan banting mengerjakan sesuatu sampai tuntas
	Loyalis penyabar	- Loyal/setia pada teman/yang diidolakan meski menemukan kekurangan (sehingga harus sabar)
	Penangkap kesempatan	- Aktif menangkap peluang mendapatkan poin/menjawab pertanyaan
	Pemilik dermawan	- Senang berbagi pada semua orang
	Pengingat	- Hafalan kuat baik

	terbaik	akademik maupun Al-Qur'an dan Hadist	
	Pekerja super tangguh	- Mampu menghadapi segala tambahan	
	Pendamping paling setia	- Meski disakiti, tetap setia, bahkan menjadi pembela terdepan pendamping/temannya	
3	<i>Thinking introvert</i>	Pekerja tercerdas	- Hafal rumus (MTK/IPA) - Punya pola/cara sendiri dalam menyelesaikan masalah (saat berkebun, memasak)
		Pengamat super jeli	- Menganalisa/menemukan kesalahan saat mengerjakan soal/menghadapi kasus
		Pemikir paling tajam	- Kritis bertanya (pertanyaan cerdas)
		Sosok paling mandiri	- Tidak bergantung pada orang lain
		Pengambil resiko terkecil	- Main aman (hasil pikir, bukan tidak mau keluar dari zona nyaman)
		Prinsip terkukuh	- Mempertahankan prinsip BAIK yang sudah diajarkan (pilih 1 prinsip positif yang diinginkan, contoh: JUJUR)
		Pengelola terbaik	- Manajemen waktu - Manajemen barang pribadi dan kelas
		Pemberi saran	- Jika menjawab pertanyaan,

	rendah hati	tidak sombong/sok tahu	
	Mesin laba tercanggih	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari keuntungan terbaik untuk pribadi - Mengatur keuangan pribadi dengan baik 	
	Konsentrasi terlama	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mudah teralihkan jika belajar, meski lama - Tidak bertanya, “kapan selesai belajar? Kapan pulang.” 	
4	<i>Thinking ekstrovert</i>	Hasil kerja paling terukur	- Memenuhi target nilai yang disepakati (saat UKD/UTS/UAS)
		Pengendali terluas	<ul style="list-style-type: none"> - Menunaikan Amanah dengan baik dan tuntas - Mampu mengontrol sesama senior, junior, dan guru
		Tanggung jawab terbaik	- Bisa menjadi spy bagi guru untuk sebuah kasus dan mencari solusi
		Pelaksana terefektif	- Menyelesaikan masalah/amanah dengan sedikit tenaga tapi maksimal
		Perencana paling terarah	- Punya perencanaan dari A-Z bila diberi sebuah amanah/kasus
		Pemenang terkerap	- Sering menjadi juara dalam hal positif
		Pengalaman terstruktur	- Saat bercerita (lisan atau tulisan) sistematis/urut
		Pemutus terlogis	- Memiliki alasan yang logis

		(data dan fakta) saat memutuskan sebuah pilihan
	Menghasilkan keuntungan terbaik	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari keuntungan terbaik untuk kelompok - Cek kelengkapan barang-barang di kelas
	Pemecahmasalah tercerdik	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menyelesaikan konflik di kelas/antar teman
5	<i>Intuiting introvert</i>	<p>Heroik kesempurnaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai sempurna (menurutnya, dibuat target dulu sebelum mengerjakan sesuatu) - Tidak ada salah sant mengerjakan sesuatu/amanah yang diberikan
		<p>Pengejar kualitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperbaiki kualitas tulisan tangan dan kualitas ketelitian - Membuat 1 karya dari barang bekas per pekan - Membuat 1 mading per pekan
		<p>Pelaksana berkelas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembelajar unik dan bermutu (catatan pelajaran dibuat unik dengan mind map/gambar yang mudah dipahami)
		<p>Pakar spesialis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menguasai hafalan yang ditargetkan sekolah dan bisa bila dites sambung ayat - Menguasai rumus

		MTK/IPA dan bisa menjelaskan pada teman yang belum paham
	Perumus intisari	- Menemukan poin penting dari suatu kasus/soal, yang bila diubah bisa menyebabkan semua berubah
	Penanganan terkonsep	- Mampu menjelaskan konsep yang dipakainya dalam menyelesaikan masalah (missal konsep Islam, konsep STIFIn, dII)
	Mitra paling mempesona	- Good manner - Tidak merepotkan orang lain - Memberi instruksi dengan cara berkelas
	Pengemas estetik	- Menghasilkan karya yang Indah
	Penentang pemberani	- Selalu berani tampil dan menjawab saat ditantang "Siapa yang bisa/mau?"
	Pencari mutu terbaik	- Memilih mutu terbaik untuk karya (misal kertas, tali, tongkat terbaik untuk SBK dan PJOK.) - Memilih mutu terbaik untuk praktik (misal air dan pupuk terbaik untuk kebun, bahan masakan terbaik untuk memasak)
6	<i>Intuiting ekstrovert</i> Penggarap terpolara	- Memiliki pola sendiri dalam memecahkan masalah (missal dalam

		MTK/IPA, tidak mengikuti rumus yang dicontohkan guru, pakai rumus berbeda, tapi jawabannya tepat)
	Penemu terkreatif	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat 1 mading per pekan yang tidak sama dengan orang lain - Membuat 1 karya dari barang bekas per pekan yang tidak sama dengan orang lain - Membuat robot dari lego tanpa melihat instruksi
	Pencari solusi terbaik	- Percaya diri mencari solusi untuk masalah di kelas
	Kapitalisator potensi	- Mampu melihat dan membagi tugas sesuai potensi teman
	Penjelajah konsep terbaru	- Selalu update tentang info/konsep terbaru yang lagi viral (terkait berita/pengetahuan, bukan gossip)
	Pendeteksi paling intuitif	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa menebak alur pembicaraan teman atau penjelasan guru saat belajar - Bisa menemukan jalan, meski baru pertama melewati daerah itu
	Assembler kreatif	- Mampu merakit sesuatu menjadi hal yang baru tanpa melihat instruksi (misal membuat power bank dari hasil otak-atik

		power bank bekas)
	Pasangan paling romantis	<ul style="list-style-type: none"> - Saat berbicara, pilihan katanya baik, berkelas, dan romantis elegan baik pada teman atau guru. - Suka mengapresiasi teman atau guru dengan karyanya (bunga, doodle, dan karya sederhana lainnya)
	Penyelaras sistemik	<ul style="list-style-type: none"> - seringkali menyelaraskan sistem (antara teman dan sekolah, mencari jalan tengah) dengan bernegosiasi,
	Merangkai masalah tercepat	<ul style="list-style-type: none"> - bisa merangkai masalah yang diberikan dengan cepat sehingga bisa memutuskan solusi segera (misal saat MTK dan IPA, segera paham rumus, saat ada konflik segera tahu penyebab dan penyelesaiannya)
7	<i>Feeling introvert</i>	
	Figur berpengaruh	<ul style="list-style-type: none"> - memiliki pengaruh baik pada teman (selalu di shaf terdepan saat shalat dan mengingatkan teman yang lain tidak telat shalat)
	Paling terpanggil memimpin	<ul style="list-style-type: none"> - suka mengajukan diri menjadi ketua dalam hal apa pun (ketua kelas, ketua kelompok, dll)
	Pemberi semangat	<ul style="list-style-type: none"> - selalu semangat dan suka menyemangati temannya dalam hal kebaikan

	Sosok berkarisma	- selalu diikuti dan didengar pendapatnya oleh teman
	Komunikator persuasif	- mengkomunikasikan pikirannya hingga temannya setuju dan bersedia mengikutinya
	Pribadi paling santun	- pamit saat datang dan pulang sekolah - aplikasi 7 kata ajaib (Maaf, tolong, terima kasih, salam dan salim, permisi, Alhamdulillah)
	Pengarah paling bijak	- mengarahkan temannya untuk shalat dengan cara yang baik dan bijak (tidak teriak/kasar) - menjelaskan pelajaran yang tidak dimengerti temannya dengan cara yang baik dan bijak (tidak sombong/marah-marah)
	Pecinta terdalam	- mencintai sosok yang baik (Rasul, orangtua, guru) sehingga tampak dalam kesehariannya ingin meniru
	Atasan paling manusiawi	- saat menjadi ketua, tidak sewenang-wenang
	Pengayom terhebat	- sayang pada teman dan membela teman yang lemah/dekat dan baik padanya
8	<i>Feeling ekstrovert</i>	Pendengar paling empatik - tahu timing (saat berbicara, saat diam mendengar)

		- tidak menyela pembicaraan
	Kawan paling hangat	- aplikasi 7 kata ajaib (Maaf, tolong, terima kasih, salam dan salim, permisi, Alhamdulillah) - disukai teman dan dicari bila tidak ada
	Pencetak orang sukses	- mengajarkan teman yang belum mengerti akademik atau lamban dalam hal hafalan quran/hadits
	Pemanfaatan koneksi	- memanfaatkan koneksi/kenalan yang dimiliki (misal orangtua jago masak, dijadikan guru tamu. Punya kenalan pemilik resto, dijadikan tempat magang, dll)
	Penembus hati	- mampu memotivasi dan membujuk teman yang sedang sedih/tidak semangat - mampu berjualan dengan berkata yang menembus hati pembeli
	Pemberi kesempatan	- mengalah pada teman di beberapa kesempatan, meskipun ia mampu.
	Penyerap ilmu serbaneka	- suka belajar ilmu apapun - tidak pilih-pilih saat belajar/membaca
	Pejuang misi terdepan	- memperjuangkan cita-citanya - memperjuangkan misi hidupnya (misal hidup

		bersih)	
	Penyabar tahan banting	- tidak ambekan/baperan	
	Begawan luas pandang	- punya pendapat pribadi, tidak ikut-ikutan	
9	<i>Instinct</i>	Penyeimbang paling adaptif	- tidak pilih pilih kelompok - menolong orang lain - tidak kabur/diam dan tenang saat ganti pelajaran
		Pengakses terbaik	- silahturrahim ke jajaran SD, SMP, dan Yayasan dengan cara yang baik
		Tangan kanan serba bisa	- menjadi asisten guru
		Penyambung kepentingan	- menjadi teman curhat bagi teman dan mampu menyampaikan masalah pada orang yang bersangkutan (mediator)
		Spiritualis terjujur	- jujur, baik, dan ibadah terkait pada Allah terus
		Perangkum termahir	- mampu menyederhanakan materi yang banyak ke dalam rumus sederhana atau rangkuman intisari
		Aktivis paling murni	- tulus - aktif menolong tanpa disuruh
		Naluri paling tajam	- Peka dan tahu siapa yang butuh bantuan
		Pencari damai	- Suka menolong dan

		menjauhi keributan/konflik
	Pemeduli paling berkorban	<ul style="list-style-type: none"> - Rela berkorban dengan tenaga, waktu, pikiran, maupun uang pada yang membutuhkan - Suka beramal pada bencana kemanusiaan/ bencana alam

Dalam pelaksanaan pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar, Ria Ariesta selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa target pencapaian karakter setiap level sama namun berbeda pada tingkatannya semakin tinggi level anak tersebut maka semakin tinggi juga tantangan target yang harus diraihinya. Karakter yang telah dirumuskan terdapat 10 karakter dari setiap mesin kecerdasan namun karena pada tahun ajaran 2022/2023 di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar masih dalam masa transisi setelah pandemi Covid-19 maka hasil dari rapat kerja tentang pembelajaran sikap pada awal tahun ajaran baru menyatakan bahwa karakter yang akan dinilai pada pembelajaran tahun ajaran 2022/2023 hanya 5 karakter dari 10 karakter tersebut. Hal ini telah disetujui oleh psikolog sekolah dan koordinator STIFIn selaku pembentuk sistem kurikulum STIFIn di Sekolah Islam Ibnu Hajar²⁴⁴ Iska Meta selaku wali kelas IX menjelaskan bahwa pembelajaran sikap lebih banyak diterapkan di dalam kelas namun tidak menutup kemungkinan untuk setiap kegiatan sekolah juga terdapat pelaksanaan pembelajaran sikap perspektif STIFIn, seperti kegiatan *outdoor*, temu jenius lokal, dan kegiatan lainnya.²⁴⁵ Terdapat contoh pembelajaran sikap dengan target yang harus dicapai oleh setiap siswa pada saat kegiatan sekolah yaitu temu jenius lokal yang penulis cantumkan dalam lampiran.

f. Sistem Coaching/Mentoring

Langkah pembelajaran sikap selanjutnya yang dijelaskan oleh Pupuh Fathurrohman adalah *mentoring*, yaitu proses pembimbingan dan pemantauan pembelajaran sikap peserta didik agar mencapai tujuan yang diinginkan.²⁴⁶ Model kelas yang digunakan di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar adalah campuran untuk semua MK, namun terdapat sistem *Coaching* untuk

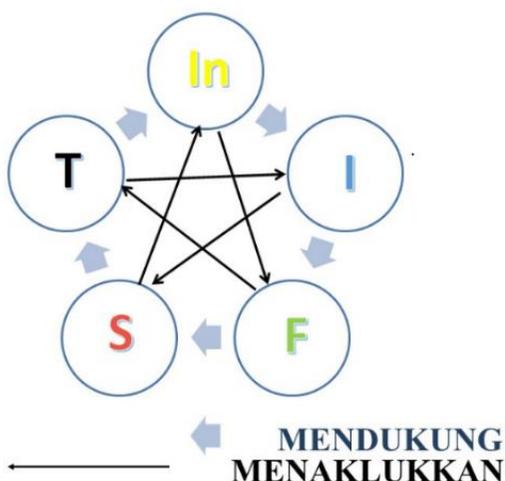
²⁴⁴ Wawancara dengan Ria Ariesta Kepala SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar, Bogor

²⁴⁵ Wawancara dengan Iska Meta selaku Wali Kelas IX SMP Islam Ibnu Hajar, Bogor.

²⁴⁶ Pupuh Fathurroman, *et. al.*, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, hal. 193

pelaksanaan pembelajaran sikap. Fungsi diadakannya sistem *coaching* adalah untuk memudahkan siswa dalam pencapaian target pembelajaran sikap perspektif STIFIn. Adapun sistem ini didasari dari Teori Sirkulasi STIFIn. Pembentukan lima mesin kecerdasan membentuk suatu rangkaian yang mirip mata rantai, mengikuti jari-jari tangan kanan dari ibu jari hingga kelingking. Urutan akronim STIFIn menggambarkan aliran sirkulasi yang saling mendukung, dengan setiap tipe memiliki peran khusus sesuai posisi jari tangan. Tipe S, yang rajin, mendukung Tipe T, yang sistematis. Tipe T yang terarah mendukung Tipe In yang mengalir. Tipe In yang cepat tanggap mendukung Tipe I yang banyak ide. Tipe I yang konseptor mendukung Tipe F yang visioner. Tipe F yang pandai memberi semangat mendukung Tipe S yang tahan banting. Selain hubungan saling mendukung, kelima mesin kecerdasan juga membentuk hubungan bintang lima sudut, di mana setiap tipe memiliki kemampuan untuk menaklukkan tipe lainnya. Dengan menggunakan pola jari tangan kanan, kita melompati satu mesin kecerdasan: Tipe S yang berstamina mengalahkan Tipe In yang nanggung, Tipe In yang responsif mengalahkan Tipe F yang banyak omong. Tipe F yang empatik mengalahkan Tipe T yang formal berjarak. Tipe T yang memiliki kekuatan arah mengalahkan Tipe I yang terlalu banyak alternatif. Tipe I yang kreatif mengalahkan Tipe S yang peniru. Dengan memahami hubungan saling mendukung dan mengalahkan, kita dapat membuat peta hubungan sosial yang dapat dianggap sebagai ideal atau tidak, memberikan gambaran interaksi antar tipe-tipe tersebut. Teori sirkulasi STIFIn yang digagas oleh Farid Poniman dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar IV. 1
Teori Sirkulasi STIFIn oleh Farid Poniman



Termasuk pada sistem *coaching* dalam pembelajaran sikap di SMP Islam Ibnu Hajar, *Coach* sebagai pembimbing dianjurkan adalah *coach* yang memiliki MK mendukung atau MK yang sama dengan siswa. Berikut contoh pembagian kelompok *Coaching System* untuk pembelajaran sikap di level 9 SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar yang memiliki 3 guru dan 29 siswa:

Tabel IV. 2

Kelompok Couching Kelas IX		
No	Coach	Kelompok Siswa
1	Hikma (Sensing)	6 Siswa Sensing ekstrovert
		4 Siswa Thinking introvert
		1 Siswa Thinking ekstrovert
2	Munawir (Intuiting)	5 siswa Intuiting introvert
		4 siswa Intuiting ekstrovert
3	Meta (Feeling)	3 siswa Feeling introvert
		6 siswa Instinct

Keterbatasan SDM menjadi salah satu kendala dalam memaksimalkan pembelajaran sikap di kelas. Sistem *Coaching* ini sudah diterapkan sebelum pandemi Covid-19. Namun, setelah pandemi dikarenakan masih dalam masa transisi maka yang menerapkan sistem *coaching* ini hanya di kelas 9 saja.²⁴⁷ Berbeda halnya dengan kelas lainnya yang belum menetapkan sistem *couching* yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman SDM dan kurang sesuai teori sirkulasi STIFIn dalam penerapannya.

g. Evaluasi dan raport pembelajaran sikap perspektif STIFIn

Langkah terakhir yang dijelaskan Pupuh Fathurrohman dalam pembelajaran sikap adalah evaluasi, yaitu kegiatan pemantauan proses pelaksanaan program pendidikan karakter melibatkan fokus pada kesesuaian antara proses pelaksanaan program dengan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Ini mencakup kegiatan pemantauan yang terstruktur untuk memastikan bahwa setiap langkah dalam program pendidikan karakter sedang berjalan sesuai dengan rencana dan prosedur

²⁴⁷ Wawancara dengan Iska Meta selaku Wali Kelas IX SMP Islam Ibnu Hajar, Bogor.

yang telah ditentukan sebelumnya..²⁴⁸ Evaluasi untuk pembelajaran sikap perspektif STIFIn dilakukan setiap satu semester sekali pada saat penyusunan rapot. Namun terdapat perbedaan antara satu kelas dengan lainnya terkait proses evaluasi tersebut, seperti halnya Iska Meta selaku wali kelas level 9 melakukan evaluasi pembelajaran sikap perspektif STIFIn sekali dalam sepekan, hal ini dilakukan karena agar memudahkan guru kelas dalam evaluasi pencapaian target setiap peserta didik di kelas IX. Sedangkan di level 8 Della Shelvira selaku wali kelas level 8B hanya melakukan evaluasi sekali dalam satu semester,²⁴⁹ idealnya melakukan evaluasi pembelajaran sikap STIFIn minimal dua pekan sekali atau sebulan sekali agar penilaian dalam evaluasi tersebut tidak bias dan terekam dalam jejak catatan historikal setiap prosesnya. Namun, hal itu bisa terjadi karena perbedaan kegiatan di setiap levelnya. Ria Ariesta Kepala Sekolah SMP menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena pada tahun ajaran ini masih masuk ke dalam masa transisi pasca pandemi Covid-19, dan pengalaman guru sebagai wali kelas serta pemahaman guru terhadap konsep STIFIn juga berbeda antara satu wali kelas dengan lainnya.²⁵⁰ Peserta didik kelas IX melakukan evaluasi setiap satu pekan sekali hal ini terdapat contoh yang penulis lampirkan pada bagian lampiran di akhir laporan penelitian ini.

Output dari evaluasi pencapaian target pembelajaran sikap perspektif STIFIn dituangkan dalam rapot STIFIn yang merupakan rapot khusus yang diberikan setiap akhir semester dan merupakan hasil pengukuran pembelajaran sikap perspektif STIFIn selama satu semester. Hasil dari target yang tercapai selama satu semester idealnya adalah 10 karakter setiap PG, namun pada tahun ajaran 2022/2023 diringkaskan menjadi 5 karakter yang menjadi target. Hal ini dijelaskan oleh Ria selaku kepala sekolah karena mempertimbangkan siswa yang baru aktif dalam pembelajaran tatap muka setelah pandemi covid-19. Rapot STIFIn tersebut memiliki perbedaan level setiap tingkatan kelas dengan fokus kepada:

Level 7: Aku Baik = Aku mengenal kelemahan dan potensi terbaikku

²⁴⁸ Pupuh Fathurroman, *et. al.*, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, hal. 193

²⁴⁹ Wawancara dengan Della Shavira selaku Wali Kelas VIII SMP Islam Ibnu

Hajar, Bogor

²⁵⁰ Wawancara dengan Iska Meta selaku Wali Kelas IX SMP Islam Ibnu Hajar, Bogor.

Level 8: Aku Terlatih = Aku berlatih dengan potensi terbaikku
 Level 9: Aku Berprofesi = Aku berprofesi sesuai potensi terbaikku

Adapun target yang ditetapkan untuk tahun ajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 3

Lima Nilai Karakter Pembelajaran Sikap perspektif STIFIn

No	Personal Genetik	Nilai Karakter
1	Sensing Introvert	1. Komitmen Terbaik 2. Penanganan tercepat 3. Penampil terajin 4. Eksekutor terpatuh 5. Esiklopedik terlengkap
2	Sensing extrovert	1. Pelaksana tertangguh 2. Peningat terkuat 3. Pemilik dermawan 4. Penangkap kesempatan 5. Loyalis tersabar
3	Thinking introvert	1. Pekerja tercerdas 2. Prinsip terkukuh 3. Sosok mandiri 4. Pengelola terbaik 5. Analisa tertajam
4	Thinking extrovert	1. Pengendali terluas 2. Pelaksana terefektif 3. Perencanaan terstruktur 4. Komando terlogis 5. Penanggungjawab

- | | | |
|---|---------------------|---|
| | | tersolutif |
| 5 | Intuiting introvert | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksana berkualitas 2. Penggagas terkonsep 3. Pencipta teroptimis 4. Peraih mimpi 5. Pengejar kesempurnaan |
| 6 | Intuiting extrovert | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelajah inovasi 2. Penemu terkreatif 3. Pencari solusi 4. Perakit pola 5. Kapitalisator potensi |
| 7 | Feeling introvert | <ol style="list-style-type: none"> 1. Figur berpengaruh 2. Terpanggil memimpin 3. Pemberi semangat 4. Komunikator terbijak 5. Pengayom berkarisma |
| 8 | Feeling extrovert | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendengar terempatik 2. Kawan terhangat 3. Koneksi terluas 4. Pengkader terbaik 5. Penyabar serap ilmu |
| 9 | Instinct | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyeimbang responsif 2. Pernolong serbabisa 3. Spiritualis terjujur 4. Pendamai adaptif |

5. Relasi berkorban

Pengukuran pencapaian target pembelajaran sikap STIFIn dengan menggunakan nilai sebagai berikut:

- e. BM (belum muncul): siswa belum menunjukkan perilaku yang diharapkan
- f. MM (Mulai Muncul): siswa mulai menunjukkan perilaku yang diharapkan dengan bantuan orang lain
- g. SM (Sering Muncul): siswa menunjukkan perilaku, namun terkadang masih perlu dibantu/diingatkan
- h. K (Konsisten): perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan siswa dan tidak perlu diingatkan

Adapun contoh rapot STIFIn dapat dilihat pada Lampiran.

h. Penerapan konsep STIFIn dalam Mata Pelajaran

a. STIFIn Alfa Zone

STIFIn Alfa zone atau Apersepsi, Iska Meta menjelaskan bahwa idealnya satu kali apersepsi meliputi seluruh mesin kecerdasan namun pada kenyataan di lapangan dapat diterapkan juga sekali apersepsi untuk 1 sampai 3 MK saja. STIFIn Alfa Zone ini juga digunakan bukan hanya di awal pelajaran saja, tetapi dapat digunakan saat siswa dalam keadaan bosan dan tidak semangat dalam pembelajaran. Selain itu juga penerapan molar aktivasi belajar diterapkan menggunakan konsep STIFIn. Contoh penerapan STIFIn Alfa Zone pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 9 dengan Tema: Eco Design dan Sub Tema: *What and Why*:

Kegiatan Inti:

Bahasa Indonesia

a) STIFIn Zona Alfa dengan Tema Eco Design/Sub tema What: "Ayo"

- Siswa dikelompokkan menjadi dua. Setiap kelompok bergantian bernyanyi sedang apa diganti dengan kata depannya AYO (mengajak)
- Kelompok lain menjawab ajakan dengan bernyanyi yang berhubungan dengan kata terakhir yang disebutkan.
- Begitu seterusnya secara bergantian samapi ada kelompok yang menjawab tetapi tidak masuk akal.
- Kelompok yang berhasil mengalahkan kelompok lain, mendapatkan poin.

b) Guru memulai pelajaran dengan apersepsi dan bertanya:

- Apa tujuan dari nyanyian tadi? Mengajak
 - Bagaimana cara mengajak yang baik?
 - Apakah kalian tahu apa itu teks eksposisi/persuasif?
- c) Siswa memperhatikan sebuah teks pidato singkat.
- d) Siswa berpartisipasi aktif dengan menjawab pertanyaan agar memahami teks.
- e) Siswa menyimak penjelasan terkait teks pidato persuasif.
- f) Siswa mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan pidato persuasif secara berpasangan.
- g) Siswa membuat kalimat aktif, konjungsi, peranti kohesi-koherensi, kosakata emotif secara berkelompok
- b. Molar Aktivasi Pembelajaran

Molar aktivasi pembelajaran menjadi salah satu ciri khas lain dari Sekolah Islam Ibnu Hajar. Selain STIFIn Alfa zone berikut contoh Molar Aktivasi Pembelajaran dalam kegiatan inti rencana pembelajaran Mata Pelajaran IPA di Kelas 9 dengan Materi: Sistem reproduksi tumbuhan & hewan dan Tema / Sub Tema: Sociopreneur/Sociopreneur dalam Islam:

Kegiatan inti:

- a) Siswa disiapkan dengan STIFIn Alfa zone berupa murojaah surat al mujadilah.

Priming:

- b) Siswa mempersiapkan diri untuk penilaian harian.

Framing:

- c) Siswa menganalisis masalah melalui soal penilaian harian yang diberikan

Tipping:

- d) Siswa berdiskusi tentang AMBAK (Apa Manfaatnya BAgiKu) materi ini.

Kegiatan penutup

Deeping:

- e) Siswa mengutarakan perasaan hari ini terkait materi yang diberikan.

Meaning:

- f) Siswa merefleksi ketercapaian materi dan dampak mempelajari reproduksi hewan dan tumbuhan sebagai *khalifatul fil 'ardh*.

Iska Meta menjelaskan bahwa setiap proses pembelajaran selalu menggunakan konsep STIFIn di dalamnya, khususnya pada molar aktivasi pembelajaran yang terdapat dalam penjelesaian materi STIFIn *Learning*

diharapkan setiap guru dapat mencapai molar terakhir yaitu *Meaning* sehingga pembelajaran dapat dimaknai secara mendalam oleh siswa. Pada proses *Meaning* diharapkan siswa memahami makna dan potensi setiap manusia dengan terus mengingat kepada Allah swt sebagai pencipta.²⁵¹

c. STIFIn Tahfidz

Pembelajaran Al-Quran di Sekolah Islam Ibnu Hajar menggunakan metode Ummi, maka dari itu siswa sudah terbiasa dengan metode hafalan sebelumnya. Posisi STIFIn Tahfidz di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar menjadi solusi bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam menghafal. Masing-masing potensi genetik ini memiliki metode tersendiri dalam proses menghafal Al-Quran, seperti berikut:²⁵²

a) Tipe Sensing:

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, individu dengan tipe sensing cenderung memberikan perhatian khusus pada pengulangan, pengingatan warna, dan tanda.

b) Tipe Thinking:

Bagi mereka yang memiliki tipe thinking, cara menghafal Al-Qur'an lebih mengutamakan pencapaian target yang ketat dan mematuhi disiplin dalam menentukan waktu.

c) Tipe Intuiting:

Tipe intuiting cenderung lebih menitikberatkan pada kekuatan daya ingat semantik dan imajinasi cerita dalam memahami terjemahan Al-Qur'an.

d) Tipe Feeling:

Individu dengan tipe feeling cenderung mengutamakan suasana hati yang kondusif saat menghafal, menggunakan kekuatan pendengaran, dan memiliki rekan sima'an.

e) Tipe Instinct:

Bagi yang memiliki tipe instinct, cara menghafal Al-Qur'an lebih menekankan pada lingkungan yang tenang dan memanfaatkan sensitivitas alaminya dalam proses menghafal.

STIFIn Tahfidz belum diterapkan maksimal dalam proses hafalan siswa. Hal ini disebabkan karena sekolah tidak berfokus pada konsep STIFIn dalam pembelajaran Al Qur'an.

²⁵¹Wawancara dengan Iska Meta selaku Wali Kelas IX SMP Islam Ibnu Hajar, Bogor.

²⁵² Materi Tematik Workshop STIFIn Tahfidz

Iska Meta menjelaskan bahwa pada saat pandemi guru dan staff Sekolah Islam Ibnu Hajar dibekali dengan materi STIFIn *Tahfidz*, namun untuk pelaksanaannya STIFIn *Tahfidz* hanya dijadikan solusi bagi peserta didik yang memiliki kendala dalam proses belajar Al Qur'an dan proses penghafalan Al Qur'an. Salah satu contohnya adalah salah satu peserta didik dengan MK Intuiting memiliki kesulitan menghafal dan terbantu dengan cara menghafal sesuai dengan tipenya dalam konsep STIFIn yaitu dengan memahami terjemahannya terlebih dahulu.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pembelajaran Sikap Peserta Didik Perspektif STIFIn

Kepemimpinan adalah proses membimbing yang dilakukan pemimpin kepada yang dipimpin dengan komunikasi efektif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi pada sebuah situasi atau kondisi tertentu. Kepemimpinan dalam dunia pendidikan membuat seluruh sistem dan warga sekolah, guru, peserta didik, staf kependidikan serta orang tua dan masyarakat saling bersatu-padu dalam mewujudkan tujuan pendidikan bersama di bawah satu komando dan arahan yaitu dari kepala sekolah dalam satuan pendidikan. Dalam penelitian ini kepala sekolah memaksimalkan guru pembelajaran sikap perspektif STIFIn.

Ria Ariesta selaku kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar menjadi kepala sekolah pada tahun ajaran 2022/2023 dan tahun ajaran kali ini adalah tahun ajaran pertama Ria menjadi kepala sekolah. Jika dianalisa dari penjelasan mengenai kepemimpinan dengan observasi dan wawancara peneliti, maka dapat disampaikan bahwa kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar sudah menjadi pemimpin yang komunikatif secara efektif, dilihat dari bagaimana cara Ria menangani berbagai masalah khususnya dalam pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar. Ria menjelaskan saat melihat sulitnya penerapan pembelajaran sikap di sekolah setelah kurang lebih 2 tahun mengalami *learning lost* pada saat pandemi Covid-19 bahwa pada masa transisi setelah pandemi guru dan staff pendidik tidak ingin mengadakan penilaian sikap yang memiliki *output* penilaian raport STIFIn. Namun Ria tetap mengedepankan visi dan misi Sekolah Islam Ibnu Hajar dan menyarankan tentang peringanan target pembelajaran sikap di SMP yang mulanya 10 target karakter menjadi 5 target karakter pada direktur program STIFIn, Iska Meta sebagai guru kelas IX menjelaskan hal tersebut. Masa transisi setelah pandemi menjadi

tanggung jawab yang besar untuk kepala sekolah dalam menyatukan suara antara kepala sekolah, koordinator STIFIn, guru-guru kelas dan juga orang tua siswa. Pada masa transisi ini, Ria tidak hanya diam dalam menjalankan pembelajaran sikap perspektif STIFIn. Namun, menyusun berbagai macam strategi untuk memulihkan kembali kegiatan pembelajaran sikap perspektif STIFIn secara bertahap.

Peran kepala sekolah dalam perspektif kebijakan Nasional (Depdiknas) adalah:²⁵³

- a. Kepala sekolah sebagai edukator (Pendidik).
- b. Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum disekolah
- c. Kepala sekolah sebagai manajer.
- d. Kepala sekolah sebagai administrator.
- e. Kepala sekolah sebagai supervisor.
- f. Kepala sekolah sebagai *leader* (Pemimpin).
- g. Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja. Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya.

Berdasarkan teori mengenai peran kepala sekolah dalam kebijakan Nasioanal diatas, maka kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar berusaha mencapai peran dan fungsi tersebut secara maksimal. Khususnya dalam pembelajaran sikap perspektif STIFIn di sekolah sebagaimana hasil observasi dan wawancara penulis kepada guru, staff, dan kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar. Maka penulis mendapat analisa sebagi berikut:²⁵⁴

- a. Kepala sekolah sebagai edukator (Pendidik).

Berangkat dari perannya sebagai guru dari pertama kali SMP Islam Ibnu Hajar berdiri pada tahun 2014/2015, Ria Ariesta banyak terjun langsung ke lapangan dan memahami betul apa saja hal yang dibutuhkan oleh pendidik. Kepala sekolah memfasilitasi guru untuk terus berkembang dengan melalui pelatihan STIFIn dasar dan konsultasi masalah pembelajaran sikap. Selain berkaitan dengan STIFIn kepala sekolah juga mengikutsertakan guru dalam penerapan kurikulum merdeka mengikuti orientasi guru dan

²⁵³ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2014, hal. 142-146

²⁵⁴ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 142-146

sekolah penggerak agar guru memiliki kompetensi lebih dalam bidang paedagogik dan professional.

- b. Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum disekolah.

Mananggapi hal ini, Ria, kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar memberikan hak kepada guru kelas dalam pengembangan pembelajaran sikap. Dapat dilihat saat terjadinya evaluasi pembelajaran sikap tidak ada aturan khusus yang diberikan. Kepala sekolah memberikan kelonggaran terhadap hal tersebut yang mengakibatkan perbedaan di setiap kelas. Terlebih pemahaman guru mengenai pembelajaran sikap perspektif STIFIn berbeda dan berdampak dari perbedaan karakter setiap guru. Melihat hal ini kepala sekolah menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena sekolah masih dalam masa transisi setelah pandemi.

- c. Kepala sekolah sebagai manajer.

Peran kepala sekolah sebagai manajer dilihat dari pengelolaan tenaga kependidikan, salah satu tugas yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru kelas adalah melaksanakan pembelajaran sikap dan observasi peserta didik selama di kelas dan lingkungan sekolah. Guru yang mengajar di kelas merupakan guru mata pelajaran berbeda pada tahun ajaran sebelum pandemi guru pada saat itu adalah guru tema. Jadi disesuaikan dengan tema pada setiap semester. Beda halnya dengan tahun ajaran kali ini, dimana guru mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang di ampunya. Guru kelas juga ditugaskan berada di kelas bersama siswa selama siswa berada di kelas. Ruang guru kelas berada di salah satu sisi ruang kelas. Hal tersebut menjadi nilai positif karena dengan adanya guru di kelas observasi pembelajaran sikap dapat berjalan dengan maksimal.

- d. Kepala sekolah sebagai administrator.

Hasil yang didapat oleh penulis pada saat observasi dan wawancara administrasi kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar masih dalam tahap penyempurnaan. Karena masih dalam masa transisi, administrasi yang dilakukanpun bertahap. Ini menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran sikap yang masih dalam proses di setiap kelasnya.

- e. Kepala sekolah sebagai supervisor.

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung,

terutama dalam penggunaan dalam pemilihan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan kepala sekolah secara berkala, namun dapat dikatakan bahwa supervisi untuk pembelajaran sikap diamati secara langsung bukan hanya di kelas saja melainkan di seluruh area sekolah termasuk bagaimana sikap siswa terhadap staff sekolah seperti satpam, dll.

f. Kepala sekolah sebagai *leader* (Pemimpin).

Dalam kepemimpinan terdapat 2 jenis, yaitu: kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Hasil penemuan penulis bahwa kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar memiliki orientasi terhadap manusia, karena di sekolah Islam Ibnu Hajar sangat memanusiakan manusia, dan kepala sekolah memiliki penialain baik terhadap seluruh siswa dan guru bahwa tidak ada siswa yang bodoh, setiap siswa memiliki kepintaran di bidangnya masing-masing sesuai dengan potensi genetic yang dimiliki masing-masing siswa.

g. Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja.

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Sesuai observasi yang penulis lakukan Sekolah Islam Ibnu Hajar secara umum memiliki budaya dan iklim yang sangat kondusif untuk menunjang pembelajaran khususnya pembelajaran sikap. Sikap ramah yang dimiliki siswa tak lepas dari ajaran guru dan staff lainnya di sekolah. Hal ini mencerminkan bahwa kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar berhasil dalam penciptaan iklim kerja yang kondusif dan efektif.

Selain itu, sesuai dengan catatan *The National College for School Leadership* (NCSL) pada tahun 2020 tentang tugas kepemimpinan yang dikutip oleh Aan dan Dedy²⁵⁵, kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar telah menetapkan visi dan misi sekolah dan mengkomunikasikannya kepada guru dan staf kependidikan di SMP Islam Ibnu Hajar, penetapan adanya penilaian rapot STIFIn adalah salah satu hal yang dilakukan kepala sekolah sebagai upaya tercapainya visi dan misi sekolah yang sudah dirumuskan. Kepala sekolah juga mengoordinasikan kurikulum, dimana kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dipadukan dengan kurikulum khas Sekolah

²⁵⁵ Aan Komariah dan Dedy Achmad Kurniady, *Kepemimpinan Pendidikan Adab ke-21*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2022, hal. 142

Islam Ibnu Hajar dengan tetap memiliki basis sekolah alam. Hal tersebut bukanlah hal mudah untuk dilakukan oleh kepala sekolah, namun kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar sudah melakukannya dan sedang dalam proses penyempurnaan. Kepala sekolah juga melakukan pembimbingan terhadap guru apabila didapati kendala dan kesulitan saat pembelajaran sikap di kelas maupun sekolah hal tersebut dapat dilihat dari adanya diskusi yang dilakukan setiap guru dengan kepala sekolah mengenai pembelajaran sikap siswa, kepala sekolah juga selalu *me-monitoring* kemajuan siswa dalam pencapaian setiap target, minimal mengadakan diskusi saat evaluasi pembelajaran sikap untuk pengisian rapot STIFIn setiap semesternya.

Kompetensi lain yang dimiliki kepala sekolah adalah kompetensi sosial, hal ini dicerminkan dalam kerja sama sekolah dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah seperti adanya kegiatan magang di tempat yang sesuai dengan tema kelas setiap semester, mengadakan acara 'Temu Jenius Lokal' dengan mengundang masyarakat sekitar yang memiliki profesi dengan kearifan lokal sehingga siswa memiliki motivasi untuk mencapai profesi yang diinginkannya, selanjutnya terdapat kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar hal tersebut tercermin dari kegiatan tema pada level 9 yaitu *Sociopreneur* dimana kepala sekolah mengarahkan guru kelas 9 bekerja sama dengan SIIHA *care* untuk mengundang masyarakat sekitar yang tidak memiliki pekerjaan dan bergabung dalam pelatihan pengolahan kertas bekas menjadi barang yang memiliki nilai manfaat dan nilai jual. Pelatihan tersebut juga merupakan salah satu program amal kepada masyarakat sekitar. Dengan hal yang sudah disebutkan penulis menemukan bahwa kepala sekolah sudah memiliki kepekaan sosial terhadap orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat di sekitar sekolah.

Selain itu beberapa langkah yang dapat dikembangkan oleh kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar Ria Ariesta dalam proses pembelajaran sikap perspektif STIFIn pada peserta didik adalah: *Pertama*, memasukan konsep sikap pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara menambahkan nilai kebaikan kepada anak didik, hal ini telah diterapkan di Sekolah Islam Ibnu Hajar yang memiliki program kegiatan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan seperti halnya 5 nilai yang ditanamkan pada setiap SDM, siswa dan orang tua siswa yaitu semangat, cerdas, inovatif, teladan, dan harmoni dan disinergikan dengan program-program kegiatan di Sekolah Islam Ibnu Hajar. *Kedua*, menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik, membuat anak tersadar bahwa setiap individu memiliki potensi diri yang bisa jadi berbeda dengan

yang lainnya menjadi salah satu alasan kuat siswa SMP Islam Ibnu Hajar memaksimalkan potensi tersebut dan berusaha menjadi diri yang bermanfaat untuk orang lain, dengan pemahaman teori dan aplikasinya dalam kegiatan sehari-hari. *Ketiga*, mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik, mulai dari siswa memahami diri dan berusaha menjadi sosok Sukses-Mulia siswa SMP Islam Ibnu Hajar masih memiliki sedikit banyaknya kebingungan dalam memahami diri mereka sendiri, namun hal tersebut terbantu dengan kegiatan produktif yang selalu difasilitasi oleh pihak sekolah sesuai dengan arahan kepala sekolah. *Keempat*, membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah, slogan kebaikan juga disinergikan dengan potensi setiap anak didik, nilai yang bisa menjadi slogan memotivasi siswa untuk selalu memiliki jiwa yang semangat untuk *sensing*, cerdas untuk *thinking*, inovatif untuk *intuiting*, teladan untuk *feeling*, dan harmoni untuk *intinct*. *Kelima*, pemantauan secara kontinyu, dimana pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan penanaman sikap perspektif STIFIn yang dilakukan kepala sekolah. Beberapa hal yang dilakukan diantaranya adalah pemantauan kedisiplinan peserta didik saat masuk kelas/tempat belajar, kebiasaan peserta didik saat makan di kantin, kebiasaan peserta didik dalam berbicara, kebiasaan peserta didik ketika di masjid, kebiasaan peserta didik dalam menegur sapa satu sama lain dan hal lainnya menjadi penilaian tersendiri untuk menunjang pembelajaran sikap di SMP Islam Ibnu Hajar. *Keenam*, ikut serta orangtua dalam pendidikan karakter siswa, hal ini dilakukan pada langkah pertama yaitu pemahaman kepada orang tua tentang konsep STIFIn khususnya STIFIn *parenting* dan tumbuh kembang anak. Ria menjelaskan bahwa rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya dan tidak sedikit kesulitan belajar anak bermula dari rumah, untuk itulah, orangtua diberikan kesempatan untuk mengikuti konseling jika dibutuhkan dan orang tua juga dapat menilai dan membimbing anak, khususnya dalam pembentukan moral anak baik dengan konsep STIFIn yang ditawarkan sekolah maupun dengan konsep lainnya.

2. Analisis Tahapan Pembelajaran Sikap Perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar

Tahapan pembelajaran sikap menurut teori yang telah dikemukakan oleh Kratwohl sesuai dengan analisis yang telah didapat dari observasi dan wawancara hanya beberapa tahapan saja yang sudah diterapkan di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar dalam pembelajaran sikap di kelas dan sekolah. Tahapan pembelajaran sikap

tersebut dapat dilihat dari program yang sudah direncanakan untuk setiap levelnya mulai dari level 7 yang memiliki program ‘aku baik’ dengan tema *Eco Farming* dan *Eco Culinary*, di level 8 dengan program ‘aku terlatih’ dengan tema *Art Techno* dan *Herbal Medicine*, dan level 9 dengan program ‘aku berprofesi’ dengan tema *Eco Design* dan *Sosiopreneur* selain dari program yang sudah disebutkan di atas. Tahapan pembelajaran sikap yang dikembangkan oleh Kratwohl berupa tingkatan yaitu pengenalan (*receiving*), pemberian respon (*responding*), penghargaan terhadap nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan pengamalan (*characterization*). Tahapan-tahapan ini dapat juga ditetapkan menjadi tujuan pembelajaran afektif.²⁵⁶

Dalam kaitannya dengan tahapan pembelajaran sikap, basis SMP Sekolah Ibnu Hajar merupakan Sekolah Alam, maka terdapat beberapa kegiatan yang menunjang pembelajaran sikap mulai dari level 7 ‘aku baik’ dengan salah satu kegiatannya yaitu ekspedisi pendakian, dari ekspedisi pendakian ini siswa kelas 7 diharapkan dapat mengenal dan memahami dirinya sesuai dengan potensi genetik yang dimilikinya. Terdapat pembelajaran sikap yang harus dipelajari oleh setiap siswa setiap siswa mendapatkan tantangan berupa sikap yang harus dipenuhi selama kegiatan tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu proses dalam tahapan pembelajaran sikap bagian *receiving* dan *responding*, dimana siswa menerima dirinya memiliki potensi yang perlu digembleng selama ekspedisi dan memberikan respon bahwa mereka memiliki potensi yang bisa jadi belum diketahui sebelumnya. Untuk kelas 8 ‘aku terlatih’ siswa memiliki kegiatan yaitu ekspedisi susur pulau, ekspedisi susur pulau ini diadakan selama 5 hari di sebuah pulau dan mereka melakukan berbagai macam kegiatan seperti memancing ikan menggunakan bubu, mengenal jenis-jenis mangrove, memancing, melepas tukik dan biota. Hal tersebut merupakan tahapan *valuing* dan *organizing* dalam tahapan pembelajaran sikap. Pada saat ekspedisi siswa mendapat *challenge* untuk memantapkan pembelajaran sikap siswa. Kemudian di level 9 ‘aku berprofesi’ siswa akan mendapatkan beberapa kegiatan diantaranya adalah kegiatan yang menunjang pada program aku berprofesi yaitu *socialpreneur* pada tahun ajaran ini siswa bekerja sama dengan SIIHA Care dengan kegiatan ‘Pelatihan pembuatan aksesoris dari Gulungan Kertas’ mengundang warga sekitar untuk melakukan pelatihan dan *fundraisinig*. Hal ini merupakan *organizing*

²⁵⁶ Famahato Lase, et.al., *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi Industry 4.0 dan Society 5.0*, Yogyakarta: Nas Media Indonesia, 2022, hal. 19

dan *characterizing* dalam tahapan pembelajaran sikap.²⁵⁷ Hal ini didapat dari wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Islam Ibnu Hajar. Dalam kegiatan yang sudah dipaparkan di atas terdapat penilaian sikap dalam setiap kegiatan. Contoh penilaian tersebut penulis cantumkan dalam Lampiran.

Analisis tahapan pembelajaran sikap teori Kratwohl selanjutnya saat proses pembelajaran sikap itu sendiri yang pertama tahapan *receiving* adalah ketika siswa sudah menerima bahwa diri mereka memiliki potensi genetik yang berbeda pengalaman. Hal ini didapat oleh Iska Meta pada saat siswanya masih duduk di level 7 pada saat pandemi di level 7 setiap anak sudah menerima bahwa mereka memiliki perbedaan dengan temannya yang lain dan memiliki karakteristik berbeda setelah menerima dan kemudian lanjut ke tahap selanjutnya yaitu *Responding* adalah ketika siswa merespon tentang sikap dan karakter mereka yang terdapat pada teori STIFIn terdapat beberapa respon anak ada yang menyatakan bahwa karakter yang terdapat di teori STIFIn sangat sesuai dengan dirinya, ada pula yang merespon bahwa karakter STIFIn itu berbeda dengan karakter yang dia sadari selama ini dan banyak respon lainnya.

Kemudian setelah merespon mereka lanjut ke tahap selanjutnya yaitu *Valuing* ketika siswa meyakini bahwa sikap dan karakter yang mereka pahami sesuai potensi genetik itu baik dan setiap karakter atau mesin kecerdasan memiliki kelemahan namun kelemahan diri tersebut bukanlah pembenaran jadi alangkah baiknya siswa menyadari bahwa kelemahan tidak bisa dijadikan pembenaran dan harus diminimalisir dan kelebihan harus dioptimalkan. Selanjutnya adalah tahapan *organizing* di sini sesuai dengan analisis yang kita lihat saat observasi siswa sudah mengorganisasikan diri dalam pencapaian target meskipun ada beberapa siswa yang masih kesulitan untuk pencapaian target dan ada juga yang terlihat menyelesaikan target dengan mudah namun dari itu semua siswa sudah mencoba memaksimalkan potensi mereka untuk mengorganisasikan teori karakter dengan target karakter yang akan mereka capai. Adapun Tahap terakhir yaitu *characterizing* merupakan karakterisasi di mana setiap siswa sudah menyelesaikan atau membuat target sikap yang sudah ditentukan berjalan dengan konsisten namun hal ini masih menjadi PR untuk guru dan pihak sekolah lainnya dalam memaksimalkan tahapan pembelajaran ini. Tahapan pembelajaran sikap teori Kratwohl belum sepenuhnya disadari oleh guru kelas dan kepala sekolah. Namun, catatan

²⁵⁷ Wawancara dengan Ria Ariesta Kepala SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar, Bogor

mengenai proses target siswa, kejadian di kelas, observasi guru kelas selama pembelajaran, masukan dari orang tua siswa dapat menjadi masukan untuk evaluasi dan penilaian rapot STIFIn dengan proses triangulasi data pada proses penilaian tersebut.

Dalam tahapan pembelajaran sikap yang diterapkan di SMP Islam Ibnu Hajar masih sangat sedikit sekali yang disadari oleh kepala sekolah, guru dan staff kependidikan di sekolah tersebut. Namun dalam beberapa hal sudah masuk ke dalam beberapa kriteria tahapan pembelajaran sikap. Selain itu faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung Pembelajaran Sikap perspektif STIFIn

Faktor pendukung yang didapat berupa faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat di luar diri peserta didik, yaitu di dapat dari faktor sekolah berupa kurikulum²⁵⁸ berupa materi STIFIn khusus yang diajarkan di dalam kelas. Pemahaman siswa terhadap STIFIn juga mempengaruhi keberhasilan pencapaian target pembelajaran sikap di kelas. Salah satu hal yang menunjang pembelajaran sikap di kelas adalah pemberian materi STIFIn *for Children* yang diberikan langsung oleh koordinator STIFIn Midi Hardiyani di setiap kelas. Jam pelajaran yang dibutuhkan adalah 1 kali dalam 1 bulan. 1 jam pelajaran kurang lebih sekitar 30 menit. Adapun silabus yang dibuat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa materi yang diberikan sesuai dengan level kelas masing-masing, sebagai berikut:²⁵⁹

Tabel IV. 4
Silabus Materi STIFIn for Children

SMP	Materi STIFIn	Indikator Materi
Level 7 Semester 1	Strata Genetik Gender	1.1 Perbedaan laki-laki dan perempuan 1.2 Keunggulan masing-masing gender 1.3 Hal yang boleh dan

²⁵⁸ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran Panduan Untuk Guru, Konselor, Psikologi, Orang Tua, dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014, hal. 13

²⁵⁹ Wawancara dengan Midi Hardiyani selaku Koordinator STIFIn Sekolah Islam Ibnu Hajar, Bogor

		tidak boleh dilakukan
		1.4 Bersyukur dengan gender yang telah diberikan
		2.1 Mengenal 3 dimensi Otak
		2.2 Mengenal belahan otak
		2.3 Manfaat mengetahui Mesin Kecerdasan
		2.4 Mengenal Tokoh Dunia berdasarkan MK
		3.1 Mengenal lapisan otak
		3.2 Mengetahui fungsi lapisan otak (Introvert, Ekstrovert)
		3.3 Mengetahui perilaku positif PG (Personality Genetik)
		3.4 Mengetahui Perilaku yang harus diwaspadai pada setiap PG (Personality Genetik)
		3.5 Mengetahui cara kalibrasi setiap PG (Personality Genetik)
		3.6 Mengetahui cara mengembleng diri
		4.1 Definisi Kapasitas Otak
		4.2 Mengetahui Sifat genetik Kapasitas otak
Level 7 Semester 2	Strata Genetik Mesin Kecerdasan	
Level 8 Semester 1	Strata Genetik Drive	
Level 8 Semester 2	Kapasitas Otak	

		4.3 Pengaruh Besar kecilnya kapasitas otak
		4.4 Korelasi Kapasitas otak dengan Mesin Kecerdasan
		5.1 Menjelaskan Peran Golongan darah pada MK
Level 9 Semester 1	Strata Golongan Darah	5.2 Menjelaskan golongan darah yang sesuai dengan MK
		5.3 Menjelaskan sikap terhadap Golongan Darah
Level 9 Semester 2	Profesi Pilihan Sesuai MK	6.1 Mengenal Profesi
		6.2 Memilih profesi
		6.3 Menetapkan Profesi

Materi yang disampaikan akan dilihat hasilnya dengan menggunakan *worksheet* ataupun projek yang sesuai dengan materi STIFIn yang dipelajari. *Output* dari pembelajaran materi STIFIn ini tertuang dalam rapot khas Sekolah Islam Ibnu Hajar dengan nilai STIFIn *for children*. Adapun contoh pengambilan nilai STIFIn *for Children* dapat dilihat pada Lampiran.

Selanjutnya faktor pendukung yang berasal dari faktor eksternal yaitu sekolah adalah relasi antara guru dan murid.²⁶⁰ Selain STIFIn *for children* hal yang menjadi pendukung pembelajaran sikap lainnya adalah program PAG. PAG merupakan sistem yang sama dengan POG (Pertemuan Orang tua dan Guru) namun pada PAG pertemuannya bukan dengan orang tua melainkan dengan peserta didik, peserta didik satu persatu berhadapan dengan guru. PAG dimaksudkan untuk melakukan diskusi antara siswa dengan wali kelas. PAG dilakukan setiap pertengahan semester selepas Penilaian Tengah Semester, dimana

²⁶⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 64

siswa dan wali kelas mendiskusikan banyak hal terkait pembelajaran, jenjang karir dan termasuk di dalamnya kendala dan tanggapan siswa dalam pencapaian pembelajaran sikap perspektif STIFIn.²⁶¹

b. Faktor Penghambat Pembelajaran Sikap Perspektif STIFIn

Faktor yang dapat menjadi penghambat pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar diantaranya ada faktor internal dan eksternal siswa. Adapun faktor internal yang dapat menjadi hambatan peserta didik dalam pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar adalah faktor psikologis yaitu intelegensi dan minat siswa terhadap pengembangan diri dalam konsep STIFIn. Namun pada kenyataan di lapangan hal ini dapat diatasi seiring berjalannya waktu, hambatan ini terdapat pada saat pandemi karena proses pembelajaran secara daring dan tidak dapat ditinjau secara langsung oleh guru kelas. faktor internal selanjutnya adalah faktor jasmaniah yaitu anak berkebutuhan khusus.²⁶² Meskipun Anak dengan kebutuhan khusus juga dapat mencapai target pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar tetapi tetap memerlukan pendekatan dan dukungan tambahan, tidak boleh ada batasan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi genetiknya. Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk melibatkan tenaga pendidik yang terlatih dalam mendukung kebutuhan khusus anak, memanfaatkan metode pembelajaran yang inklusif, dan mengadopsi pendekatan yang responsif terhadap keunikan setiap individu.

Faktor penghambat selanjutnya adalah faktor eksternal peserta didik yaitu guru dan orang tua,²⁶³ Iska Meta menyatakan bahwa pola asuh orang tua sering sekali menjadi hambatan dalam pembentukan sikap siswa. Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar. Orang tua yang memberikan dukungan aktif dan memberi contoh positif dalam menggunakan dan mengembangkan kemampuan berdasarkan potensi genetik anak dapat mempengaruhi perkembangan sikap anak. Mereka yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir kritis, mendorong ekspresi emosi yang sehat, dan memahami pentingnya

²⁶¹ Wawancara dengan Iska Meta selaku Wali Kelas IX SMP Islam Ibnu Hajar, Bogor.

²⁶² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hal. 58

²⁶³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hal. 60

kepekaan terhadap potensi genetik yang dimiliki akan memperkuat pembelajaran sikap perspektif STIFIn.

Selain itu kurangnya pemahaman guru dan orang tua tentang teori STIFIn juga menjadi hambatan dalam pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar. Jika guru dan orang tua tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya mengembangkan potensi genetik pada anak, maka mereka tidak dapat memberikan dukungan yang sesuai. Diperlukan upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada *stakeholder* pendidikan tentang konsep STIFIn dan manfaatnya dalam perkembangan sikap anak.

Selanjutnya yang menjadi hambatan pembelajaran sikap di SMP Islam Ibnu Hajar adalah Kurangnya SDM khususnya guru yang cukup memahami konsep STIFIn dan kebutuhan SDM sesuai dengan mesin kecerdasan. Ketika sekolah tidak memiliki cukup tenaga pengajar yang terlatih dan memahami konsep STIFIn, sulit untuk memberikan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan sikap-sikap tersebut pada siswa. Diperlukan investasi yang lebih besar dalam pelatihan guru dan perekrutan tenaga pendidik yang berkualitas untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan perspektif STIFIn. Hal ini terjadi di kelas 8 dimana setiap rombel memiliki guru dengan MK yang sama kelas 8A dengan guru *Intuiting introvert* dan *Intuiting ekstrovert* sedangkan kelas 8B dengan guru *Thinking introvert* dan *Thinking ekstrovert*. Hal tersebut menjadi hambatan guru dalam sistem *couching* pembelajaran sikap di kelas.

Hambatan selanjutnya adalah *learning lost* selama masa pandemi menjadi hambatan terbesar dalam pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar. Ketika siswa mengalami pembatasan akses ke pendidikan formal dan kegiatan sekolah, mereka kehilangan kesempatan untuk terlibat dalam interaksi sosial yang mendukung perkembangan sikap STIFIn secara langsung. Pembatasan interaksi sosial dan pembelajaran jarak jauh juga dapat mengurangi keterlibatan siswa dalam pengembangan sikap STIFIn. Ketika siswa tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan guru dan teman sekelas, mereka akan mengalami kesulitan dalam mempraktikkan dan mengaplikasikan sikap-sikap tersebut dalam konteks nyata. Pada masa pandemi hanya berjalan kelas STIFIn dengan materi STIFIn *for Children* tanpa ada pembelajaran sikap yang detail sampai penilaian rapot STIFIn. Diperlukan upaya tambahan untuk

menciptakan ruang virtual yang memungkinkan interaksi sosial yang bermakna dan pengembangan sikap STIFIn secara efektif.

Dengan demikian, mengatasi hambatan-hambatan ini memerlukan kerja sama antara semua pihak terkait, termasuk guru, orang tua, tenaga pendidik khusus, dan pihak sekolah. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pembelajaran sikap perspektif STIFIn serta menyediakan sumber daya yang memadai bagi guru dan siswa. Dengan memperkuat faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat, pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP dapat menjadi lebih efektif dan inklusif bagi semua siswa.

BAB V PENUTUP

Pada bagian penutup ini akan disajikan kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran atau rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan dan ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

A. Kesimpulan

1. Kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar telah memiliki pola kepemimpinan dan sistem kerja yang efektif dalam penerapan pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar. Hal ini terlihat dengan bagaimana kepala sekolah menghadapi berbagai masalah, terutama dalam penerapan pembelajaran sikap perspektif STIFIn. Pembelajaran sikap perspektif STIFIn pada tahun ajaran 2022/2023 masih dalam tahap transisi setelah pandemi COVID-19, oleh karenanya banyak sekali perbedaan pemahaman sesama guru kelas dalam penerapan pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar. Karena hal tersebut kepala sekolah menyusun strategi untuk memulihkan kegiatan tersebut secara bertahap. Masa transisi setelah pandemi Covid-19 menjadi tanggungjawab besar untuk kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran sikap dan tetap berpegang teguh pada visi misi sekolah. Kepala sekolah SMP Islam Ibnu Hajar Bogor telah melaksanakan peran dan fungsi kepemimpinan sesuai dengan kebijakan nasional, namun perbedaan yang terdapat dari

beberapa guru dalam pemahaman konsep STIFIn untuk pembelajaran sikap belum terpenuhi secara menyeluruh dengan demikian kepala sekolah membutuhkan usaha lebih untuk memaksimalkan pembelajaran sikap di SMP Islam Ibnu Hajar.

2. Guru kelas di SMP Islam Ibnu Hajar mengembangkan pembelajaran sikap peserta didik perspektif STIFIn dengan berbagai macam perbedaan di setiap kelasnya. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pemahaman setiap guru kelas mengenai pendekatan STIFIn dalam pembelajaran sikap, banyaknya kegiatan di setiap kelasnya yang menjadikan pembelajaran sikap perspektif STIFIn tidak menjadi fokus utama dalam pembelajaran di sekolah, dan kurangnya kesamaan visi dan misi dari setiap sumber daya manusia di SMP Islam Ibnu Hajar dalam implementasi pendekatan STIFIn dalam pembelajaran sikap. Kendati demikian, penerapan pembelajaran sikap perspektif STIFIn di SMP Islam Ibnu Hajar tetap diadakan dengan berbagai keterbatasan. Hal tersebut terlihat dari bagaimana guru melakukan langkah-langkah dan tahapan pembelajaran sikap. Adapun langkah-langkah pembelajaran sikap perspektif STIFIn sudah sesuai dengan langkah pembelajaran sikap yang dikemukakan oleh ahli. Dalam hal ini dapat dijelaskan mulai dari langkah pertama yaitu proses persiapan pembelajaran sikap perspektif STIFIn melibatkan tes sidik jari untuk siswa, orang tua, dan staf sekolah, dan kepala sekolah mengadakan pelatihan materi STIFIn untuk guru dan orang tua siswa. Langkah selanjutnya adalah implementasi pembelajaran sikap perspektif STIFIn sudah berjalan meskipun belum maksimal. Terdapat 10 karakter dalam setiap *Personality Genetic*, namun pada tahun ajaran 2022/2023 fokus pembelajaran sikap hanya pada 5 karakter saja pada setiap Personal Genetik. Hal ini dikarenakan masih dalam masa transisi setelah pandemic Covid-19. Langkah selanjutnya adalah *mentoring*, dalam hal ini kepala sekolah menyarankan untuk setiap guru kelas menjadi *coach* untuk beberapa siswa dan dijadikan kelompok mentoring kecil di setiap kelasnya, namun hal ini belum berjalan secara maksimal. Langkah terakhir yaitu evaluasi dan penilaian pembelajaran sikap perspektif STIFIn yang masih tidak seragam antara satu guru kelas dengan guru kelas lainnya. Selain langkah-langkah pembelajaran sikap, terdapat juga tahapan pembelajaran sikap yang dikemukakan oleh Krathwohl yang diterapkan di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik. Meskipun beberapa tahapan telah diterapkan, namun masih terdapat kekurangan dalam pemahaman dan penerapan tahapan-tahapan tersebut. Khususnya pada proses karakterisasi atau internalisasi setiap karakter.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Kepala sekolah perlu terus memfasilitasi pengembangan guru dalam hal pembelajaran sikap perspektif STIFIn, melalui pelatihan dan konsultasi masalah pembelajaran sikap perspektif STIFIn. Kepala sekolah perlu memperhatikan perbedaan pemahaman guru terkait pembelajaran sikap dan karakteristik masing-masing guru, serta memberikan kelonggaran namun tetap terarah dalam pengembangan pembelajaran sikap di setiap kelas. Administrasi kepala sekolah perlu perbaikan dan penyempurnaan dengan tujuan pembelajaran sikap dapat terlaksana lebih efektif. Kepala sekolah memerlukan kegiatan supervisi terjadwal untuk memastikan penggunaan metode dan media yang tepat dalam pembelajaran sikap, serta melibatkan siswa secara aktif. Pentingnya pemilihan *coach* dapat membantu dalam pembimbingan dan pencapaian target pembelajaran sikap. Namun, terdapat keterbatasan SDM yang menjadi kendala dalam memaksimalkan pembelajaran sikap di kelas. Evaluasi pembelajaran sikap perspektif STIFIn juga memiliki variasi antara satu wali kelas dengan yang lainnya. Evaluasi tersebut dilakukan dengan frekuensi yang berbeda, tergantung pada kegiatan dan level kelas. Idealnya, evaluasi pembelajaran sikap STIFIn dilakukan secara rutin minimal dua pekan atau sebulan sekali untuk memantau perkembangan siswa. Hal ini juga menjadi catatan khusus untuk kepala sekolah agar evaluasi dapat berjalan sesuai dengan arahan tetap dari kepala sekolah.
2. Pemahaman siswa terhadap konsep STIFIn sangat berpengaruh terhadap pencapaian pembelajaran sikap di kelas. Penunjang penting dalam pembelajaran sikap adalah pemberian materi *STIFIn for Children* dengan Silabus yang disesuaikan dengan level kelas masing-masing membantu siswa memahami materi STIFIn dengan lebih baik. Dan program PAG (Pertemuan Anak dan Guru) juga menjadi penunjang pembelajaran sikap dengan melibatkan diskusi antara siswa dan wali kelas. PAG dilakukan setiap pertengahan semester untuk membahas kendala, tanggapan, dan pencapaian pembelajaran sikap siswa

C. Saran

1. Saran untuk SMP Islam Ibnua Hajar, Bogor
 - a. SMP Islam Ibnu Hajar Bogor meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap tahapan pembelajaran sikap teori Krathwohl melalui pelatihan dan workshop khusus bagi guru dan kepala sekolah. Selain itu, penting juga untuk melibatkan orang tua siswa

dalam mendukung dan memahami pentingnya pembelajaran sikap dalam pendidikan anak.

- b. Penelitian ini memberikan pemahaman awal tentang implementasi tahapan pembelajaran sikap di SMP Sekolah Islam Ibnu Hajar. Dengan meningkatkan pemahaman dan penerapan tahapan pembelajaran sikap secara menyeluruh, diharapkan dapat terjadi perbaikan yang signifikan dalam pembentukan sikap dan karakter siswa.
 - c. Pihak sekolah disarankan dapat memperhatikan kebutuhan SDM yang memadai dalam memaksimalkan pembelajaran sikap di kelas. Pelatihan dan pengembangan bagi guru mengenai konsep STIFIn dan implementasi sistem coaching dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam membimbing siswa.
 - d. Kepala sekolah disarankan mengadakan evaluasi terhadap efektivitas pemberian materi STIFIn *for Children* dan program PAG dalam meningkatkan pembelajaran sikap siswa. Penelitian juga dapat dilakukan untuk mengevaluasi dampak penerapan konsep STIFIn dalam mata pelajaran lainnya dan melihat pengaruhnya terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa.
 - e. Selain itu, penting untuk terus mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep STIFIn. Dalam hal ini, penggunaan teknologi, media interaktif, dan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan siswa dapat menjadi fokus penelitian lebih lanjut.
2. Saran untuk penelitian selanjutnya
- a. Studi komparatif antara sekolah yang menerapkan pembelajaran sikap perspektif STIFIn dengan sekolah lain yang menggunakan pendekatan pembelajaran sikap yang berbeda dapat dilakukan untuk melihat perbedaan dan keunggulan masing-masing pendekatan.
 - b. Penelitian dapat difokuskan pada dampak dari pembelajaran sikap perspektif STIFIn terhadap perkembangan karakter dan moral peserta didik.
 - c. Studi longitudinal yang melibatkan pemantauan jangka panjang terhadap pembelajaran sikap perspektif STIFIn dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas pembelajaran sikap perspektif STIFIn.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Brili dan Dodi Rustandi. *Ini Gue Banget*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Agustin, Mubiar. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran Panduan Untuk Guru, Konselor, Psikologi, Orang Tua, dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Alindra, Afridha Laily. “Kajian Aksiologi Metode STIFIn dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia” dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 1 No 1 Tahun 2018.
- Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk., dari judul Tafsir Al-Maraghi, Semarang: CV.Toha Putra Semarang, 1992.
- Al-Sijistani, Sulaiman bin al-Asy’as. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar Ibn Hazm. t.t., juz 1, hal. 522, no hadist 2928, bab *maa yalzamul imam min haqqi ar ro’iyah*.
- Amirin, M. *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2010.
- Angkasa, Nugroho. *Gelombang Otak dan Proses Pembelajaran*, dalam https://www.kompasiana.com/nugroho_angkasa/552876a66ea83446418b4608/gelombang-otak-dan-proses-pembelajaran diakses pada 15 April 2023

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Aziz, Hamka Abdul. *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati*. Jakarta: Al Mawardi, 2012.
- Basri, Hasan. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Daradjat, Zakiah. *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Dirani, Khalil M. *et.al, Leadership competencies and the essential role of human resource development in times of crisis: a response to Covid-19 pandemic*, Human Resource Development International, Vol. 23 No. 4, 2020.
- Duryat, Masduki *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Farida, Khusna. Metode STIFIn dan Ilham Suatu Studi Komparatif Terhadap Hasil Hafalan Al Qur'an Para Mahasantri (Eksperimen pada Pesantren Takhassus IIQ Jakarta), *Tesis*, IIQ Jakarta, 2017, tidak diterbitkan (*t.d*)
- Fathurrohman, Pupuh. *et. al. Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Fatkuroji. "Kesiapan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean". dalam *Al Idaarah Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1 No. 21 Tahun 2015.
- Gafur, Abdul. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- Hafidz, Hasan. *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*. Solo: Ramadhan, 1989.
- Hermiono, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Irawan, Prasetyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Ismail. “Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah”. dalam *Jurnal Manajemen dan Budaya*. STAI Darul Kamal Vol. 2 No. 2 Tahun 2022.
- Jelantik, Ketut. *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Junaidah, “Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan”, dalam *Al Idarah Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Tim PPK Kemendikbud, 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah No 6*, Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Komariah, Aan dan Dedy Achmad Kurniady. *Kepemimpinan Pendidikan adab ke-21*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2022.
- Krathwohl, David R. *et.al.*, *Taxonomy of Educational Objective, The Classification of Educational Goal. Handbook II, Affective Domain*. London: Longman Group LTD, 1973.
- Kusen. et al., “Strategi Kepala Sekolah Dan Implementasinya Dalam Peningkatan Kompetensi Guru”, dalam *Al Idarah Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019.
- Lase, Famahato. *et.al.*, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi Industry 4.0 dan Society 5.0*. Yogyakarta: Nas Media Indonesia, 2022.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: Persoalan Karakter*. terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*. terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Majid, Abdul dan Chaerul Rochman. *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Rosdakarya, 2014.
- *Kepribadiandalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2007.
- Mandiri, Akmal dan Imma Zahra. "Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah STIFIn Paiton Probolinggo" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Universitas Nurul Jadid, Probolinggo. Vol. 5 no. 2 tahun 2017.
- Mc Devitt, Teressa M., Jeanes Ellis Omrod. *Child Development and Education*. Colombos Ohio, Merrill Prentice Hall, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kulitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Muri'ah, Siti. dan Khusnul Wardan. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Mursid, Mansur Chadi. "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bakat" dalam *Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan*, Vol. 13 No. 1 Mei 2016.
- Musfiqon. dan Hadi Ismanto, *Kepemimpinan Sekolah Unggul*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015.
- Nurbako, Cholid dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nurrokhmah, Hidayati. *I Know You School*. Bekasi: STIFIn Institut, 2020.
- *I Know You: Kenali Bahasa Cinta Orang Tercinta Raih Keluarga Sukses Mulia*. Bekasi: STIFIn Institut, 2017.
- Poniman, Farid. *Karakter Khas Berdasarkan STIFIn*, dalam <https://www.stifinaction.com/karakter-khas-berdasarkan-stifin/> diakses 3 April 2023

- *Konsep Palugada (Apa Lu Mau Gua Ada)*. Jakarta: STIFIn Institute, cet ke-2, 2013.
- *Penjelasan Hasil Tes STIFIn Mengenali Cetak Biru Hidup Anda*. Bekasi: STIFIn Institut, 2014.
- *STIFIn Personality Mengenal Cetak-Biru Hidup Anda*. Bekasi: Griya STIFIn, 2011.
- *Workshop Tematik STIFIn*, <https://stifinbrain.com/workshop-stifin/workshop-tematik-stifin/> diakses pada tanggal 15 Mei 2023.
- Prasetyo, Ari. *Kepemimpinan dalam perspektif Islam*. Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2017, Hal. 6
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya, 2008.
- Purwanto, Nurtanio Agus. *Administrasi pendidikan (teori dan praktik di lembaga pendidikan)*. Yogyakarta: Intishar, 2020.
- Putri, Raihan. *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*. Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Rafianti, Isna. dan Heni Pujiastuti, "Analysis of Students' Mathematical Power In Terms of Tes STIFIn". Dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Fakultas Pendidikan Matematika, Vol. 6 No. 1 February 2017.
- Raihani. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Yogyakarta: LKis Group, 2011.
- Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Rofi, Muhammad Fatkhur. "Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik", *Tesis*, Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2017, tidak diterbitkan (*t.d*)
- Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

- Saebani, Beni Ahmad dan Li Sumantri, *Kepemimpinan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Salahuddin. “Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cordova Pondok Aren-Tangerang Selatan”, *Tesis*, IIQ Jakarta, 2017, tidak diterbitkan (*t.d*)
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Fariyah Ulinuha. “Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh Dan Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren As-Sa’idiyyah 2 Bahrul Ulum Jombang.” *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 10, no. 1 (2021): 1–10.
- and Permadi Trisna Siswanto. “Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan Dalam Pendidikan Karakter.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 1 (2013): 1–7.
- and Sholihin. “Perilaku Kepemimpinan Berbasis Spiritual Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam.” *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2017): 1–10.
- and Waluyo. “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Tahfizh Dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Tahfizh Al-Qur’an Siswa MTs Hamalatul Qur’an Karawang.” *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2018): 49–62.
- Edy Junaedi Sastradiharja, and Kidam. “Pengaruh Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah Dan Kompetensi Paedagogik Guru Terhadap Produktivitas Mengajar Pada Sekolah Menengah Pertama Komisariat Parung Kabupaten Bogor.” *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 8, no. 2 (2018): 45–58.
- “Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 5, no. 1 (2016): 48–58.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan*

- Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Setiawan, Bahar A. et. al., *Transformasional Leadership Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Setiawan, Arief. Rony Sandra, Yofa Zebua, dan Sunarti. “Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Perangkat Kepribadian Genetik STIFIn” dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 6 No. 3 Tahun 2022*.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siregar, Muhammad Ali Mektisen. “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dan Pembinaan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuandeli Serdang (tinjauan dari segi metode dan evaluasi pembelajaran dan pembinaan akhlak)”, *Tesis*, UIN Sumatera Utara, 2016, tidak diterbitkan (*t.d*)
- Siregar, Syofian. *Metode Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soetopo, Hendiyat dan Wasty Soemanto. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Sowiyah. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Sugihartono. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sujono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 2006.

- Sukanti. "Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akuntansi". dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. IX. No.1 Tahun 2011.
- Suprapti. *Strategi dan Peran Pendidik dalam Penanaman Sikap di Sekolah*, https://repositori.kemdikbud.go.id/17149/1/Strategi%20dan%20Peran%20Pendidik%20Dalam%20Penanaman%20Sikap%20Di%20Sekolah_Suprapti.pdf
- Suprayogo, Imam. *Reformasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: Aditya Media, 2006.
- Suzana, Yenny. dan Imam Jayanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Thoha, Miftah. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Toyyibah, Ibay. *Cara Belajar Gue Bangeeet*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Ulfatin, Nurul. *et.al., Pengembangan Nilai Life Skills dan Karakter Remaja Era Milenial*. Malang: Media Nusa Creative, 2020.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Widodo, Hendri. dan Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020.
- Yusrizal. dan Rahmati. *Pengembangan Instrumen Afektif dan Kuesioner*. Yogyakarta: Pale Media Prima, 2022.
- Zakky, Hikmat. et. al., *The Role of Educational Leadership to Support National Resilience: An Overview of Era 4.0*. dalam *International Journal of Psychosocial Rehabilitation Vol. 24, Issue. 5*.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dinda Agnesia Al Amamu
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 14 Agustus 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Cipondoh Makmur, Tangerang
Email : dinda.agnesia.08@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK Islam Muslimat Kalideres (2000-2001)
2. SDN Kalideres 05 Pagi (2001-2007)
3. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kediri (2007-2013)
4. Institut Studi Islam Darussalam Kampus 5 Kediri (2013-2014)
5. Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta (2014-2019)

Riwayat Pekerjaan:

1. Pengajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kediri (2013-2014)
2. Pengajar di SMP Islam Al 'Ashar Kunciran, Tangerang (2019-sekarang)

Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Implementasi model pembelajaran STIFIn *Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Ibnu Hajar Bogor

POLA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MEMAKSIMALKAN PEMBELAJARAN SIKAP PESERTA DIDIK
PERSPEKTIF STIFIN DI SMP ISLAM IBNU HAJAR BOGOR

ORIGINALITY REPORT

23%	22%	7%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iiq.ac.id Internet Source	5%
2	repository.ptiq.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
6	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
9	edoc.site Internet Source	<1%

